

# Ruang dalam Budaya Etnik

## Kawasan Pecinan

**Rina Kurniati**



**PENERBIT CV. SARNU UNTUNG**

# **RUANG DALAM BUDAYA ETNIK KAWASAN PECINAN**

**Dr. Ir. Rina Kurniati, MT**



**Penerbit CV. SARNU UNTUNG**

# **RUANG DALAM BUDAYA ETNIK KAWASAN PECINAN**

Penulis:

**Dr. Ir. Rina Kurniati, MT**

ISBN : 9786025650697

Desain sampul dan tata letak:

Yahya Abdulloh

Penerbit:

**CV. Sarnu Untung**

Redaksi:

Jalan R.Suprpto, Gg.Pringgondani, RT 07, RW 21,

Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah,58111

No. HP 085726280111

Email: [ntoeng87@yahoo.co.id](mailto:ntoeng87@yahoo.co.id)

**(Anggota IKAPI)(No. 146/JTE/2015)**

Cetakan pertama, April 2020

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku ini saya dedikasikan untuk semua insan yang tertarik dengan kampung kota bersejarah dan memiliki keunikan

Kupersembahkan untuk anakku  
Wina Adalea Christi sumber semangatku  
juga alm. bapak dan almh. ibuku serta  
alm. suamiku yang sudah tidak bersama kami  
Jalani hidup penuh rasa syukur & bahagia

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkatNya sehingga buku **Ruang Dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang peran kampung kota bersejarah dalam Perencanaan Wilayah dan Kota.

Buku ini disusun atas ketertarikan penulis dalam meneliti kampung kota bersejarah yang sudah dilakukan sejak tahun 1999. Di dalamnya disajikan konsep dan kajian teoritis tentang kampung kota bersejarah yang penting untuk diperhatikan dalam pembangunan kota. Secara umum, bahan bacaan yang membahas ruang dalam budaya etnik pada kampung kota bersejarah belum banyak diterbitkan. Harapan diterbitkannya buku ini untuk mempermudah pemahaman pembaca yang tertarik dalam bidang kajian kampung kota bersejarah.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan informasi, dukungan hingga terselesaikannya buku ini. Terimakasih juga kepada Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA dan Prof. Dr.rer.nat. Imam Buchori, tim dosen Laboratorium Rancang Kota, para dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, serta Muhammad Fajri Nugraha, S.PWK yang sudah membantu penyusunan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Penulis

Email: [rina.kurniati@pwk.undip.ac.id](mailto:rina.kurniati@pwk.undip.ac.id)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAGIAN I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Aktivitas Masyarakat Dalam Ruang Kota .....	3
1.3. Pecinan Dalam Ruang Pusat Kota.....	5
1.4. Permasalahan Kawasan Pecinan .....	12
BAGIAN II PEMANFAATAN RUANG KAWASAN PUSAT KOTA	21
2.1 Ruang Kota dan Sistem <i>Setting</i> .....	21
2.1.1 <i>Human Settlement</i> .....	21
2.1.2 <i>Place</i> dan <i>Space</i> .....	24
2.1.3 Perkembangan Aktivitas Ekonomi dan Budaya .....	29
2.1.4 Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota.....	32
2.1.5 Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya .....	34
2.1.6 Penggunaan Ruang Aktivitas Ekonomi dan Sosial Budaya .....	35
2.2 Permukiman Tradisional Cina.....	40
2.2.1 Struktur Kota.....	40
2.2.2 Pola Jaringan Jalan dan Lansekap Kawasan .....	42
2.2.3 Lokasi dan Posisi Klenteng.....	42
2.2.4 <i>Shophouse</i> (Ruko).....	43
2.2.5 <i>Feng Shui</i> Permukiman.....	43
2.2.6 Pengaruh Kepercayaan Terhadap Arsitektur Tradisional Cina .....	44
BAGIAN III KAWASAN PECINAN SEMARANG.....	46
3.1 Sejarah Morfologi Kawasan .....	46
3.1.1 Pola Ruang dan Filosofinya.....	49
3.1.2 Pola Permukiman .....	51
3.1.3 Susunan Tata Ruang Rumah Tinggal .....	53
3.2 Aktivitas Kawasan Pecinan .....	55
3.2.1 Aktivitas Perdagangan dan Jasa.....	55
3.2.2 Aktivitas Perkantoran.....	61
3.2.3 Aktivitas Permukiman .....	62

3.2.4	Aktivitas Keagamaan.....	65
3.2.5	Aktivitas Pendidikan.....	68
3.2.6	Aktivitas Ekonomi Sektor Informal.....	68
3.3	Kondisi Fisik Bangunan.....	71
<b>BAGIAN IV RUANG BUDAYA ETNIK DI KAWASAN PECINAN SEMARANG.....</b>		<b>74</b>
4.1	Unsur Kebudayaan Etnik Cina.....	74
4.1.1	Penggunaan Bahasa Cina.....	74
4.1.2	Pemahaman Ilmu <i>Feng Shui</i> .....	76
4.1.3	Sistem Organisasi Sosial.....	80
4.1.4	Sistem Mata Pencaharian.....	82
4.1.5	Sistem Religi.....	82
4.1.6	Kesenian.....	84
4.1.7	Unsur Filosofi .....	85
4.2	Konsep Pemanfaatan Ruang di Kawasan Pecinan Semarang .....	<b>88</b>
4.2.1	Konsep Ruang Permukiman .....	88
4.2.2	Konsep Ruang Perdagangan dan Jasa.....	90
4.2.3	Konsep Ruang Rumah Tinggal.....	92
4.2.4	Konsep Ruang Keagamaan.....	94
<b>BAGIAN V PEMANFAATAN RUANG BERBASIS BUDAYA ETNIK DI KAWASAN PECINAN SEMARANG .....</b>		<b>98</b>
5.1	<i>Space</i> dan <i>Place</i> Kawasan Pecinan.....	98
5.2	Filosofi Budaya dalam Pemanfaatan Ruang Kawasan ....	103
5.2.1	Ruang Sebagai Tempat Perlindungan.....	104
5.2.2	Ruang Sebagai Tempat Penghidupan .....	106
5.2.3	Ruang Sebagai Tempat Mencari <i>Hoki</i> .....	114
5.2.4	Ruang Sebagai Tempat Penghormatan .....	117
5.3	Ruang Budaya Etnik .....	130
<b>BAGIAN VI PENUTUP.....</b>		<b>134</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>139</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>		<b>144</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	Banyaknya Usaha .....	57
Tabel III. 2	Kondisi Jalan Kawasan Pecinan.....	62
Tabel III. 3	Banyaknya Sarana Peribadatan .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Elemen Human Settlement.....	23
Gambar 2. 2	Hubungan Pemanfaatan Ruang Kota dan Ekologi Kota.....	26
Gambar 2. 3	Hubungan Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas, dan Sistem <i>Setting</i> .....	29
Gambar 2. 4	Diagram Hubungan.....	34
Gambar 2. 5	Hubungan Manusia, Lingkungan, dan Perubahan .....	37
Gambar 2. 6	Struktur Permukiman Tradisional Cina .....	41
Gambar 2. 7	Lokasi dan Posisi Klenteng.....	42
Gambar 2. 8	<i>Feng Shui</i> Permukiman .....	44
Gambar 3. 1	Morfologi Dasar Kota Semarang .....	47
Gambar 3. 2	Morfologi Kawasan Pecinan .....	48
Gambar 3. 3	<i>Courtyard</i> Pada Rumah Tunggal .....	50
Gambar 3. 4	<i>Courtyard</i> Pada Rumah Toko.....	51
Gambar 3. 5	Rumah Tradisional di Jl. Petudungan Kawasan Pecinan Semarang.....	54
Gambar 3. 6	Jumlah Penduduk.....	55
Gambar 3. 7	Banyaknya Usaha di Kawasan Pecinan Semarang .....	58
Gambar 3. 8	Aktivitas Perdagangan Grosir di Gang Beteng dan Gang Warung.....	59
Gambar 3. 9	Aktivitas Kios Eceran .....	60
Gambar 3. 10	Aktivitas Pergudangan .....	61
Gambar 3. 11	Aktivitas Perkantoran.....	61
Gambar 3. 12	Aktivitas Permukiman .....	62
Gambar 3. 13	Kondisi Jalan.....	63
Gambar 3. 14	Kondisi Jalan Rusak .....	63
Gambar 3. 15	Kondisi Drainase yang Buruk Pada Perayaan Tahun Baru Imlek.....	64
Gambar 3. 16	Tempat Pembuangan Sementara (TPS).....	65
Gambar 3. 17	Kondisi Persampahan .....	65
Gambar 3. 18	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	65

Gambar 3. 19	Jumlah Tempat Peribadatan.....	66
Gambar 3. 20	Masjid An-Nur .....	67
Gambar 3. 21	Klenteng di Kawasan Pecinan .....	68
Gambar 3. 22	SD, SMP, SMA Kebon Dalem.....	68
Gambar 3. 23	Aktivitas Pasar Gang Baru di Kawasan Pecinan Semarang.....	70
Gambar 3. 24	Aktivitas PKL di Kawasan Pecinan Semarang.....	71
Gambar 4.1	Penggunaan Bahasa Cina.....	75
Gambar 4.2	<i>Feng Shui</i> sebagai Penangkal Hawa Buruk	77
Gambar 4.3	Ornamen sebagai Simbol Kepercayaan Ilmu <i>Feng Shui</i> untuk Penangkal Hawa Buruk dan Mendatangkan Rejeki .....	79
Gambar 4.4	Sistem Pengetahuan Ilmu <i>Feng Shui</i> .....	79
Gambar 4.5	Sistem Pengetahuan Ilmu <i>Shen Sei</i> .....	80
Gambar 4.6	Keaktifan Dalam Organisasi Sosial.....	81
Gambar 4.7	Sistem Mata Pencaharian.....	82
Gambar 4.8	Sistem Religi.....	83
Gambar 4.9	Sistem Kesenian .....	84
Gambar 4.10	Altar di Gedung Rasa Dharma .....	86
Gambar 4.11	Hiolo .....	86
Gambar 4.12	Patung Dewa pada Klenteng.....	87
Gambar 4.13	Perubahan Pemanfaatan Ruang Permukiman Kawasan Pecinan.....	89
Gambar 4.14	Konsep Ruang Permukiman .....	89
Gambar 4.15	Konsep Ruang Perdagangan dan Jasa.....	92
Gambar 4.16	Konsep Ruang Keagamaan.....	94
Gambar 5.1	<i>Socio Space</i> di Kawasan Pecinan Semarang.....	100
Gambar 5.2	Perubahan Pemanfaatan Ruang Dalam Teori <i>Space</i> dan Teori <i>Place</i> .....	103
Gambar 5.3	Perlindungan Pada Bangunan Rumah Tinggal dan Klenteng.....	104
Gambar 5.4	Bangunan dengan Ruang Perlindungan.....	105
Gambar 5.5	Ruang Jalan sebagai Tempat Berbagi.....	109

Gambar 5.6	Pemanfaatan Ruang Aktivitas di Kawasan Pecinan Semarang.....	111
Gambar 5.7	Pemanfaatan <i>Pedestrian Ways</i> sebagai Ruang Penghidupan.....	113
Gambar 5.8	Pemanfaatan Ruang Jalan Sebagai Tempat Mencari Hoki.....	115
Gambar 5. 9	Ruang Jalan di Depan Klenteng sebagai Tempat Mencari Hoki (Pembagian <i>Angpao</i> ).....	115
Gambar 5. 10	Ruang Serambi Klenteng sebagai Tempat Mencari Hoki.....	116
Gambar 5.11	Tempat penghormatan di ruang jalan saat peringatan ulang tahun Dewa Bumi .....	121
Gambar 5.12	Ruang Penghormatan .....	122
Gambar 5.13	Pemanfaatan Ruang untuk Rute.....	124
Gambar 5.14	Pemanfaatan Ruang untuk Rute Peringatan Dewi Laut .....	125
Gambar 5. 15	Ruang Penghormatan Dalam Makrokosmos Dan Mikrokosmos .....	126
Gambar 5.16	Hubungan Teori <i>Place</i> dengan Pengguna, Aktivitas, dan Ruang.....	131
Gambar 5.17	Teori Ruang ( <i>Place</i> ) dengan Ruang Aktivitas, Nilai Ruang, Pemanfaatan Ruang dan Ruang Budaya di Kawasan Pecinan Semarang.....	132

# BAGIAN I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejarah perencanaan kota di Indonesia telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu dimulai dari Trowulan, ibukota Majapahit dan ibukota dari kesultanan di Jawa. Meskipun tidak ada gambar, ibukota itu direncanakan menurut kosmologi dan strategi militer.

Dari kota tradisional yang unik perencanaan terpusat dalam domain politik dan didasarkan pada keyakinan kosmologis, Belanda yang menduduki Indonesia selama tiga setengah abad, juga merencanakan kota-kota di pantai utara Jawa untuk pertahanan melawan musuh yang dimungkinkan menyerang dari laut. Pada waktu itu Belanda harus mempertahankan pulau Jawa dari negara Eropa lain yang memiliki kepentingan yang sama untuk menduduki pulau tersebut. Sejak abad ke-16 ada benteng-benteng dibangun oleh Belanda dan Portugis. Benteng ini seperti kota-kota kecil, yang didalamnya menghasilkan kegiatan ekonomi.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di pesisir utara Jawa yang turut mengalami perkembangan seperti kota-kota lainnya. Kota Semarang memiliki pelabuhan besar, yang merupakan pintu gerbang masuknya kegiatan perdagangan yang mempengaruhi perkembangan Kota Semarang. Kedatangan bangsa Cina di Kota Semarang yang pada awalnya untuk menjual barang dagangan dari bangsa mereka ke tanah Jawa, kemudian mereka berdomisili. Pengaruh besar dari orang Cina di bidang perdagangan membuat pemerintah Belanda membatasi penguasaan ekonomi oleh etnik Cina, sehingga mereka dilokalisir untuk dapat diawasi segala aktivitasnya.

Perencanaan kota modern di Indonesia dan khususnya di Jawa dimulai dari awal abad ke-20 mengikuti pola kota-kota di Eropa. Salah satu percobaan perencanaan kota adalah kota Semarang dengan ekstensi perkotaan di selatan dengan mengambil daerah perbukitan yang luas dan terdapat sebuah kuburan Cina. Sejarah perencanaan Kota Semarang 1900 - 1970

terkait erat dengan sejarah sosial yang dikembangkan pada periode yang sama. Setiap keputusan didasarkan pada kondisi sosial di pusat kota yang selalu ada pemukiman Belanda, dan kampung perkotaan tempat orang-orang Cina dan orang Jawa tinggal. Oleh karena itu perencanaan kota dikontrol berdasarkan struktur sosial kota yang merupakan ruang hidup orang-orang dari kelas yang berbeda.

Sejarah munculnya Kawasan Pecinan Semarang dimulai pada tahun 1628, ketika komunitas Cina di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram. Souw Pan Djiang pemimpin komunitas Cina terbunuh, kemudian masyarakat Cina dipindahkan ke daerah di bawah pengawasan VOC karena pada saat itu Sunan Mataram memihak VOC. Daerah tersebut dikelilingi oleh Kali Semarang di sebelah utara, timur dan selatan, sebelah baratnya merupakan lahan terbuka. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan (Widodo, 1988). Daerah inilah yang sampai sekarang dikenal dengan kawasan Pecinan Semarang.

Perkembangan suatu kota akibat perkembangan aktivitas dan juga kebijakan politik di dalamnya telah mengakibatkan perubahan pemanfaatan ruang fisik, bentuk fisik, aktivitas ekonomi, aktivitas sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, perubahan pemanfaatan ruang yang dimaksud adalah perubahan sifat, fungsi ruang pada bangunan, lingkungan dan kawasan. Menelaah pemanfaatan ruang suatu kawasan dengan latar belakang sejarah dan segala perubahannya merupakan upaya mengingatkan kembali sejarah masa lalu dari kehidupan sosial masyarakatnya. Kajian ini dimulai dari fenomena pemanfaatan ruang berbasis aktivitas ekonomi dan budaya etnik sebagai rangkaian proses perkembangannya sampai saat ini. Aktivitas ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Sedangkan budaya etnik yang dimaksud

adalah keyakinan dan perilaku yang diturunkan dan atau diajarkan kepada generasi berikutnya oleh suatu golongan yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku (Smith, 1987). Aktivitas kawasan yang dimaksud adalah aktivitas permukiman, perdagangan dan jasa, keagamaan yang menggunakan ruang kawasan dan juga aktivitas lainnya meliputi: aktivitas pasar tradisional, pedagang kaki lima, aktivitas komunitas (Kopi Semawis) yang menggunakan ruang publik. Pentingnya kajian pemanfaatan ruang berbasis aktivitas ekonomi dan budaya etnik ini dikarenakan adanya latar belakang filosofi, makna dan pilar budaya etnik Cina dalam memanfaatkan ruang bangunan, lingkungan dan kawasan Pecinan Semarang.

## **1.2. Aktivitas Masyarakat Dalam Ruang Kota**

Ruang kota dihuni warga kota yang beragam dari segi umur, jenis kelamin, latar belakang kebudayaan kelompok-kelompok sosial, yang setiap keragaman tersebut menuntut kebutuhan keruangan tertentu dengan syarat-syarat berbeda. Kebutuhan tersebut akan terselesaikan dalam lingkungan yang bertradisi kuat, karena yang menjadi pusat kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya adalah lingkungan terdekatnya. Selain itu masyarakat yang berinteraksi sebagian besar berlatar belakang kebudayaan serupa. Ruang tersebut perlu mendukung kegiatan warganya, sehingga dapat didukung juga oleh warganya. Kebudayaan dan perilaku masyarakat penggunaanya juga berperan utama dalam penentuan tata ruang kota (Tjahjono, 1999).

Perkembangan aktivitas masyarakat dalam ruang kota selain faktor urbanisasi maka faktor globalisasi juga menjadi penentu perkembangan kota-kota Asia saat ini (Soegijoko, 2005). Adapun faktor globalisasi sebagaimana diketahui bukan hanya menyebabkan krisis ekonomi namun juga menyebabkan krisis perkembangan ruang kota (Evers & Korff, 2002). Hal ini terjadi karena globalisasi meningkatkan konflik dan disintegrasi pertumbuhan ruang kota untuk kepentingan ruang komersial dan perebutan lahan oleh pemilik modal maupun masalah-masalah sosial lain sebagai akibat pertumbuhan kota yang tidak terpadu

dan saling mengisi. Bila masalah tersebut tidak diselesaikan maka dapat memicu degradasi, peningkatan kesenjangan sosio-spasial perkotaan serta memperbesar kemungkinan terbukanya konflik ruang maupun sosial yang mengancam masa depan kota (Cohen, 1997; United Nations Development Programme, 1999).

Perkembangan kota pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengembangan kota yang bersifat organik yang terbentuk oleh kekuatan sejarah dan sosial budaya warganya yang tidak terencana, ataupun terencana karena hasil kebijakan politik ruang kota (Kostof, 1991). Dinamika yang terpadu saling mengisi bahwa kota sebagai "*human settlement*" atau permukiman bukan hanya tempat tinggal namun juga ruang aktivitas yang berperan mendorong pemberdayaan guna meningkatkan kesejahteraan warganya (Serageldin, 1997; Wirutomo, 2004). Hal ini sesuai dengan pemikiran mengenai prinsip pertumbuhan kota global berkelanjutan yang didasarkan pada penghargaan pada nilai-nilai lokal, prinsip-prinsip solidaritas dan keberdayaan komunitas (Richards & Hall, 2000; Serageldin, 1997; Susser & Schneider, 2003).

Kota dapat dipahami sebagai sebuah ruang luas yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakatnya, yang lebih didominasi oleh aktivitas bersifat kekotaan (bukan kegiatan pertanian). Faktor kebutuhan manusia merupakan salah satu unsur penggerak perilaku manusia untuk beraktivitas, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan (*satisfying human needs*). Namun demikian, tiap-tiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap *satisfying human needs* ini, karena akan disesuaikan dengan budayanya, pengalaman, sistem nilai yang dianut serta motivasi tertentu yang akan mengarahkan pada aktivitas tertentu pula. Masyarakat kota dengan berbagai macam aktivitasnya telah banyak mempengaruhi pemanfaatan ruang kotanya. Hal ini dapat dilihat dari jenis, jumlah serta kedinamisan aktivitas yang terjadi. Salah satunya Kawasan Pecinan Semarang yang memiliki karakteristik aktivitas, latar belakang sejarah, serta wujud fisik (artefak) yang masih ada sampai saat ini.

Pecinan Semarang terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu hunian dan pusat perdagangan terpenting di Kota Semarang yang padat dan sibuk. Berkembangnya kegiatan perdagangan ini tidak terlepas dari keahlian berdagang para penduduk di kawasan ini yang merupakan orang Cina perantauan dan berbaur dengan penduduk setempat. Hingga saat ini kawasan Pecinan masih dihuni dan digunakan secara aktif sebagai sentra kegiatan ekonomi bagi kota Semarang.

Berbagai aktivitas dalam ruang kota yang berada di Pecinan Semarang merupakan bentuk aplikasi upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, aktualisasi diri serta pengungkapan aspirasi dan ekspresi. Pemanfaatan ruang kawasan dengan aktivitas masyarakatnya dan penyediaan sarana prasarana serta infrastruktur kawasan ini akan menentukan pola ruang yang terbentuk dalam suatu kawasan. Pola ruang akan muncul ketika terdapat aktivitas yang berlangsung di dalam ruang publik. Ruang publik kota dapat dimanfaatkan untuk segala macam kegiatan baik individual maupun kelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan kadang-kadang perlu pengendalian aktivitas-aktivitas di dalam kawasan, pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas, parkir kendaraan bermotor, penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya (Darmawan, 2009).

### **1.3. Pecinan Dalam Ruang Pusat Kota**

Secara signifikan, individu dalam komunitas menciptakan budaya mereka sendiri menurut Cristina De Rossi, seorang antropolog di Barnet dan Southgate College di London. Budaya mencakup agama, makanan, gaya, bahasa, pernikahan, musik, moral dan banyak hal lain yang membentuk suatu kelompok untuk bertindak dan berinteraksi. Hal inilah yang dapat dilihat dalam budaya masyarakat etnik Cina (Kim, 2017).

Pecinan muncul sebagai kawasan yang memperlihatkan pelaku pasar, bagian wilayah dan masyarakat membangun dan menegosiasikan proses neoliberalisasi untuk memperkuat batas baru dalam pembangunan perkotaan. Dengan mengambil contoh



Chinatown di Chicago dan New York City yang secara historis berakar pada perlawanan komunitas, sebuah mikrokosmos muncul bahwa untuk kepentingan ekonomi maka dari komunitas tersebut dapat menghasilkan dan mengemas kembali budaya dan pariwisata untuk meningkatkan keunggulan suatu kota (Nguyen, 2011).

Dalam kompleksitas ekonomi politik perkotaan saat ini, Pecinan muncul sebagai representasi kritis yang menampilkan budaya dan ekonomi dalam kesatuan yang membentuk lanskap perkotaan kontemporer di Amerika Serikat. Dalam lanskap perkotaan ini, pelaku pasar, negara, dan masyarakat membentuk kantong budaya. Gagasan ini muncul dari keinginan pasar yang membutuhkan keterbukaan, kompetitif, tidak diatur dan dibebaskan dari segala bentuk intervensi negara serta mewakili mekanisme optimal untuk pertumbuhan ekonomi (Harvey, 2005). Dalam iklim ekonomi ini, Pecinan dikemas untuk mendapatkan keuntungan sebagai tujuan baru untuk rekreasi, pariwisata, dan hiburan, didasarkan pada nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multi kulturalisme.

Kebijakan neoliberal yang menekankan pertumbuhan ekonomi bebas untuk mencari keuntungan dari globalisasi kota-kota AS dengan memanfaatkan kantong budaya, seperti Pecinan inilah yang akan membahayakan komunitas budaya ini. Pecinan berubah menjadi produk budaya. Pecinan secara historis menjadi perlengkapan tetap di setiap lanskap perkotaan hampir di seluruh kota-kota di dunia. New York, San Francisco, Boston, Los Angeles, Chicago, semua memiliki kawasan yang dikenal sebagai Pecinan. Lingkungan fisik dari kawasan Pecinan sering menjadi lokasi yang sangat diperebutkan. Di satu sisi adanya aspirasi ekonomi pengembang/ investor yang ingin membentuk dan menjual rasa etnik kota kepada wisatawan dan penduduk lainnya, sedangkan di sisi lain adalah kebutuhan anggota masyarakat yang tinggal dan bekerja di dalamnya (Liu & Geron, 2008). Salah satu contoh realisasi dari ide penjualan budaya ini dilakukan pada tahun 1990, ketika pemerintahan George Bush menggunakan Houston sebagai sebuah situs tujuan pada saat berlangsungnya KTT

Ekonomi dunia, selanjutnya diikuti rencana pembangunan kembali Chinatown berdasarkan gagasan konvensi Houston bahwa masyarakat akan tertarik pada suasana 'kota dunia' yang disediakan oleh Pecinan (Lin, 1995).

Kantor Pariwisata Chicago mengikuti pola seperti itu dan mulai melakukan penjualan kawasan Chinatown. Dengan membuat paket wisata pecinan Chicago, ada dua sajian kawasan Pecinan, pertama dengan melihat masyarakat yang sedang bekerja di lingkungan dan menampilkan Pecinan yang eksotis dengan kuliner yang khas, kuil berwarna-warni, ubin hias, vas keramik, patung singa, dan penggunaan warna merah yang memberi arti kemurahan hati (Santos, Belhassen, & Caton, 2008). Unsur-unsur asing ini memperkuat Pecinan yang membuat wisatawan merasakan kawasan yang eksotis. Citra kedua adalah Pecinan yang aman dan nyaman ditunjukkan oleh kemudahan dan tata bangunan lingkungan yang teratur. Citra sebuah Chinatown yang eksotis dan lengkap disajikan dalam bentuk brosur, promosi pemandu wisata, dan komentar para peserta tur, yang mengungkapkan kota Chicago sebagai perantara budaya yang tanggap dalam membentuk kembali budaya etnik untuk keuntungan ekonomi dan tempat wisata. Kasus ini menggarisbawahi bahwa pariwisata, budaya, dan produk budaya merupakan komponen utama untuk inisiatif pembangunan ekonomi lokal. Pariwisata lingkungan etnik untuk mewakili budaya dan sejarahnya, juga karakter lingkungan yang menarik untuk mengelola dan mengemas kembali identitas etnik sebagai komoditas.

Terjadi perubahan dalam pembangunan dan penataan kawasan Pecinan ini karena fokus dan layanan bergeser dari memenuhi kebutuhan penduduk setempat untuk membantu menciptakan lingkungan yang baik dan dapat dipasarkan bagi orang luar menjadi pembangunan museum besar dengan investasi besar yang memindahkan penduduk setempat yang bertempat tinggal dan bermata pencaharian di dalamnya ke lokasi lain (Sze, 2010). Hal ini terjadi karena kedekatan lokasinya dengan pusat bisnis yang memiliki nilai lahan tinggi, cara ini adalah

bagian dari gentrifikasi lingkungan, dengan kebijakan dan pola reinvestasi dan pengembangan ruang perkotaan yang mengubah kawasan ke kelas yang lebih makmur, mudah diakses untuk investasi (Peck, 2005).

Membangun koalisi dalam komunitas etnik tertentu merupakan strategi kunci untuk menopang sumber daya kolektif. Pecinan Boston, misalnya, memiliki 75 organisasi terkonsentrasi dalam 25 blok persegi (Liu & Geron, 2008). Konsentrasi dan sumber daya yang terkumpul mendukung aktivis dan memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk melayani dalam organisasi. Tokoh masyarakat di Pecinan Boston juga membentuk kemitraan yang inovatif, dengan para peneliti universitas untuk mengatasi tekanan dari para pengembang yang ingin membangun gedung-gedung baru di pusat kota (Brugge & Tai, 2002).

Perubahan sifat dan diversifikasi daerah kantong etnik juga merupakan tantangan yang harus diperhatikan oleh pemerintah setempat karena bisa saja terjadi konflik, tetapi mungkin berbeda dengan kawasan Pecinan Boston yang lebih kuat (Liu & Geron, 2008). Organisasi serikat pekerja dan pembangunan pusat-pusat pekerja dan juga membuat persekutuan kerja komunitas dalam relasi yang baik (Mayer, 2009). Ketika para aktor komunitas terlibat dalam gerakan pembangunan, agenda neoliberal secara bersamaan dan secara aktif bekerja untuk menggantikan visi dan tindakan mereka. Contoh ini merupakan gejala kekuatan dan ide-ide neoliberal yang meresap dan berbahaya untuk mengkooptasi budaya. Pecinan sangat dibatasi dalam lanskap perkotaan neoliberal, ruang-ruang publik dinegosiasikan dan direkonstruksi menjadi ruang privatisasi, juga budaya dan etnikitas secara terus-menerus dibentuk kembali dan dibuat ulang. Reproduksi budaya untuk konsumsi kelas urban yang telah mengasumsikan kekuatan ekonomi menjadi hal utama merupakan tantangan yang paling berat dalam menyusun strategi pembangunan kota.

Demikian halnya yang terjadi di Indonesia karena hampir setiap kota di Indonesia memiliki Pecinan yang berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian. Sebagai komponen perkotaan yang

unik dari segi etnikitas, fungsi, dan latar belakang sejarah, Pecinan menyimpan banyak potensi dan masalah, baik dalam aspek perkotaan, arsitektur, dan sosial budaya yang saling terkait. Namun, Pecinan juga menyimpan aset budaya penting yang dapat mengingatkan kita sebagai bangsa bahwa budaya dan etnik bukanlah kotak kaku yang terpisah satu sama lain. Budaya dan etnikitas seiring dengan kontak/hubungan individu lewat kegiatan sehari-hari.

Pada masa kolonial, Pecinan merupakan bagian politik segregasi etnik (Belanda membagi masyarakat di Hindia Belanda ke dalam tiga strata: Eropa, Timur asing, dan Pribumi) yang telah dijalankan sejak 1672 dengan pemberlakuan sistem officieren (sistem pejabat/kapitan). Kemudian disusul pemberlakuan sistem wijkenstelsel (pembatasan permukiman, 1841-1915), passenstelsel (sistem pas jalan, 1863), berbagai perlakuan hukum dan sosial, hingga aturan dalam penampilan pribadi (pakaian dan potongan rambut). Pecinan di kota-kota pedalaman Jawa juga berkembang pesat pada periode ekspansi kolonial Belanda abad ke-19. Seiring dengan berbagai modernisasi, pemerintah kolonial membuka kota-kota ini dalam rangkaian tujuan memperluas jalur distribusi hasil bumi, memperoleh lingkungan tempat tinggal yang nyaman, dan mengembangkan sistem pengawasan militer. Kota-kota Indis bermunculan di daerah perbukitan yang nyaman. Di kota-kota pedalaman mereka juga mulai mendirikan ruko dan rumah tinggal yang bergaya Eropa sesuai trend di kota-kota tersebut. Rumah besar berkarakter arsitektur Cina selatan sebagai perwujudan sistem officieren. Juga adanya ruko padat di Pecinan, muncul bangunan bertipologi dan bergaya Eropa.

Pecinan terbentuk dari struktur sederhana dan praktis yang di dalamnya terdapat ruko (rumah-toko) sederhana. Struktur inilah sebenarnya yang memenuhi sebagian besar komposisi perkotaan, struktur biasa yang merupakan hunian rakyat kebanyakan. Bahkan di kantong-kantong, di balik jalan utama Pecinan banyak percampuran etnik terjadi pada komunitas ini. Dalam keseharian, lewat aktivitas perdagangannya, masyarakat tidak lagi terkotak-kotak secara etnik, tetapi

membraur dalam simbiose. Mulai pertengahan abad ke-20, tipologi ruko banyak berganti wajah, komunitas Pecinan adalah komunitas hidup yang dinamis sehingga wajah fisiknya bisa berganti dengan relatif cepat. Di dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi pusat perkembangan karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai, kepadatan tinggi dan bangunan berbentuk ruko (rumah toko) sebagai ciri khas Pecinan. Beberapa kota yang ditempati pemukim Cina di Asia Tenggara kemudian berkembang menjadi entrepot (kota pelabuhan sebagai pusat tukar menukar barang). Jadi pemukiman di Jawa sudah ada jauh sebelum orang-orang Belanda menguasai daerah pantai utara Jawa tahun 1743.

Daerah Pecinan seolah-olah merupakan sebuah kota di dalam kota. Pada jaman kolonial kebanyakan orang Cina berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. Kedudukan ini menempatkan orang Cina sebagai pedagang antara orang pribumi yang menghasilkan produk-produk pertanian kemudian menjualnya pada pedagang-pedagang besar Eropa. Di samping itu orang Cina juga berperan sebagai pendistribusi barang-barang eceran. Daerah Pecinan biasanya juga harus dekat dengan pasar tradisional, karena pasar adalah tempat jual beli dan pertukaran barang-barang eceran kebutuhan sehari-hari. Secara strategis daerah Pecinan juga berfungsi sebagai daerah penyangga bagi daerah orang Eropa. Pecinan mempunyai arti dalam kehidupan ekonomi kota secara keseluruhan.

Kawasan Pecinan sebagai salah satu bagian dari konservasi kampung Lama Semarang, memiliki sebagian artefak kota yang mencerminkan produk sejarah masa lampau termasuk karakteristik aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya yang bertahan sampai saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan Pecinan tetap tumbuh dengan ciri-cirinya yang unik sebagai daerah perdagangan (*Chinese Bussiness District*). Kawasan tersebut masih berfungsi dengan baik, namun juga menunjukkan perubahan perkotaan yang modern dengan masalah-masalah yang dihadapinya dan fenomena aktivitas kawasan yang terus berkembang. Kawasan tersebut merupakan

perwujudan sebagian artefak kawasan kota yang mencerminkan produk sejarah etnik Cina dengan berbagai pengaruhnya dalam sejarah. Jika dilihat dari struktur tata ruangnya, kawasan tersebut tidak banyak mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena dengan pola demikian ada nilai-nilai atau filosofi tertentu yang terkandung di dalamnya dan masih berakar sampai sekarang. Selain itu, untuk tipologi kawasannya juga masih mencerminkan kebudayaan Cina yang bisa dilihat dari bentuk-bentuk bangunan yang tersisa berupa klenteng dan rumah tinggal yang ada, hal ini yang harus segera dikendalikan agar tidak semakin rusak dan hilang.

*Urban artifact* (artefak/benda peninggalan bersejarah perkotaan) yang ada selayaknya mendapat prioritas pelestarian karena keberadaannya selain memiliki nilai historis juga sangat penting artinya dalam kehidupan kota. Hal-hal spesifik yang berhubungan dengan kepentingan kota tersebut antara lain, kawasan tersebut terletak di pusat kota dan merupakan tempat tinggal sebagian besar masyarakat etnik Cina dengan karakteristik aktivitasnya di bidang ekonomi serta kekhasan sosial budaya yang masih melekat sampai saat ini, hal ini dapat dilihat dari karakteristik aktivitas ekonomi, sosial budaya masyarakat setempat yang merupakan tempat bertemunya dua budaya, yaitu budaya etnik Cina dan Jawa dalam kegiatan bersama.

Sejak terbentuknya, daerah tersebut adalah tempat permukiman kelompok etnik Cina. Mereka hidup berkelompok, akan tetapi dapat membaaur dengan etnik lain. Selain itu struktur tata ruang dan morfologinya masih bertahan hingga sekarang, walaupun secara perlahan banyak perubahan fungsi ruang dan juga perubahan wajah bangunan kuno di kawasan tersebut yang mulai hilang, rusak, dan tidak terawat lagi. Keberadaannya cukup potensial sebagai faktor kunci dalam membangun citra kawasan yang saat ini menjadi kawasan perdagangan yang padat. Kawasan Pecinan merupakan kawasan hunian, kawasan perdagangan yang spesifik (perdagangan emas, kuliner dan obat-obatan Cina), memiliki banyak kelenteng, memiliki pasar tradisional yang khas,

memiliki aktivitas keagamaan dan acara perayaan budaya yang masih rutin dilakukan dan memiliki kehidupan sosial kemasyarakatan berlatar belakang budaya etnik Cina.

#### **1.4. Permasalahan Kawasan Pecinan**

Tuntutan perkembangan aktivitas perekonomian juga semakin mendesak ruang-ruang tradisional yang didesain oleh masyarakat, kondisi ini nantinya akan menyebabkan makin kaburnya karakter budaya dan ruang tradisional yang ada. Dalam arsitektur dipahami bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan ruang sebagai tempat tinggalnya. Ruang bukan hanya menunjukkan "titik untuk menunjukkan koordinatnya sebagai lokasi" namun juga menjadi "wadah untuk beraktivitas (habitat), modal berinteraksi (setting lingkungan atau arena) serta membentuk maknanya dalam kehidupan. Ruang atau lingkungan binaan dalam arsitektur yang kemudian disempurnakan menjadi place pada konsep human settlement dapat ditemukan dalam teori ekistic yang dikembangkan Doxiadis (1968 dalam Soetomo, 2009). Human settlement dibagi menjadi dua unsur utama yaitu: (1) Ruang yang berwujud wadah fisik (the container) yang menampung aktivitas yang terdiri dari ruang fisik binaan dan lingkungan alam. (2) Isi ruang (the content) yaitu manusia dan masyarakat berikut kehidupan sosial budayanya. Implikasi penting dalam pemikiran Doxiadis ini adalah pemahaman manusia sebagai aktornya baik secara pribadi atau kolektif mempengaruhi proses pembentukan permukiman. Skala permukiman mulai dari yang terkecil yaitu ruang pribadi, rumah, lingkungan ketetangaan, kawasan, kota hingga skala yang lebih luas lagi.

Berbeda dengan karakter arsitektur kota negara maju, kota-kota negara sedang berkembang lebih didominasi bentuk sosial masyarakat dan pertukaran komoditas daripada bentuk fisiknya (Nas, 1979). Akibatnya kota-kota ini dipersepsikan bersifat dualistik yaitu menjadi pusat kemajuan maupun keterbelakangan sekaligus (Evers & Korff, 2002). Pada era globalisasi, faktor-faktor sosial yang berperan dalam

pembangunan kota adalah demokrasi, transparansi, partisipasi masyarakat dan desentralisasi. Proses ini akan membentuk pola urbanisasi yang membawa paradigma baru konsep glokalisasi, bottom up development yang dilandasi demokrasi, keterlibatan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini diharapkan akan membangun kemandirian dan produktivitas warga kota, dengan demikian kekuatan ruang lokal menjadi sumber daya menghadapi kekuatan global. Keberlanjutan ruang-ruang ini tidak saja berlatar belakang sejarah perkembangan kota melainkan peran strategisnya dalam membentuk kehidupan warga.

Kota memiliki dua makna yaitu sebagai ruang pertumbuhan ekonomi maupun tempat tinggal warga, namun paradigma kota sebagai mesin pertumbuhan menyebabkan kepentingan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan kepentingan sosialnya. Maka dapat dipahami bila terjadi benturan antara pertumbuhan ruang terencana dan ruang organis bentukan masyarakat untuk dijadikan ruang komersial. Proses perkembangan kota juga perlu memperhatikan potensi jaringan ruang kehidupan warga dan pengendalian ruang kota agar tidak didominasi sektor privat sehingga tetap memiliki makna sosial bagi peningkatan kesejahteraan warganya. Untuk memperkuat *"power or spirit of place"* (Hayden, 1997) dapat diperkuat mulai dari skala lingkungan ketetanggaaan hingga kota. Dengan demikian diperlukan pemahaman maupun pembentukan *"place"* dari proses berlangsungnya produksi ruang kota.

Produk arsitektur kota sebagai respon terhadap perkembangan ruang terencana maupun cara memproduksi ruang terencana pada dasarnya adalah hasil kebijakan perencanaan kota sebagai suatu keputusan politik tata ruang (Soetomo, 2004). Berbagai masalah yang terjadi sekarang ini adalah landasan ideologis pengembangan kota yang cenderung mengacu pada berlangsungnya mekanisme pasar. Kota ini dicirikan sebagai "mekanisme psikofisik", yang memiliki "moral dan organisasi fisik", dan keduanya saling berinteraksi dalam



cara-cara yang khas untuk membentuk dan memodifikasi lingkungannya (Park & Burgess, 1984).

Idealnya, integrasi sosial berhasil dan reproduksi masyarakat bisa berlanjut dalam jangka panjang serta ada ketahanan dalam sistem sosial-ekologis (Berkes, Colding, & Folke, 2008). Dalam perspektif historis, masalah seperti itu menyebabkan perubahan mendasar dari pola dan model peraturan. Perubahan tersebut menunjukkan suatu proses perubahan fenomena alam dan pengguna ruang dalam ekologi sosial tersebut. Kota merupakan ruang interaksi sebagai proses perkembangan yang mengikuti hukum ekologi kota dan terbentuk oleh suatu prinsip menyesuaikan diri dan menuju keseimbangan (Hawley, 1950; Hubbard, 2006). Menurut teori tersebut kota digambarkan sebagai ruang interaksi antar berbagai kekuatan kelompok masyarakat dalam memanfaatkan dan menguasai tanah. Sehingga terjadi invasi, segregasi ruang yang merupakan gejala alamiah karena mengarahkan pada terbentuknya keseimbangan kota. Setiap kelompok sosial membentuk ruangnya sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya, tidak hanya menyesuaikan dengan lingkungan namun juga melakukan persaingan dan proses seleksi di antara mereka atau kolektif, tindakan atau perilaku yang mempengaruhi bentuk atau pola tertentu.

Fenomena pengembangan kawasan komersial yang digerakkan oleh estate management melalui mekanisme pasar menunjukkan bahwa konsep ini didukung kebijakan politik tata ruang. Tata ruang kota semacam ini bukan disusun dalam strategi integrasi atau sinergi namun telah menjadi arena seleksi dan pertarungan mempertahankan hidup. Artinya penerapan teori ini mengarah pada proses kompetitif sehingga justru menghasilkan konflik bukan suatu sinergi akibat perebutan ruang maupun benturan budaya dan kepentingan ekonomi. Kondisi ekologi persaingan kota inilah yang dikritik, dalam pemikiran neo-marxis bahwa kota menjadi arena eksploitasi atau ketidakadilan oleh kepentingan ekonomi (Castells, 1977; Harvey, 1973). Kota sebagaimana digambarkan teori ekologi dalam pandangan neo-marxis adalah hasil sistem produksi kapitalisme.

Kebijakan politik pemerintah mendukung dan menyerahkan kota kepada sektor privat (para pemilik modal) dalam konteks estate management identik mendasarkan pertimbangan kepentingan ekonomi yang menguntungkan.

Menurunnya peran serta warga dalam pengembangan ruang akan berakibat fenomena *The Lost Space* pada kota seperti dikemukakan (Trancik, 1986) karena kehilangan nilai kemanusiaannya. Rasa memiliki kota atau *sense of place* menjadi rendah sehingga kualitas arsitektur kota menurun yang berpotensi pada konflik kota. Benturan kepentingan terjadi ketika sistem kapitalisme akan membentuk ruang untuk mengatur kepentingannya (ruang terencana) sedangkan warga akan membentuk ruangnya sendiri (ruang tidak terencana), sehingga semakin tinggi perkembangan kota maka akan semakin meningkatkan konflik dan proses eksploitasi yang berlangsung (Güven, 2009).

Arsitektur dan masa depan dipenuhi dengan ide perubahan, arsitektur harus mengantisipasi perubahan dan fokus pada perancangan kehidupan dan ruang masa depan (Hacıhasanoglu, 2005 dalam Durmus, 2012). Dalam hal itu, seperti yang diusulkan Vitruvius (1998 dalam Durmus, 2012), kita mencoba memahami masa lalu dan tradisinya serta berusaha untuk mengikuti zaman dengan tujuan menciptakan arsitektur masa depan. Tradisi yang ada dengan budaya dan diperkaya oleh arsitektur juga bisa menjadi alat untuk mengekspresikan masa depan. Perubahan bisa dianggap sebagai cara penting untuk menanggapi ambisi pengguna bangunan. Perubahan yang dapat merespon kebutuhan fungsional yang mewakili latar belakang sosial, sejarah. Tipe arsitektur menunjukkan bahwa perubahan bukan hanya metode untuk memperluas ruang bangunan dari indoor ke outdoor yang terjadi melalui perubahan struktural, melainkan bisa mengubah ruang dengan menerapkan elemen estetis ataupun simbol bermakna filosofis. Bangunan-bangunan dapat dijaga stabilitas strukturalnya dan juga kontekstual dengan lingkungannya sehingga terwujud ruang kota yang dinamis dan memberi kesempatan pengguna untuk memperluas kreativitas,

kehidupan sosialnya, adaptasi dengan lingkungannya dan memiliki makna serta estetika (Asefi, 2012).

Dengan teori-teori di atas menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas masyarakat dalam ruang kota juga dipengaruhi faktor globalisasi yang tidak hanya menyebabkan krisis ekonomi namun juga menyebabkan krisis perkembangan ruang kota. Hal ini meningkatkan konflik dan disintegrasi pertumbuhan ruang kota untuk kepentingan ruang komersial dan perebutan lahan oleh pemilik modal juga terjadinya masalah-masalah sosial lainnya. Konflik tidak selalu berakhir pada kondisi buruk karena dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian dan mengarahkan terjadinya konsensus. Dalam lanskap perkotaan ini, pelaku pasar, negara, dan masyarakat membentuk kantong budaya sebagai keinginan pasar yang membutuhkan keterbukaan, kompetitif untuk pertumbuhan ekonomi.

Kawasan Pecinan diperubahankan menjadi produk budaya. Pecinan secara historis menjadi perlengkapan tetap di setiap lanskap perkotaan hampir di seluruh kota-kota di dunia. Dalam iklim ekonomi ini, Pecinan dikemas untuk mendapatkan keuntungan sebagai tujuan baru untuk rekreasi, pariwisata, dan hiburan, didasarkan pada nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme. Adanya aspirasi ekonomi pengembang/investor yang ingin membentuk dan menjual rasa etnik kota kepada wisatawan dan penduduk lainnya, sedangkan di sisi lain adalah kebutuhan anggota masyarakat yang tinggal dan bekerja di dalamnya.

Terjadi perubahan dalam pembangunan dan penataan kawasan karena fokus dan layanan bergeser dari memenuhi kebutuhan penduduk setempat untuk membantu menciptakan lingkungan yang baik dan dapat dipasarkan bagi orang luar menjadi pembangunan dengan investasi besar yang bisa memindahkan penduduk setempat yang bertempat tinggal dan bermata pencaharian di dalamnya ke lokasi lain. Lingkungan fisik kawasan Pecinan sering menjadi lokasi yang sangat diperebutkan, karena kedekatan lokasinya dengan pusat bisnis yang memiliki nilai lahan tinggi, sehingga bisa terjadi gentrifikasi lingkungan

yang didukung kebijakan dan pola reinvestasi serta pengembangan ruang perkotaan yang mengubah kawasan mudah diakses untuk investasi.

Pandangan ekologi maupun neo-marxis tidak sepenuhnya dapat menjelaskan fenomena kebertahanan kawasan tradisional dan kawasan budaya etnik. Teori tersebut dibangun berdasarkan situasi kota yang mengikuti hukum persaingan pasar, kondisi ini berbeda dengan situasi perkembangan kota di Indonesia. Keberadaan dan kebertahanan kawasan etnik ini bisa bermakna fungsional atau sebaliknya eksploitatif. Artinya perlu penjelasan teori tersendiri terkait fenomena perubahan yang kontekstual dalam perkembangan kota. Teori-teori tersebut walaupun memberikan sumbangan pemikiran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dengan sosial ekonomi yang dibangunnya, namun cenderung mengabaikan faktor sosial budaya masyarakatnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian karakteristik aktivitas di dalam ruang kawasan Pecinan yang berlandaskan budaya etnik masyarakat penggunanya.

Fenomena aktivitas ekonomi dan budaya di dalam ruang kawasan Pecinan menjadi kajian yang didasarkan pandangan bahwa kawasan komersial digerakkan oleh mekanisme pasar yang didukung kebijakan politik tata ruang sehingga harus diupayakan agar tidak menghasilkan konflik perebutan ruang untuk kepentingan ekonomi dengan budaya setempat. Yang menjadi perbedaan pada teori di atas antara lain adalah adanya fakta bahwa tidak semua penggunaan ruang kota bersifat konflik ataupun mengabaikan peran masyarakat setempat dengan aktivitas sosial budayanya, tetapi justru ada kerjasama yang saling mendukung dan menguntungkan (simbiosis mutualisma). Maka untuk memahami fenomena yang terjadi di kawasan Pecinan tersebut penting dilakukan observasi mendalam terhadap keberadaan ruang sebagai bagian dari proses produksi sosial yang mewadahi aktivitas masyarakat berlatar belakang budaya etnik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak permukiman tradisional di pusat kota bisa bertahan tetapi dalam kondisi yang buruk dan dianggap sebagai kampung kumuh

sehingga diperlukan suatu kebijakan perencanaan dan pembangunan kota yang menjadikan kawasan tersebut tetap tumbuh dan kompetitif terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dapat memacu tumbuhnya peluang dan meningkatkan produktivitas kota. Dalam bukunya *The Production of Space* (1991), Henry Lefebvre seorang sosiolog beraliran neo-Marxis menyatakan landasan konsepnya yaitu ruang merupakan produk sosial selanjutnya ruang melahirkan proses sosial (Lefebvre, 1991). Ruang bukan kumpulan obyek fisik atau gagasan namun merupakan struktur sosial dan di dalamnya orang menyatakan kekuasaan, menempatkan dirinya serta mengatur orang lain. *Spatial Practise, Representation of Space, Representational Spaces*, representasi ruang ini adalah ruang yang sebenarnya karena tidak hanya dimanfaatkan secara fungsional namun terkandung berbagai pandangan dan gagasan mengenai hubungan makna ruang yang sesungguhnya.

Pemikiran mengenai integrasi ruang kota untuk mengatasi masalah dalam perencanaan dan perancangan kota juga dikemukakan Trancik (1986) yang menggunakan konsep integrasi ruang tersebut guna mengatasi masalah "*Lost Space*" kota-kota di Amerika Serikat. Melalui studi terhadap kota-kota klasik, Trancik menunjukkan bahwa kekuatan budaya dan nilai-nilai sejarah mampu menghidupkan kembali kota sebagai ruang yang humanistik. Ruang atau space akan menjadi place setelah diberi makna oleh manusia bukan sekedar untuk menampung aktivitas. Trancik mengintegrasikan ruang tersebut untuk mengembalikan kota menjadi "*place*" bagi kehidupan warganya atau ruang kota yang manusiawi. Kemudian dipadukan dengan konsep visual (Cullen, 1961) dan *sense of places* (Lynch, 1969) sebagai place baik secara fisik, visual, fungsional maupun emosional yang menarik bagi warganya.

Demikian halnya yang terjadi di kawasan Pecinan, latar belakang aktivitas ekonomi, sosial, budaya etnik terhadap ruang sangat mempengaruhi perkembangan kawasan baik non fisik maupun fisik kawasan. Orientasi aktivitas ekonomi berdasarkan latar belakang dan budaya masyarakat setempat yang

berkembang sesuai dengan karakteristiknya dan filosofi terhadap ruang terkait budaya etnik sangat mempengaruhi perubahan ruang sosial budaya kawasan Pecinan. Termasuk eksploitasi kawasan untuk tujuan wisata yang pada awalnya tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakat penghuni kawasan.

Pemanfaatan ruang di dalam lingkungan kawasan permukiman dengan adanya perkembangan aktivitas ekonomi seperti parkir, bongkar muat barang, pedagang kaki lima yang menggunakan ruang publik berupa jalan. Penurunan kondisi fisik bangunan terutama yang difungsikan untuk kegiatan perdagangan dan pemukiman. Dari kondisi fisik bangunan, fasad bangunan baru terutama pada jalur utama kawasan mengalami perubahan berdasarkan fungsinya. Bangunan-bangunan baru muncul dengan arsitektur modern yang berbeda dengan karakteristik lingkungan awalnya. Sektor perdagangan memanfaatkan setiap jengkal lahan kawasan yang tersisa, pasar tradisional di Gang Baru yang merupakan pasar lama kawasan, saat ini tidak dapat menampung jumlah pedagang yang terus bertambah, terutama pedagang kaki lima, juga permasalahan parkir pada jalur Gang Pinggir yang merupakan jalur jalan utama kawasan juga jalan lingkungan yang di dalam permukiman. Tidak tersedianya jalur pedestrian yang memberikan kenyamanan pengguna jalan. Jalur pedestrian yang ada berupa trotoar juga digunakan untuk aktivitas ekonomi. Kemacetan lalu lintas merupakan hal yang rutin terjadi setiap hari pada pagi dan siang hari akibat kegiatan perdagangan dan jasa yang berlangsung pada kawasan tersebut. Disebabkan adanya mobilitas dan aktivitas bongkar muat barang pedagang grosir maupun eceran pada kawasan tersebut. Tingginya intensitas kegiatan ekonomi kawasan, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan pada ruang yang ada, tetapi justru terjadi peningkatan aktivitas ekonomi yaitu perdagangan dan jasa serta aktivitas budaya pada kawasan Pecinan.

Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah yang berkenaan dengan upaya mengkaji perubahan ruang kawasan Pecinan Semarang berbasis pada aktivitas hunian,

ekonomi, sosial budaya masyarakatnya. Dari fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penelitian (*research questions*) bagaimanakah pemanfaatan ruang di Kawasan Pecinan yang berbasis pada aktivitas ekonomi dan budaya etnik dan dilandasi tradisi spiritual, makna budaya dan pilar budaya?

**BAGIAN II**  
**PEMANFAATAN RUANG KAWASAN**  
**PUSAT KOTA**

**2.1 Ruang Kota dan Sistem *Setting***

**2.1.1 *Human Settlement***

Pemahaman arti kota akan meliputi dua aspek besar yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek tersebut yang pertama adalah aspek fisik (terbangun dengan alam) sebagai wujud ruang dengan elemen-elemennya dan yang kedua adalah aspek manusia sebagai subyek pembangunan dan pengguna ruang kota. Dalam bahasa Inggris terdapat dua kata yang menunjukkan kedua arti tersebut yaitu *City* dan *Citizen*. Yang pertama tersebut menyangkut wujud suatu tempat yang terbentuk oleh prasarana dan sarana di atas ruang alam, dan yang kedua adalah menyangkut penghuninya. Kedua aspek tersebut tidak dapat dilepas satu dengan yang lainnya.

Kota adalah tempat bermukim manusia dengan segala kehidupannya, maka kota adalah bagian dari *Human Settlement*. Dikatakan oleh Doxiadis bahwa: "*Human settlements are, by definition, settlements inhabited by Man*" Doxiadis (1968 dalam Soetomo, 2009). Selanjutnya dikatakan pula bahwa *human settlement* terdiri atas *content* yaitu manusia dan *container* yaitu wadah atau *physical settlement* baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat untuk hidup manusia dengan segala aktivitasnya. Kedua bagian tersebut merupakan kesatuan yang memberi arti luas bahwa *human settlement* dalam batas geografis adalah bumi itu sendiri "*the total surface of the earth, the largest container for man, is for all practical purpose, the whole cosmos of man, the cosmos of anthropos.*" Dan oleh karena itu *human settlement* mencakup seluruh *settlement* manusia termasuk kota, desa dan seluruh lingkungan alam yang menopang kehidupan manusia di bumi ini sebagai *Anthropocosmos*. Dengan demikian pengertian *human settlement* adalah menyangkut ruang dan manusia yang hidup di dalamnya.



*Container* sebagai ruang diartikan sebagai *man made environment* yaitu sarana dan prasarana fisik, dan *natural environment* yaitu semua elemen fisik alam, abiotik, biotik dan makhluk-makhluk di dalamnya dalam kesatuan ekologi. Manusia sebagai subyek dalam ruang menjadikan *human settlement* sebagai *cosmos of anthropos*. Walaupun manusia merupakan bagian dari alam namun dia merupakan domain atau subyek central, sebagai contents atau isi dari dari container, yang memberi makna wadah itu sendiri dan yang menentukan baik atau rusaknya wadah itu. Di sini pandangan lingkungan hidup oleh Doxiadis menempatkan manusia sebagai pusat atau "*Human Center*", dia merupakan subjek, kalifatulah (wakil Tuhan) sedangkan alam di bawah kendali manusia sebagai objek.

*Container* dan *contents* selanjutnya terdiri atas 5 elemen *human settlement* meliputi: *Man made environment*: (1) *Shells* atau ruang bangunan dari bangunan gedung hingga kelompok yang mencapai skala permukiman, kampung, kota dan aglomerasi fisik wilayah, tempat manusia tinggal; (2) *Network* atau jaringan yang meliputi prasarana tempat manusia berkornunikasi, dan jaringan utilitas tempat materi mengalir (transportasi, air, listrik, dan lain-lain); (3) *Nature* atau alam sebagai *natural environment* terdiri dari elemen bukan biotik dan biotik: lingkungan fisik alam, klimatologis dan habitat mahluk yang menempatinnya. Elemen alam ini juga dalam kondisi pengolahan alamiah seperti, *landscape*, pertanian, kehutanan, oleh karena itu pengolahannya berada dalam sifat alam dan ekologinya. *Contents* atau isi adalah manusia itu sendiri yang terdiri dari: (4) *Man*, manusia sebagai mahluk individu dengan segala kepribadian dan identitasnya, sebagai jagad kecil anthropos yang kompleks. (5) *Society*. masyarakat atau kumpulan manusia dari keluarga, *neighbourhood*, hingga warga dunia. dengan segala hubungannya yang kompleks dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik.



**Gambar 2. 1 Elemen Human Settlement**

*Sumber: Doxiadis dalam Soetomo, 2009*

Dengan demikian pemahaman *human settlement* dan elemen-elernennya dapat menjadi pengertian ruang dan isinya. Dalam skala makro ruang buatan manusia terdiri dari ruang alamiah (asli dan terolah) dan ruang buatan manusia terdiri dari *network* dan *shell* berupa nodal dengan distriknya, dan kehidupan manusia secara individu maupun kolektif yang membentuk *manmade environment* dan menyikapi kepada alam yang melingkupinya.

Pemahaman ruang dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 mendefinisikan ruang sebagai ruang darat, laut, dan udara dengan segala mahluk hidup di dalamnya, dan mengaturnya sebagai ruang budi daya dan non budi daya. Hal ini jelas sekali menggarnbarkan pemahaman yang berorientasi kepada hubungan ekologis manusia dan alam, ruang alam harus diolah secara bijaksana untuk kebutuhan manusia hidup berkelanjutan. Sedang 5 elemen *human settlement* memang melihat *settlement* untuk *human* dengan *anthropos cosmosnya*, dan melihat pemahaman lingkungan dalam orientasi *human center*.

Pemahaman tersebut mendasari kepada pemahaman urbanisasi sebagai proses kehidupan urban dalam ruang terbangun di lingkungan alam, melihat sisi kehidupan perkembangan manusia yang kompleks dengan digunakannya alam untuk kebutuhannya melalui *manmade environment (shell dan network)*. Kota merupakan bagian dari *anthropocosmos*, perbedaan terhadap bagian lain dan *human settlement* didasari oleh aspek *anthroposnya*, yaitu karakter manusianya berupa kegiatan, perilaku, budaya, dinamika kehidupan, dan sebagainya.

### 2.1.2 *Place dan Space*

Tempat (*place*) merupakan objek yang mendefinisikan ruang, cara orang merasakan dan berpikir tentang ruang, mereka membentuk keterikatan pada rumah, lingkungan, dan negara, perasaan tentang ruang dan tempat dipengaruhi oleh rasa dan waktu. Makna tempat akan memotivasi penggunaanya secara simbolis dan budaya mendasari arti tempat (Tuan, 1977). Tempat memiliki keunikan, maka akan membantu penggunaanya untuk menyadari dan mengembangkan *sense of place* (Tuan, 1977). Makna dan fungsi dalam menentukan tempat tidak selalu sama di semua tempat. Penting untuk diperhatikan bahwa tempat perlu memiliki identitas untuk membedakannya dengan tempat lain.

Citra dan gagasan dalam perancangan arsitektur dimulai dari suatu proses berpikir dalam menghasilkan suatu produk arsitektur maka dapat merujuk pada salah satu teori yang dihasilkan Deleuze dan Guattari selama berkarya dalam buku *Thinkers for Architects* yang dianggap berpengaruh dalam arsitektur di dalamnya membahas teori *Desiring – Machine*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa *Desiring* atau hasrat didefinisikan sebagai mesin, mesin hasrat. Jadi hasrat selalu bekerja, tepatnya selalu memproduksi. Aktivitas produksi hasrat bersifat kekal tanpa batasan spasial, temporal, numerik atau kategori apapun. Esensi hasrat adalah energi kosmis yang selalu memproduksi dalam kosmos. Sebuah proses produksi mencakup tiga hal, yaitu tindakan atau produksi itu sendiri, penyebaran dan konsumsi. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan karena sebuah proses

produksi akan selalu diiringi dengan proses penyebaran dan konsumsi untuk selanjutnya berulang lagi menjadi proses reproduksi, penyebaran dan konsumsi kembali, demikian seterusnya. *Machine* merupakan hal yang benar-benar nyata dan bukan merupakan satu figur semata, ia berada di mana-mana dan saling menghubungkan dirinya (Deleuze & Guattari, 1972). Jadi dalam konteks arsitektur, *Desiring-Machine* berhubungan dengan kreativitas dalam menterjemahkan ide ke dalam bentuk desain perancangan.

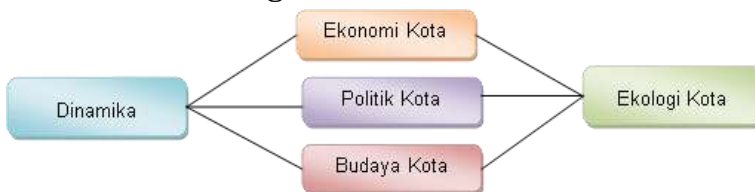
Selanjutnya juga dibahas tentang *Territorialization - Deterritorialization - Reterritorialization* yang di dalamnya menjelaskan tentang *territorialization* merupakan suatu keadaan di mana totalitas dari seorang manusia dibentuk oleh konvensi bersama dalam kelompok tertentu. Kemudian *deterritorialization* merupakan upaya keluar dari batasan (*territory*), yaitu suatu keadaan di mana totalitas dari seorang manusia dibentuk oleh konvensi bersama dalam kelompok tertentu yang telah ada sebelumnya. *Reterritorialization* merupakan sebuah keadaan di mana subjek dibentuk lagi dalam satu tatanan baru setelah melewati proses *deterritorialization*. Jadi hubungan ketiganya merupakan hubungan yang terus menerus berevolusi didorong oleh hasrat yang selalu ingin mencari suatu keadaan baru. Sebab jika seandainya sebuah proses *territorialization* menjadi *deterritorialization* berhenti pada suatu keadaan stagnan, maka sesungguhnya hal itu mengindikasikan bahwa keadaan tersebut masih tetap ada dalam wilayah kemapanan dan konvensi yang jelas-jelas bertentangan dengan konsep hasrat sebagai penggerak menuju kebaruan yang terus berevolusi. Konsep *Territorialization - Deterritorialization - Reterritorialization* akan relevan dengan arsitektur dalam hal mencari gagasan-gagasan kebaruan. Konsep ini bisa diamati lewat perkembangan langgam arsitektur dari waktu ke waktu sepanjang sejarah arsitektur itu sendiri. Semua perubahan langgam dalam sejarah arsitektur ini merupakan refleksi usaha manusia dalam memandang alam beserta lingkungan binaannya untuk mencoba keluar dari nilai, aturan,

*style* yang ada, dengan tujuan menemukan kebaruan sesuai dengan persepsi mereka terhadap situasi yang ideal.

Selain yang tersebut di atas, Deleuze & Guattari (1980) juga membahas tentang konsep *rhizome* yang dalam perkembangan arsitektur dinyatakan sebagai cara berpikir yang kontekstual, dengan memperlakukan alam dengan sebaik-baiknya dan mempertimbangkan budaya dalam objek arsitektur tersebut. *Rhizome* dapat diterjemahkan ke dalam proses pencarian/ penemuan bentuk arsitektur yang tidak berupaya mengikuti preseden yang ada, namun tetap mengeksplorasi *image* (citra) baru sehingga memunculkan kesan visual yang memikat.

Madanipour (1996) juga berpendapat bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) merupakan dua aspek yang saling berkait, yaitu: (i) kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*) dan (ii) tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Kedua aspek tersebut sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Ditambahkan juga, bahwa dalam memahami makna sebuah ruang perkotaan, tidak hanya membicarakan dimensi fisik, namun juga dimensi sosial dan simbolisnya secara terus menerus.

Sementara itu menurut Rossi (1982) kota adalah juga gudang sejarah (*a repository of history*), karena itu sulit membayangkan untuk mempelajari fenomena kota tanpa melalui sejarah, yaitu (i) sebagai *material artifacts* berupa objek buatan manusia yang meninggalkan jejak, kota menjadi teks sejarah (*historical text*), dan (ii) sebagai *collective imagination*, kota dilihat sebagai sintesis dari rangkaian nilai-nilai.



**Gambar 2. 2 Hubungan Pemanfaatan Ruang Kota dan Ekologi Kota**

*Sumber: Madanipour dalam Zahnd, 1999*

Rapoport (2013) menegaskan bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktivitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Pada kebudayaan tradisional, bentuk permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan sebagai pengaturan tatanan secara harmoni. Dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan kosmologi. Pada konteks budaya terkait dengan ruang permukiman, Sasongko (2005) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Terkait dengan budaya dan ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat khusus (*sacred places*) Pada upacara ritual yang berkaitan dengan: kelahiran, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa penting lainnya sebagai perubahan atau perubahan dalam kehidupan seseorang.

Amos Rapoport (1983) menyebutkan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Lawson (dalam Sasongko, 2005) menambahkan bahwa beberapa norma-norma tersebut mungkin murni dari kesepakatan warga dan karakter masyarakatnya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat lain juga menambahkan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya),

tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta *pattern* atau model dari suatu komposisi

*The Interpretation of Culture* (Geertz, 1973), budaya merupakan bagian aktivitas dan nilai yang membentuk karakter masyarakat, dalam hal ini adalah, masyarakat di perkotaan. Mumford (1970) dalam pandangannya, kota mempunyai *creative focal points* bagi masyarakat, dan kota adalah titik maksimum konsentrasi untuk *power and culture* dari komuniti. Kota dibentuk oleh budaya, tetapi sebaliknya kota dipengaruhi wujud dari budaya itu. Kota dibentuk bersama-sama dengan langgam, menurut Mumford sangat manusiawi, dan merupakan "*greatest work of art*". Di dalam kota, waktu menjadi visibel, dengan lapisan-lapisan dari masa lalu yang masih bertahan pada *buildings, monuments, dan public ways*. Kemudian Weber (1958) dengan pendapatnya tentang peran budaya terhadap kota dalam *The City*, mengatakan bahwa konsep kota menekankan kesopanan (*urbanity*) – wujud kosmopolitan dari *urban experience*. Melalui wujudnya, sebuah kota dimungkinkan menjadi puncak dari individual dan inovasi, dan hal ini menjadi instrumen dari perubahan sejarah.

Di dalam *Community Design and the Culture of Cities*, (Lozano, 1990) melihat *urbanity* sama seperti *city* dengan *civilization*. Argumentasinya, bahwa *urbane community* (komunitas yang berbudi) adalah salah satu yang menawarkan wargakota berbagai *lifestyles* – kesempatan untuk memilih, bertukar dan interaksi. Lozano mengatakan bahwa, bentuk ideal era sebelumnya dari sejarah perkotaan, seperti *order* (aturan) dan *diversity* (perbedaan), harus diintroduksi kembali ke dalam kota-kota yang berkarakter.

Pandangan Sharpe & Wallock (1983) menjelaskan bahwa, kota telah terlihat sedikitnya sebagai pemandangan sosial dan psikologi, keduanya memproduksi dan merefleksikan kesadaran modern. Contoh lain, adalah issue spesial dalam *Journal of Urban History* berjudul "*Cities as Cultural Arenas*". Beberapa tingkat dari *urban self-perception* dari kota pencerahan (*enlightenment*) abad ke-18 ke idea kota "*decomposition*" di abad ke-20.

Filosuf Aguste Comte dengan “*Savoir Pour Prevoir*”, yang artinya mempelajari masa lalu, melihat masa kini, untuk menentukan masa depan. Melihat masa lalu yang diungkapkan dengan keberadaan fisik bangunan kuno tentunya tidak dilihat sosok fisik bangunannya saja, tetapi nilai sejarah besar yang melekat dan membungkusnya sebagai makna kultural. Karena tampilan pembungkus makna ini dapat diikuti dalam menentukan dan memberikan identitas bagi kawasan perkotaan di masa mendatang. Bahkan dalam dalam Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1992).

Uraian tersebut diatas memberikan penjelasan terjalannya kehidupan sosial budaya yang sangat dinamis antara pelaku dengan ruang yang berkarakter. Ruang perkotaan sebagai wadah untuk mengakomodasi dan mengorganisasikan perilaku spasial manusia. Ruang perkotaan juga dipandang sebagai fenomena psikologis, sosial dan kultural (La Gory & Pipkin, 1981).



**Gambar 2. 3 Hubungan Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas, dan Sistem Setting**

*Sumber: Rapoport, 1977*

### 2.1.3 Perkembangan Aktivitas Ekonomi dan Budaya

Pesatnya laju aktivitas pembangunan di berbagai bidang termasuk kepentingan ekonomi yang semakin mendapat prioritas, mendorong terjadinya perubahan fisik kota yang pada akhirnya akan mempengaruhi tata ruang dan morfologi kotanya. Aktivitas yang berlangsung di pusat kota sangat bervariasi dan kompleks sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut ruang aktivitas. Aktivitas kawasan yang dimaksud adalah



aktivitas yang menempati ruang-ruang sesuai peruntukannya, yaitu: aktivitas permukiman, perdagangan dan jasa pendidikan, keagamaan, dan aktivitas ekonomi sektor informal yang menempati ruang-ruang publik kota. Terlebih kota-kota di Asia memiliki urbanisme dengan banyak suku dan budaya yang membentuk kota dengan latar belakang sosial, ekonomi, psikologis maupun fisik (Clammer, 2003). Konsep urbanisme asal Asia sebagai simbiosis dalam pluralisme yang dinamis (Kurokawa, 1991). Perkembangan kota yang efektif menekankan pada dinamika kawasan serta hubungannya dengan kawasan lainnya. Hubungan pola-pola aktivitas dan ruang dalam kawasan akan saling terkait secara intern maupun ekstern.

Hagerstrand (1970) telah berusaha keras menggunakan geografi-waktu untuk memahami serialitas jalur-jalur kehidupan atau biografi-biografi individu. Suatu biografi kehidupan terdiri dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman batin internal, yang berkaitan dengan pengaruh-mempengaruhi antara tubuh dan fenomena lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Anthony Giddens seorang sosiolog Inggris yang terkenal karena teori strukturasi dan pandangan menyeluruh tentang masyarakat modern yang mengatakan bahwa interaksi sosial dalam ruang dibatasi oleh tiga hal (Giddens, 1984): (1) batasan material, artefak, organisme dan populasi manusia dalam ruang pemukiman; (2) batasan aktivitas-aktivitas dalam waktu dan populasi; (3) batasan kumpulan berbagai ukuran, jumlah dalam populasi karena ada keterkaitan dan kesinambungan antarindividu. Demikian juga yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu yang merupakan salah satu filsuf, sosiolog, dan antropolog penting di paruh abad ke-20 yang pemikirannya berpengaruh besar dalam ilmu sosial. Lewat konstruktivisme Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa asal usul sosial bercabang dua: (1) asal-usul berupa skema persepsi, pikiran dan tindakan yang membentuk habitus; (2) asal usul berupa struktur sosial yang disebut kelas sosial berkaitan dengan kelompok etnik yang memiliki karakteristik tertentu.

Kota dalam perjalanannya selalu tumbuh dan berkembang. Kota tumbuh dan berkembang akibat aktivitas yang berlangsung di dalamnya dan juga karena penambahan penduduk serta adanya faktor pendorong dan faktor penekan (*pull factor and push factor*). Pertumbuhan dan perkembangan kota selalu berkaitan dengan perubahan fisik kota yang pada akhirnya akan mempengaruhi tata ruang kota. Salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan dan perkembangan kota adalah adanya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (*social welfare*). Menurut William Alonso, dengan adanya pertumbuhan ekonomi, suatu kota cenderung untuk tumbuh, ukurannya bertambah dan strukturnya berubah. Elemen-elemen khas warisan seni budaya yang mampu menciptakan wajah kota yang berpribadi, yang seharusnya dilindungi dan dikembangkan, sedikit demi sedikit hilang dan tergusur oleh tekanan pembangunan yang demikian kuatnya (Budihardjo, 1986).

Perkembangan kota akan mendorong berlangsungnya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Aktivitas yang berlangsung di dalam pusat kota sangat bervariasi dan kompleks, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut kebutuhan ruang untuk aktivitas, keterbatasan ruang aktivitas yang tersedia, perubahan ruang fungsional, perubahan kualitas visual kota. Secara khusus dalam kegiatan ekonomi, ditemui adanya kegiatan ekonomi sektor formal dan sektor informal yang dapat dilihat dari aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Pada skala kawasan perdagangan, hal tersebut tampak jelas implementasinya. Sekumpulan bangunan dengan kesatuan fungsi yang mengacu pada sektor perekonomian ini akan membentuk karakteristik pola kegiatan perdagangan. Kegiatan ekonomi ini telah mempertemukan budaya atau etnik yang berbeda, seperti di kawasan Pecinan Semarang yang dapat diamati dari penggunaan ruang-ruang sosial yang terbentuk telah mempertemukan etnik Jawa dan etnik Cina dalam suatu kebersamaan yang dinamis.

#### 2.1.4 Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota

Perubahan bentuk fisik kota sangat berkaitan erat dengan perkembangan aktivitas penduduk di dalamnya. Pertumbuhan yang bersifat fisik merupakan manifestasi spasial dari penambahan penduduk akibat meningkatnya proses urbanisasi dan proses alamiah yang pada akhirnya akan mendorong proses pemekaran kota. Sedang perubahan yang bersifat non fisik merupakan suatu fenomena sosial budaya yang merupakan bagian dari evolusi peradaban masyarakat kota yang berkembang semakin kompleks terhadap perubahan tata nilai dan perilaku.

Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa antara bentuk fisik kota dengan penduduknya ada reaksi timbal balik secara fisik maupun psikologis. Setiap penduduk kota mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa bagian kotanya, selama ia tinggal didalamnya. Kota yang demikian adalah kota-kota yang memiliki identitas dan struktur yang kuat serta mempunyai makna yang mendalam atau memiliki *citra/imageability* yang kuat (Lynch, 1960). Selain itu juga dipengaruhi oleh rangkaian kebudayaan yang sangat beragam. Demikian halnya dengan Kota Semarang yang merupakan produk sejarah berbagai etnik dan memiliki berbagai artefak kota. Artefak tersebut dapat berupa bangunan kuno, aktivitas, maupun tata ruang dan morfologi kawasan khas yang mengandung nilai seni sehingga dapat mempengaruhi pembangunan kota.(Lynch, 1960)

Perubahan dalam bentuk yang jelas menurut (Abdullah, 2006), bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Proses perubahan memiliki ciri – ciri antara lain:

- a. Adanya perbedaan yang merupakan aspek paling penting dalam proses perubahan;
- b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan didalam suatu proses perubahan. Jika terdapat sesuatu yang berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses perubahan, maka harus jelas perbedaan dalam hal apa, contoh: ciri sosial, konsep tertentu (yang meliputi pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep;

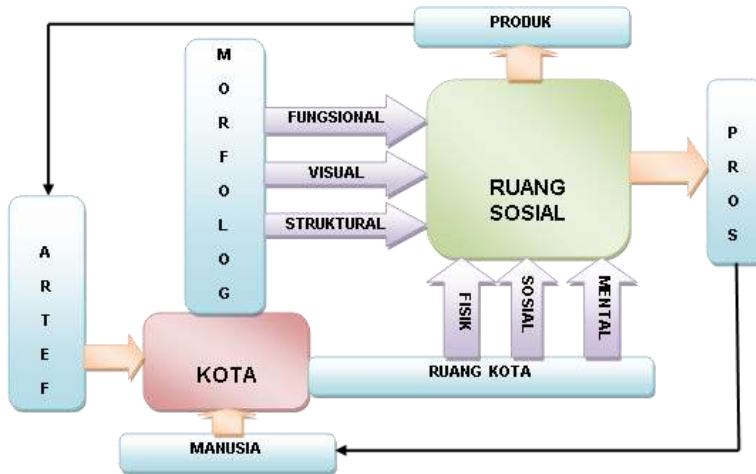
- c. Bersifat historis, proses perubahan selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).

Perubahan pemanfaatan ruang kota dapat dikelompokkan menurut tiga kategori: konservasi warisan bersejarah, regenerasi perkotaan, dan pembangunan kembali/pembaharuan (Gülersoy & Gürler, 2011):

1. Perubahan pemanfaatan ruang kota berbasis konservasi warisan bersejarah: daerah perkotaan yang memiliki arti sejarah dan budaya di kota tersebut, yang utama adalah melakukan perlindungan warisan bersejarah. Konsekuensinya, fokus pada pelestarian sejarah dan konservasi, serta restorasi, restitusi, renovasi dalam prosesnya untuk mengembangkan rencana, program dan kerangka kerja berdasarkan kebijakan publik dan kelembagaan.
2. Perubahan pemanfaatan ruang kota berbasis regenerasi: daerah perkotaan yang ada memiliki potensi dan fungsi ekonomi, membatasi aktivitas industri meliputi: rekonstruksi, pembangunan kembali, restrukturisasi perubahan penggunaan lahan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi kewirausahaan daerah setempat.
3. Perubahan pemanfaatan ruang kota berbasis pembangunan: pada daerah *squatter*, ruang perkotaan yang memburuk sehingga membutuhkan pembangunan kembali yang berfokus pada peningkatan perkotaan dan restrukturisasi sosio-ekonomi. Akibatnya berfokus pada pembangunan, revitalisasi, rehabilitasi dan adaptasi untuk mengembangkan rencana, program dan kerangka kerja berdasarkan kebijakan publik dan model kemitraan swasta.

Proses perubahan mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja dicirikan dengan: adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan

yang diharapkan dengan jelas. Perubahan yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agen masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan). Sedangkan perubahan yang tidak sengaja terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat (Nayoan & Mandey, 2011).



**Gambar 2. 4 Diagram Hubungan Morfologi Kota dan Ruang Kota**

*Sumber: Madanipour dalam Zahnd, 1999*

### 2.1.5 Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya

Cara belajar manusia telah menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan sesuai dengan jaman yang dilaluinya. Ciri perkembangan manusia dapat dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi karena adanya mekanisme antara alam (lingkungan) sebagai stimulus dan manusia yang memberikan respon (tanggapan). Menurut Lang (1987) dikemukakan bahwa terjadinya mekanisme yang menyebabkan interaksi antara manusia dengan alam merupakan keterkaitan yang tidak terpisahkan, karena berbagai gejala alam yang terjadi akan selalu berkaitan dengan

manusia. Faktor gejala alam itu antara lain adalah hutan, air, iklim, suara, cuaca, dan lain-lain yang menyebabkan manusia meresponnya dengan cara untuk mempertahankan diri sekaligus memanfaatkannya.

Perkembangan jaman yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang semakin baik mendukung terjadinya perubahan perilaku pada manusia dalam perencanaan. Perilaku perencanaan aktivitas manusia di dalam rumah maupun di luar rumah. Kelompok rumah tinggal yang ada membentuk satu kawasan yang lebih besar yang dinamakan perumahan. Menurut Doxiadis (1968 dalam Soetomo, 2009), perumahan adalah kumpulan rumah-rumah sebagai tempat untuk bermukim manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, fisik ruang, dengan tujuan untuk bertahan hidup secara lebih mudah dan lebih baik, memberikan rasa bahagia dan aman serta memberikan kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Kawasan itu merupakan kesatuan yang utuh melalui pembudidayaan sumber daya dan dana dalam mengelola lingkungan yang ada guna mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia.

(Amos Rapoport, 1982) menjelaskan aspek ruang yang berkaitan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Doxiadis (1968 dalam Soetomo, 2009), menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan (aksesibilitas/jaringan) antara manusia dengan lingkungannya (sebagai wadah) serta aktivitas yang dilakukannya (baik aspek fisik, sosial, ekonomi maupun politik). Sedangkan Amos Rapoport (1982) dalam bukunya *"Human Aspect of Urban Form: Towards a man environment approach to urban form and design"* dikemukakan bahwa antara ruang dengan perilaku sosial masyarakat terdapat adanya hubungan timbal balik.

#### 2.1.6 Penggunaan Ruang Aktivitas Ekonomi dan Sosial Budaya

Perkembangan kota menentukan fungsi dari guna lahan baik dari masyarakat yang tinggal di kota tersebut maupun

aktivitas yang ada di dalamnya. Menurut Jayadinata (1986) penentu tata guna lahan bersifat sosial, ekonomi, maupun bersifat untuk kepentingan umum antara lain:

- a. Perilaku Masyarakat (*social behaviour*), tingkah laku dan tindakan manusia dalam tata guna lahan disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia.
- b. Kehidupan Ekonomi, pola tata guna lahan kota yang ada merupakan pola yang dihubungkan dengan kegiatan ekonomi.
- c. Kepentingan Umum, kepentingan umum menjadi penentu utama dalam tata guna lahan yang meliputi kesehatan, keamanan, moral, kesejahteraan umum dan sebagainya.

Menurut Chapin (1979) terdapat 3 sistem yang mempengaruhi penggunaan lahan yaitu:

- a. Sistem aktivitas kota, berhubungan dengan manusia dan lembaganya. Dalam hal ini pergerakan diwujudkan dalam jaringan transportasi dan aktivitas yang diwujudkan dalam bentuk guna lahan.
- b. Sistem pengembangan lahan, berhubungan dengan proses konversi lahan dan penyesuaian bagi kegunaan bagi manusia. Sistem pengembangan lahan ini berhubungan dengan penyediaan maupun dari segi ekonomisnya.
- c. Sistem lingkungan, yang berfungsi menyediakan tempat bagi kehidupan dan keberadaan manusia dan habitat serta sumber daya untuk mendukung kelangsungan hidupnya.

Dari ketiga sistem tersebut, yang paling dominan adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat perkotaan serta jaringan transportasinya dalam membentuk pola guna lahan kawasan perkotaan. Perubahan sistem aktivitas juga mempengaruhi perubahan struktur penggunaan lahan melalui proses perubahan penggunaan lahan kota.

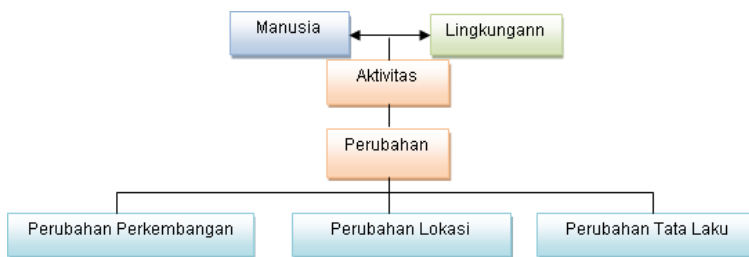
#### a) Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan semakin besar seiring dengan perkembangan suatu kawasan. Ada 4 proses penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan. Jayadinata (1986) mengemukakan bahwa (1) tata guna lahan perkotaan menunjukkan pembagian ruang dan peran kota, misalnya

perumahan, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan rekreasi. (2) Perubahan tata guna lahan permukiman menjadi tata guna lahan perdagangan dan jasa (kawasan komersial) disebabkan karena adanya prasarana jalan serta meningkatnya aktivitas dari masyarakat kawasan perkotaan tersebut. (3) Pergeseran aktivitas bermukim menjadi aktivitas perdagangan dan jasa (komersial), dan disertai oleh penggunaan lahan permukiman dengan bentuk bangunan bertingkat dimana fungsi bangunan tersebut lantai dasar sebagai lahan beraktivitas berdagang dan lantai atas sebagai aktivitas bermukim, tentu dengan semakin tingginya aktivitas produktivitas. (4) Adanya pergeseran guna lahan permukiman menjadi lahan komersial adalah meningkatkan hambatan bagi pergerakan regional di ruas jalan tersebut.

b) Perubahan Penggunaan Ruang

Menurut Jayadinata (1986), kota adalah suatu wilayah yang dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan seperti bangunan, rumah sakit, pendidikan, pasar, industri dan lain sebagainya, beserta alun-alun yang luas dan jalanan beraspal yang diisi oleh padatnya kendaraan bermotor. Dari segi fisik, suatu kota banyak dipengaruhi oleh struktur-struktur buatan manusia, seperti: pola jalan, *landmark*, bangunan permanen dan monumental, utilitas, pertamanan dan *traffic*.



**Gambar 2. 5 Hubungan Manusia, Lingkungan, dan Perubahan**  
 Sumber : Bintarto, 1983

Kota menghasilkan bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami. Kedua unsur tersebut berupa gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, tingkat



serta pola kehidupan yang beraneka ragam dan perilaku yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan perekonomian.

Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial hidup dalam lingkungannya serta harus menyesuaikan diri, menjaga dan memelihara lingkungannya. Menurut Bintarto (1983) dari hubungan yang dinamis ini timbul suatu bentuk aktivitas yang menimbulkan perubahan. Bentuk aktivitas tersebut menimbulkan beberapa perubahan perkembangan, perubahan lokasi dan perubahan tata laku.

Perubahan yang terjadi dalam upaya manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memelihara serta mengelola lingkungannya yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perubahan perkembangan (*development change*), yaitu perubahan yang terjadi setempat dengan tidak perlu mengadakan perpindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas dan sumber-sumber setempat.
2. Perubahan lokasi (*locational change*), yaitu perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktifitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada.
3. Perubahan tata laku (*behavioral change*), yakni perubahan tata laku penduduk dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktifitas.

Dengan kata lain, perubahan adalah suatu yang berlaku, suatu evolusi yang sedang maupun sudah berlangsung, suatu proses yang hendak dicapai, suatu adaptasi dan lain-lainnya. Perubahan terhadap aspek fisik dan aspek non-fisiknya dapat dipengaruhi dari aktivitas penggunaan ruangnya yang relatif cepat.

Penggunaan ruang seperti permukiman yang berubah menjadi perdagangan dan jasa sebagai dampak dari aktivitas yang ada. Permukiman bukan semata pemenuhan kebutuhan namun menjadi sebuah tempat terjadinya hubungan antara lingkungan

fisik dengan kehidupan sosial dan keseharian penghuninya. Permukiman ini identik dengan perumahan yang merupakan tempat dimana infrastruktur bertemu dengan rutinitas kehidupan sosial (Appadurai, 2003). Dalam contoh kasus permukiman di sekitar kawasan perdagangan dan jasa, kehidupan rutin perdagangan dan jasa memberi dampak terhadap keberlangsungannya kehidupan keseharian di permukiman, serta memberikan pengaruh pada kondisi fisik lingkungan. Aspek fisik dibentuk oleh beberapa faktor antara lain fungsi bangunan karena adanya tuntutan fungsi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan maka terciptanya bentuk dan besaran ruang sesuai dengan tuntutan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan penghuni. Dari segi massa bangunan terdapat hubungan fungsional antara bentuk yang dibangun dengan ruang terbuka. Untuk itu sesuai dengan teori *figure ground*, hubungan fungsional diidentifikasi dengan menganalisis pola-pola tekstur perkotaan dan menemukan perbedaan ciri khas tatanan kawasan itu dan lingkungannya.

Di dalam kehidupan masyarakat sendiri terdapat berbagai jenis aktivitas yang mempengaruhi. Menurut Gehl dan Carmona terdapat 3 kategori aktivitas masyarakat, antara lain:

- a. Aktivitas wajib, seperti sekolah, berbelanja dan bekerja.
- b. Aktivitas pilihan, aktivitas yang dilakukan jika waktu dan tempat mengizinkan misalnya berjalan-jalan untuk menghirup udara segar, berhenti sejenak untuk menikmati kopi di *cafe* tepi jalan.
- c. Aktivitas sosial, aktivitas yang dilakukan bersama-sama misalnya mengobrol, kontak pasif (hanya melihat/ mendengar ) dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell (2003) berpendapat bahwa seorang perancang kota harus memahami pola aktivitas serta mengetahui cara mendorong timbulnya aktivitas yang terjadi pada rentang waktu yang berbeda (periodisasi), serta mencapai sinergi dari aktivitas yang terjadi pada waktu dan tempat yang sama Lynch (1981) dalam Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell (2003). Sering kali terjadi pembagian waktu tertentu seperti akhir pekan, hari

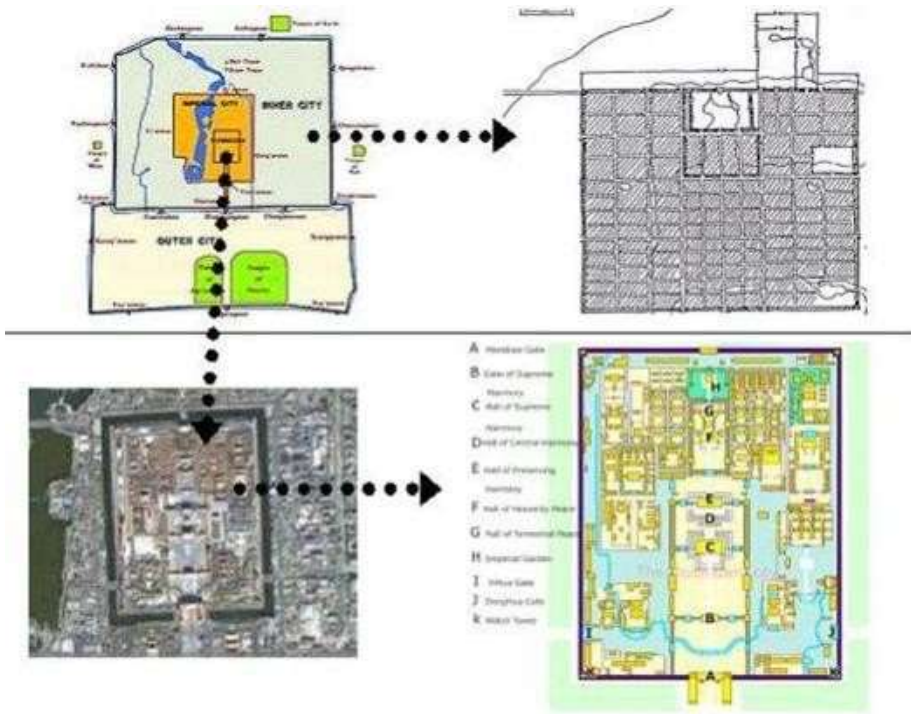
kerja, masa liburan sekolah dan sebagainya. Hal ini menyebabkan ruang dipergunakan secara intensif pada waktu tertentu dan kemudian dalam waktu lama. Beberapa aktivitas harus dibedakan waktunya untuk menghindari konflik (misalnya kemacetan di ruas jalan pada jam-jam tertentu).

## **2.2 Permukiman Tradisional Cina**

### **2.2.1 Struktur Kota**

Kota benteng telah ada di negeri Cina pada masa *Dinasti Shang* (sekitar 100 BC). Sepanjang periode Zhdu Barat sampai periode Negara Perang (dari sekitar 1100 BC sampai 221 BC), sudah menjadi suatu tradisi kota besar dibangun berdasarkan atas kepentingan politis, militer, dan prinsip dan kebutuhan ekonomi, prinsip klasifikasi dan tingkatan telah dirumuskan pada bab *Xangren*, di catatan negara *Kaogong ji* juga membahas prinsip-prinsip perencanaan kota dan permasalahan dari klasifikasi dan hirarki kekotaan yang menjadi bahan pertimbangan pembangunan perkotaan pada masa berikutnya (Schoenauer, 1992).

Di Negeri Cina pada jaman kuno, ada 4 kota kecil akan dibangun bersama-sama dengan sebuah kota besar atau kota ukuran sedang. Kantor pemerintah dan Istana akan ditempatkan di dalam kota yang lebih kecil yang disebut *gonqcheng* (*palace-cas*/kota istana), *yacheng* (*government-city*/kota pemerintahan), atau *zicheng* (kota kecil). Setelah abad yang kedua sebelum masehi, kota yang ukurannya lebih kecil (*lifang* atau *fang*) kebanyakan diposisikan di dalam kota yang lebih besar, kadang diletakkan pada poros/pusat kota. Dari awal mula Negara Yang (475 BC – tahun 960) daerah permukiman umumnya dibagi menjadi area segi-empat yang dikelilingi oleh dinding benteng, dengan gerbang pada empat sisi yang bisa tertutup pada malam hari.



**Gambar 2. 6 Struktur Permukiman Tradisional Cina**  
 Sumber: Schoenauer, 1992

Dengan jalan berpola *grid*, *fang* akan terbentuk dengan sendirinya di pusat kota dan pola kotak ini akan menampakkan keteraturan. Daerah yang komersil di dalam kota besar disebut dengan *shi* dan didalamnya ada kota yang lebih kecil yang dikelilingi oleh dinding benteng dengan akses yang terbatas (pintu di buka pada jam tertentu). Kota besar dengan pola seperti itu disebut *lifangzhi chengshi*. Pada masa *Dinasti Song* dari Utara (pertengahan abad ke sebelas), pertumbuhan ekonomi dan aktivitas masyarakat akhirnya menerobos gerbang pembatas dan batasan waktu. Dinding pasar dan bangsal diruntuhkan, sehingga jalan di perumahan bisa langsung berhubungan dengan jalan utama yang dipenuhi oleh aktivitas pertokoan. Kota besar macam ini disebut *jiexianqzhi chengshi* (*street-and-lane-system city*).

### 2.2.2 Pola Jaringan Jalan dan Lansekap Kawasan

Jalan-jalan di kota Cina biasanya membujur dari utara-selatan dan barat-timur, pola ini akhirnya membentuk sejumlah blok besar. Jalan utama/primer adalah jalan masuk kota, jalan sekunder dalam jaringan ini tidak begitu tersistematik sebagai elemen utama yang berada dalam blok kota adalah perumahan. Konsekuensinya jalan sekunder sering terputus di tikungan atau jalan sempit, tempat jalan berakhir (jalan buntu).

Jalan kota berfungsi sebagai pasar (*market place*). Pada kota-kota yang lebih kecil aktivitas komersial terpusat di sebagian kecil dari jalan-jalan sedang pada kota yang lebih besar seluruh kawasan (*district*) digunakan untuk aktivitas komersial yang intensif. Setiap jenis aktivitas komersial terkumpul pada sebuah jalan mengelompok sesuai dengan jenis usaha atau perdagangan spesifik/kawasan bisnis (*business districts*). Pemilik toko di beberapa ruas jalan akan sering membentuk asosiasi untuk melindungi keuntungan mereka.

### 2.2.3 Lokasi dan Posisi Klenteng

Di luar jalan-jalan utama, di perkampungan padat penduduk dengan rumah-rumah kecil, selalu dilengkapi dengan kuil kecil/klenteng. Klenteng pada permukiman tradisional dapat ditemui disepanjang jalan utama kawasan atau pada perempatan/persimpangan atau pada tikungan jalan sempit/gang (*temples in this neighborhood are found along main streets or at intersections or bends in the smaller lanes*).



**Gambar 2. 7 Lokasi dan Posisi Klenteng**

*Sumber: Junhua and Abramson, 1997*

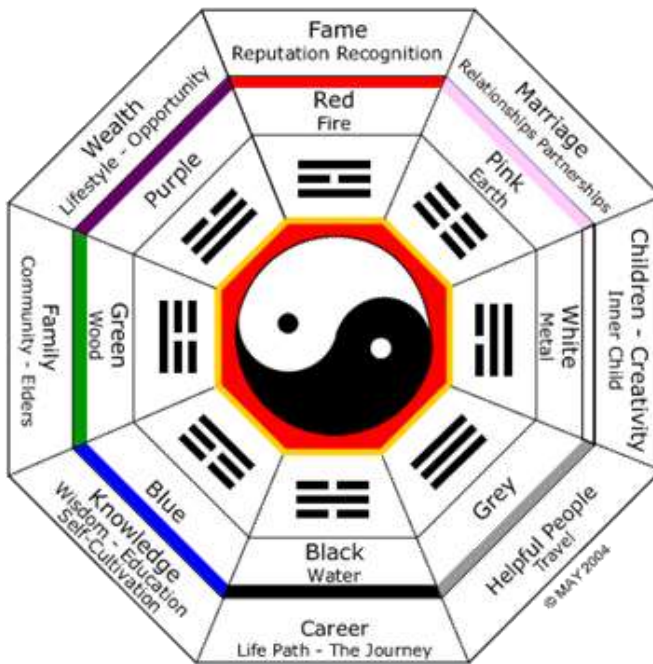
#### 2.2.4 *Shophouse* (Ruko)

Seperti di telah dijelaskan pada sub bab struktur jaringan jalan, jalan kota di permukiman tradisional berfungsi sebagai pasar (*market place*). Pada kota-kota yang lebih kecil aktivitas komersial terpusat di sebagian kecil dari jalan-jalan sedang pada kota yang lebih besar seluruh kawasan (*district*) digunakan untuk aktivitas komersial yang intensif. Aktivitas ini dilakukan di rumah-toko (ruko). Setiap jenis aktivitas komersial terkumpul pada sebuah jalan mengelompok sesuai dengan jenis usaha atau perdagangan spesifik/kawasan bisnis (*business districts*). Pemilik toko di beberapa ruas jalan akan sering membentuk asosiasi untuk melindungi keuntungan mereka (Schoenauer, 1992).

#### 2.2.5 *Feng Shui* Permukiman

*Feng Shui* adalah seni memanfaatkan aliran energi angin, bumi dan air, yang diaplikasikan ke dalam bangunan baik rumah maupun umum, dengan maksud menangkap energi-energi tersebut sehingga memberi keberuntungan bagi pemilik atau penghuni bangunan tersebut. *Feng shui* adalah ilmu untuk hidup dalam harmoni dengan tanah yang ditempati, agar dapat mendatangkan manfaat sebesar-besarnya. *Feng shui* didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni kosmos itu, khususnya atura-aturan pembangunan rumah dan lingkungan. Menurut Salem dalam bukunya yang berjudul "*A Teacher's Sourcebook for Chinese Art & Culture*" *Feng shui* merupakan suatu metode yang digunakan masyarakat Cina dalam menentukan arah orientasi kota, rumah, atau gua untuk memperoleh energi dari elemen geografis dan lansekap seperti air, gunung dan udara. Praktek *feng shui* sudah ada sebelum ajaran *Taoisme*, namun sampai sekarang sudah dianggap sebagai manifestaasi dari hidup harmoni dengan kekuatan alam. Filosofi *feng shui* adalah keseimbangan dengan alam sama halnya dengan *Yin* dan *Yang*. Jika *yin* dan *yang* adalah prinsip keseimbangan yang diterapkan agar saling membangun

kekuatan, maka *feng shui* merupakan prinsip keseimbangan alam yang diterapkan pada arsitektur.



**Gambar 2. 8 Feng Shui Permukiman**  
Sumber: [sukuCina.blogspot.com](http://sukuCina.blogspot.com)

### 2.2.6 Pengaruh Kepercayaan Terhadap Arsitektur Tradisional Cina

Pengaruh budaya pada arsitektur Cina dapat diidentifikasi dari konsep-konsep perencanaan yang keseluruhannya menerapkan konsistensi ajarannya. Sama halnya dengan aktivitas keseharian mereka, arsitektur juga menjadi bagian dari pengamalan ajaran dan kepercayaan mereka. Ada beberapa hal mengenai arsitektur dan bangunan yang secara langsung terkait dengan kepercayaan mereka meliputi pola penataan ruang, langgam dan gaya, serta warna.

Pola penataan ruang masyarakat Cina yang menerapkan tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah “*inner court*” atau

"*courtyard*" merupakan penjabaran dari pemikiran *Confusius*. Penataan *courtyard* bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Cina terhadap *feng shui* (Widayati, 2004). Untuk *Qi (breath)* dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut diarahkan ke *void* (lubang). Bentuk geometris berperan dalam organisasi ruang, dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan *courtyard* segi empat. Seluruh bangunan yang berlantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *courtyard*. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Cina "dekat dengan tanah/bumi" (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya terjamin.

Langgam dan gaya bangunan arsitektur Cina dapat dengan jelas dilihat dari ornamen bagian atas atap atau ornamen pada kolom-kolom bangunan yang seluruhnya menggambarkan lukisan bunga atau binatang. Ukiran dan ornamen ini memiliki arti tersendiri terhadap kepercayaan masyarakat Cina. Bangunan klenteng memiliki kemiripan dengan konsep-konsep arsitektur Istana Terlarang di Cina dengan ciri khas gaya atap dan warna bangunan. Atap melambangkan kelopak teratai. Sedangkan warna yang dominan pada setiap bangunan klenteng adalah merah, kuning emas, dan hijau. Dalam budaya Cina, warna merah melambangkan kebahagiaan dan menolak pengaruh jahat juga mendatangkan *hoki*, warna hijau merepresentasikan warna kehidupan, vitalitas. Warna kuning emas melambangkan kekuasaan. Keseluruhan prinsip-prinsip arsitektur klenteng menunjukkan budaya Cina masih sangat melekat dan mendominasi walaupun berada jauh dari daratan Cina.



## **BAGIAN III**

### **KAWASAN PECINAN SEMARANG**

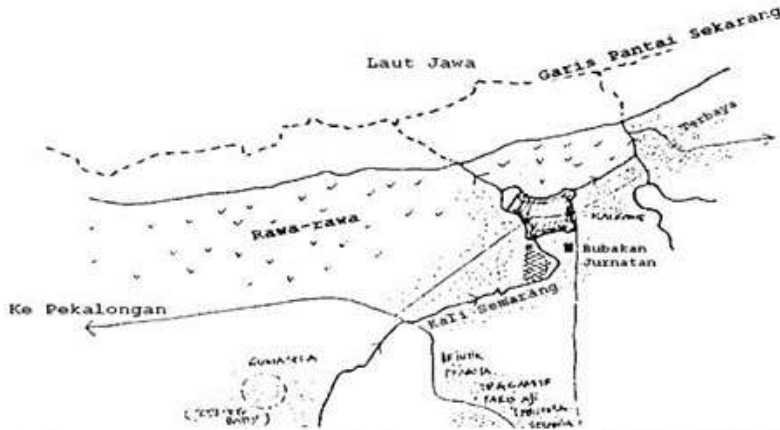
#### **3.1 Sejarah Morfologi Kawasan**

Sekitar tahun 1200 terjadi ekspansi kekuasaan secara besar-besaran di daratan Cina oleh Kubilai Khan, Kaisar Mongol yang bergerak ke arah Selatan sampai akhirnya tiba di daratan Singasari. Orang-orang Cina tersebut bermukim di daerah-daerah sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Kota Semarang sendiri sebagai salah satu daerah tempat bermukimnya pendatang bangsa Cina. Hubungan antara kerajaan-kerajaan di Jawa dengan negara Tiongkok telah terjalin sejak lama. Kunjungan yang sebagian besar merupakan kunjungan perdagangan inilah yang memberikan kontribusi yang besar bagi terbentuknya pemukiman Cina di daerah pesisir utara Pulau Jawa.

Pada tahun 1406 M kunjungan *Cheng Ho* utusan *Kaisar Ming* ke Mangkang kemudian ke Simongan. Para pendatang Cina memasuki Kota Semarang melalui Kali Semarang yang pada waktu itu masih dapat dilalui perahu atau kapal. Selanjutnya mereka menetap di tepi Kali Garang dan mendirikan pemukiman Cina di sana. Mereka menikah dengan masyarakat pribumi dan menganut agama Islam dan selanjutnya didirikan Kelenteng Gedung Batu (Widodo, 1988).

## ABAD 16-18

## KOTA DAGANG



## AWAL ABAD 19

## KOTA MILITER

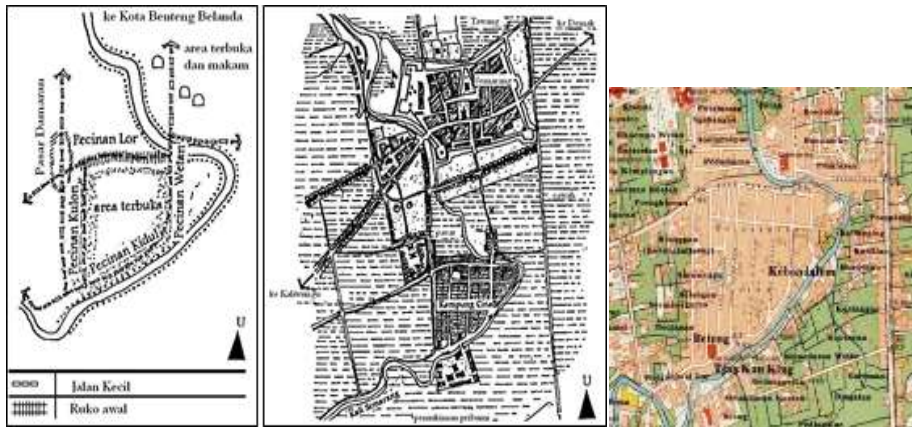


**Gambar 3. 1** Morfologi Dasar Kota Semarang

*Sumber: Widodo, 1988*

Sejarah kawasan Pecinan Semarang dimulai tahun 1628, dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram, pemimpin komunitas Cina yang bernama *Souw Pan Djiang* terbunuh, kekalahan mereka membuat komunitas masyarakat Cina terpaksa pindah ke daerah di bawah pengawasan VOC yang dikelilingi Kali Semarang di sebelah utara, timur dan selatan, sebelah barat masih berupa lahan terbuka.

Rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya terdapat pada batas-batas kawasan saja yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul, Pecinan Kulon dan Pecinan Wetan, sehingga menyisakan ruang terbuka di tengah kawasan. Pola jaringan jalannya masih belum terorganisir. Pada masa itu rumah-rumah yang ada masih merupakan rumah dari bambu dan kayu (Widodo, 1988).



Abad 17

Abad 18

Tahun 1909

**Gambar 3. 2 Morfologi Kawasan Pecinan**

*Sumber: Widodo, 1988*

VOC tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala urusan dalam Kota Semarang, sedangkan masyarakat Cina bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sektor industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan. Pedagang Cina memainkan peran ekonomi yang penting meliputi perdagangan perlengkapan rumah tangga, pendirian pabrik gula yang memenuhi konsumsi dalam dan luar negeri, serta monopoli hak-hak perpajakan yang meliputi pajak barang ekspor dan impor (Widodo, 1988).

Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 1825 area yang masih kosong di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola

jalan seperti sekarang. Daerah yang berkembang pertama adalah Pecinan Tengah dan Pecinan Belakang. Batas kawasan sudah mulai bergeser keluar melampaui Kali Semarang. Dan terdapat tiga jenis tipe jaringan dalam penataan bangunannya, yaitu jaringan rumah tinggal biasa, gudang dan persil rumah tinggal besar (Widodo, 1988).

Kawasan Pecinan terbentuk oleh blok-blok panjang (*pola grid*) yang secara dominan membujur dari selatan ke utara. Akibatnya tercipta lorong-lorong jalan dengan deretan rumah toko di kiri kanannya. Kebanyakan lorong tersebut berakhir pada kelenteng karena dipercaya tapak yang tusuk sate dipengaruhi oleh roh jahat dan kekuatan lain yang tidak diinginkan manusia, sehingga dengan adanya klinteng tersebut akan menghilangkan pengaruh tersebut. Maka terdapat klinteng *Tang Kee* (1782) pada belokan Gang Pinggir, klinteng *Liong Hok Bio* (1866) diujung Gang Besen, klinteng *Kwee Lak Kwa* (1756) diujung Gang Gambiran, klinteng *Tjap Kauw King* (1753) diujung Gang Baru, dan klinteng *Ho Hok Bio* (1792) diujung Gang Cilik.

### 3.1.1 Pola Ruang dan Filosofinya

Pecinan di Kota Semarang dibangun 4 (empat) jalan yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul, Pecinan Kulan dan Pecinan Wetan. Kawasan di tengah Pecinan tidak dibangun, karena berfungsi sebagai kolam yang berfungsi penyiraman tanah. Berdasarkan peraturan perundangan Belanda Pecinan tidak dapat diperluas, sehingga hanya dapat berkembang ke dalam daerah saja. Pada abad ke -18 semua wilayah Pecinan terbangun dengan sistem grid. Di tempat strategis juga dibangun berbagai klinteng sesuai geomasi Cina (ada 9 klinteng keluarga serta 1 klinteng masyarakat). Penyusunan wilayah dibangun dengan sistem rasional dalam bentuk grid yang paling cocok untuk perdagangan dan menggunakan properti yang fleksibel. Tradisi pembangunan sesuai dengan *feng-shui* khususnya pada tingkat rumah (Zahnd, 2008). Pada tahun 1990 Pecinan mengalami perubahan dalam morfologinya, karena kali Semarang diperluas menjadi kanal, serta di sampingnya dibangun dua jalan baru. Akibatnya

bangunan-bangunan Pecinan di daerah tersebut tidak lagi memiliki akses secara langsung pada sungai. Kali Semarang memang sudah lama tidak berfungsi sebagai jalur perdagangan seperti dulu. Namun demikian kesan keterbelakangan justru didukung dengan perubahan tersebut sampai saat ini.

Pola penataan ruang bangunan Cina dikenal dengan istilah *inner court*. Rumah Cina ditandai dengan adanya *impluvium* (*courtyard*) sebagai suatu catatan dari pemikiran etnik *confusius*. Penataan *impluvium* bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang cina tentang Fengsui, sedangkan untuk *Qi* (*breath*) dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut dihadapkan/ diarahkan ke void. Bentuk geometris berperan untuk mengorganisasikan ruang. Semua bangunan yang berlantai satu, besar atau kecil akan direncanakan ayau dibangun dengan aturan tertentu di sekeliling impluvium. Dalam perencanaan bangunan cina, bangunan yang paling penting selalu ditempatkan pada daerah yang paling utama yang merupakan bagan terakhir dari tapak. Ukuran dan tinggi bangunan di sekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama ditentukan.



**Gambar 3. 3 Courtyard Pada Rumah Tunggal**

*Sumber: sukuCina.blogspot.com*



**Gambar 3. 4 Courtyard Pada Rumah Toko**

*Sumber: sukuCina.blogspot.com*

Pada umumnya pola penataan ruang cenderung simetris dengan ruang terbuka/ pelataran yang berulang dan bertahap. Biasanya terdiri dari 3 (tiga) buah pelataran. Jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, akan terlihat susunan atap yang makin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama. Pola penataan ruang yang seimbang simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh faktor iklim serta dasar pemikiran ajaran filosofi *confusius* yang telah bisa digunakan oleh masyarakat cina sejak lama. Hal ini juga berpengaruh terhadap penampilan fisik dan fungsional dari rumah-rumah tersebut.

### 3.1.2 Pola Permukiman

Pecinan memiliki pola pembangunan yang agak homogen dengan keberadaan kavling yang mengikuti pola *grid*. Bagian barat memiliki rata-rata kavling yang lebih kecil dibanding bagian timur. Di samping kanal, susunan kavling mengikuti aliran kali Semarang, sehingga bertabrakan dengan sistem *grid* yang *ortogonal* di bagian lain. Gabungan kedua susunan tersebut terjadi di beberapa tempat, khususnya daerah paling timur. Tipologi sebagian besar bangunan Pecinan masih mengikuti

sistem tradisional. Setiap kavling memiliki akses ke jalan di depannya. Ukuran kaveling biasanya segi empat yang sejajar dengan lebar yang sempit namun memanjang ke belakang. Sistem *grid* yang dipakai memungkinkan kumulasi atau reduksi pembangunan kavling sesuai kebutuhan penggunaannya. Sebagian besar berupa bangunan berderet yang disatukan di dalam satu atap, sehingga tampil sebagai deretan bangunan yang membentuk satu kesatuan menerus. Fungsi bangunan dan ruang umum di Pecinan dibagi dalam 3 zona yaitu (Zahnd, 2008):

a. Daerah perdagangan

Daerah tersebut berada di samping semua jalan raya Pecinan, hampir semua bangunan berfungsi sebagai ruko. Dalam perkembangannya terjadi perubahan fungsi, lantai 1 yang dulu dipakai sebagai toko, saat ini ada yang difungsikan sebagai gudang untuk perdagangan, karena aktivitas perdagangan grosir.

b. Daerah hunian

Daerah tersebut berada di bagian tengah dan paling timur, situasi lebih tenang dan sirkulasi kendaraan bermotor hanya sedikit. Namun, ada sebagian fungsi bangunan hunian sudah diubah menjadi kantor atau pelayanan jasa.

c. Daerah kanal

Daerah tersebut berada di samping kali Semarang dulu semua bangunan daerah tersebut memiliki akses secara langsung pada sungai. Sesudah pembangunan jalan di daerah tersebut, maka hampir semua bangunan di sampingnya ditutup dengan tembok, karena tidak berorientasi lagi ke arah sungai.

Cara pembangunan di Pecinan sangat fleksibel. Hal ini karena sistemnya berdasarkan sebuah *grid*, bangunan digabungkan (baik di samping atau juga di belakang) secara mudah dan ekonomis sebagai komponen-komponen pada satu unit yang lebih besar. Sebaliknya, satu kelompok juga dapat dibagi lagi ke unit-unit lebih kecil.

Permukiman Cina terdiri dari petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah

yang dibangun di sepanjang jalan. Permukiman seperti ini merupakan ciri umum permukiman di propinsi *Guangdong*. Unsur-unsur arsitektur yang dirancang untuk melawan iklim dingin sub tropis dan lembab dari *Guangdong* dengan angin ribut, hujan dan terik matahari, menunjukkan arsitektur tradisional Cina Selatan yang sangat cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Ciri-ciri penyesuaian lingkungan antara lain langit-langit yang tinggi, kisi-kisi angin, lubang udara, dan atap panjang untuk mengurangi silau dan radiasi matahari. Meskipun masyarakat Cina sudah menetap di daerah yang bukan tempat asal mereka, tetapi tradisi dan kepercayaan mereka masih terus dipertahankan.

Seiring dengan aktivitas perdagangan, umumnya mereka menganut kepercayaan tradisional masyarakat Cina yaitu pemujaan kepada nenek moyang (*konghuchu*), agama budha dan ajaran *taoisme*. Untuk melakukan aktivitas keagamaannya, mereka mendirikan bangunan suci yang dikenal dengan istilah klenteng. Maka sebuah perkampungan cina biasanya memiliki bangunan klenteng yang besar kecilnya tergantung dari kemampuan masyarakatnya. Selain klenteng, elemen penting lainnya adalah pasar dan pelabuhan (*public harbour area*). Pelabuhan merupakan penghubung antara suatu wilayah dengan daerah luar, sedangkan pasar menjadi titik temu antar kelompok sosial, khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat.

### 3.1.3 Susunan Tata Ruang Rumah Tinggal

Susunan tata ruang rumah tinggal orang Cina di Jawa secara tradisional tapak rumahnya dibagi dalam beberapa bangunan, antara lain pintu gerbang, rumah utama, satu atau dua rumah samping dan rumah belakang. Rumah utama terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh rumah samping dan belakang. Di antara bangunan-bangunan tadi terdapat halaman depan dan tengah. Tapak rumah ini dikelilingi oleh tembok. Dalam konteks kosmologi ada kepercayaan bahwa rumah utama dijaga oleh seekor naga biru yang berada di rumah samping



sebelah kiri, seekor macan putih di rumah samping sebelah kanan, seekor burung merak merah di gerbang sebagai batas dengan jalan dan seekor kura-kura hitam di rumah belakang.

Rumah utama terdiri dari tiga bagian. Bagian muka beranda depan, bagian tengah altar leluhur diapit oleh tempat tidur. Bagian belakang sebuah ruang makan diapit oleh kamar tidur di kedua sisinya dan beranda belakang. Rumah utama dibangun dengan dua struktur atap.



**Gambar 3. 5 Rumah Tradisional di Jl. Petudungan Kawasan Pecinan Semarang**

Atap depan untuk menutupi beranda depan dan atap yang kedua menutupi bagian tengah dan belakang. Untuk rumah satu lantai selalu terdapat loteng di atas altar leluhur. Loteng ini merupakan tempat keramat untuk menyimpan berbagai pusaka seperti pedang, guci, dan ajimat. Di dekat pusaka adalah tempat untuk menyimpan barang berharga, seperti emas, perak, dan perhiasan lainnya. Untuk mencapai loteng, ada tangga yang sangat curam dan sempit yang tersembunyi di balik panel leluhur, tertutup seperti sebuah lemari. Untuk rumah dua lantai, pusaka terletak di lantai kedua yang keramat. Apabila ada acara keluarga dan upacara pemujaan kepada leluhur, ruang altar keluarga dan beranda depan merupakan tempat utama.

Ruko (rumah-toko) secara harafiah dapat diartikan dan dipahami sebuah bangunan yang berfungsi ganda, yaitu sebagai

rumah dan toko (aktivitas komersial) dimana aktivitas komersial dibagian depan lantai dasar dari bangunan dua lantai sedangkan aktivitas perumahan tinggal di bagian belakang lantai dasar dan lantai atasnya. Pratiwo (2010) dalam bukunya yang berjudul "Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota", mengatakan bahwa denah ruko dikawasan pecinan Semarang sangat panjang dengan tampak depan yang sempit. Ruko dibangun bersebelahan dengan tembok bersama antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Tataannya berdasarkan pada kepercayaan *feng shui* agar penghuninya selalu beruntung. Tipe bangunan seperti ini telah digunakan orang Cina sejak lama dan bentuk-bentuk dasarnya ditemukan di kota-kota perairan Tiongkok Selatan.

### 3.2 Aktivitas Kawasan Pecinan

#### 3.2.1 Aktivitas Perdagangan dan Jasa

Aktivitas ekonomi di Kawasan Pecinan Semarang didominasi dengan perdagangan dan pada bidang jasa. Dapat terlihat dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang berada di kawasan tersebut.



**Gambar 3. 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016

Jika dilihat dari jumlah penduduk di atas, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang memiliki jumlah

presentase yang cukup tinggi yaitu 71% dan pada penduduk dengan mata pencaharian dalam bidang jasa menempati jumlah terbesar kedua yaitu 18%. Dominasi pedagang dan pada bidang jasa pada kawasan ini, diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebesar 1942 jiwa dan dalam bidang jasa sebesar 482 jiwa. Penduduk yang datang dan pindah bermukim ke kawasan ini memiliki tujuan untuk melakukan aktivitas perdagangan dan jasa.

Di kawasan ini tidak hanya pedagang yang menetap dan tinggal saja tetapi banyak juga pedagang yang bekerja dari pagi hingga sore yang memang hanya bertujuan untuk melakukan aktivitas perdagangan saja. Berkembangnya penduduk dengan mata pencaharian sebagai pedagang berdampak pada berkembangnya jumlah sarana usaha yang ada di Kawasan Pecinan Semarang. Jika dilihat dari tabel di bawah ini jumlah usaha terbanyak sudah jelas pada usaha toko. Usaha toko cukup mendominasi setengah dari usaha yang ada di kawasan Pecinan Semarang yaitu 234 toko. Pada bangunan pertokoan terjadi aktivitas campuran, yaitu pada lantai bawah digunakan untuk tempat usaha/pertokoan dan pada lantai atas digunakan untuk aktivitas bermukim, sehingga masyarakat dapat memantau usaha pertokoannya sekaligus menjaga tokonya ketika toko sudah tutup, hal lain yang menjadi pertimbangan masyarakat lebih memilih tinggal di ruko adalah masyarakat sekitar tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk mencapai tempat bekerjanya. Jumlah usaha terbanyak yaitu toko dan diikuti dengan usaha perdagangan yang cukup tinggi kedua sebesar 185 usaha perdagangan.

Di Kawasan Pecinan, sarana perdagangan dan jasa cukup lengkap, terlihat dari banyaknya perusahaan yang berada di kawasan tersebut. Lengkapnya fasilitas perdagangan dan jasa ini menunjukkan perekonomian di kawasan ini cukup pesat peningkatannya. Perkembangan dan peningkatan aktivitas ekonomi tersebut ditandai pula dengan berdirinya banyak kantor perbankan dan jhotel yang semakin banyak jumlahnya. Karena

dari sejarahnya, di kawasan Pecinan ini pertama kali berdiri hotel yang digunakan para pedagang yang berkunjung ke Pecinan untuk berdagang pada waktu itu, yaitu hotel *Nan Yon* terletak di Gang Pinggir. Berikut merupakan jumlah perusahaan yang beroperasi di kawasan Pecinan Semarang.

**Tabel III. 1 Banyaknya Usaha**

No	Jenis Usaha	Jumlah Perusahaan
1	Hotel	2
2	Rumah Makan	12
3	Perdagangan	185
4	Angkutan	20
5	Kios	4
6	Toko	234
7	Warung	15

*Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016*

Dari tabel III.1 terlihat bahwa usaha yang mendominasi kawasan Pecinan adalah usaha toko. Sekitar 234 toko tersebar di kawasan ini, dominasi usaha pertokoan ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah ruko yang merupakan lokasi tempat tinggal dan tempat usaha. Selain itu, perdagangan juga ikut mendominasi di kawasan ini, seperti yang tercantum dalam RDTRK Kota Semarang 2000-2010 bahwa Kelurahan Kranggan yang termasuk kedalam BWK I difungsikan sebagai kawasan perdagangan dan jasa berskala regional. Sedangkan usaha yang termasuk paling sedikit adalah dalam usaha perhotelan/ losmen. Karena Kawasan Pecinan merupakan kawasan dengan aktivitas utama adalah perdagangan dan jasa. Walaupun dalam dokumen revitalisasi kawasan ini merupakan kawasan wisata, tetapi pengunjung lebih memilih menginap di luar kawasan. Sedangkan hotel banyak dibangun di sekitar kawasan, yaitu di Jl. Plampitan, Jl. Wahid Hasyim, Jl. Gajahmada.



**Gambar 3. 7 Banyaknya Usaha di Kawasan Pecinan Semarang**

*Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016*

Jika dilihat karakteristik menurut jenisnya, aktivitas ekonomi yang dilakukan pada siang hari dan malam hari, berikut merupakan penjelasan aktivitas ekonomi berdasarkan jenis aktivitasnya:

a. Toko Grosir

Aktivitas ekonomi dengan jenis grosir memang banyak ditemukan di Kawasan Pecinan terlihat dari banyaknya usaha di Kawasan Pecinan Semarang dalam data BPS Semarang Tengah Dalam Angka tahun 2014 bahwa sekitar 50% usaha yang mendominasi di kawasan tersebut adalah toko, waktu aktivitasnya juga didominasi pada saat pagi hingga sore hari, yaitu dari pukul 09.00 WIB hingga 16.00 WIB. Toko grosir yang menjual barang dalam partai yang besar ini cukup terkenal di Kota Semarang, pasalnya toko-toko kelontong atau eceran di Kota Semarang banyak yang mengambil barang dari toko grosir di Kawasan Pecinan Semarang, sedangkan toko grosir ini mendapatkan barang dari luar Kota Semarang. Selain itu, jika dilihat dari kepadatan aktivitasnya sesuai kawasannya, dapat dilihat pada jalan Gang Warung di siang hari. Koridor jalan Gang Warung ini cukup padat pada saat siang hari, karena sebagian besar usaha di koridor ini merupakan jenis toko grosir. Masyarakat di koridor ini menggantungkan hidupnya pada perdagangan dan jasa, omzet pada perdagangan di kawasan ini cukup menjanjikan dari Rp 500.000 hingga lebih

dari Rp 5.000.000 per hari. Inilah yang menjadikan alasan mengapa Kawasan Pecinan menjadi motorik penggerak perkonomian kota. Selain itu, di Jalan Beteng juga sebagian besar merupakan aktivitas perdagangan grosir, walaupun di jalan tersebut lebih didominasi pemanfaatan bangunan untuk gudang. Aktivitas perdagangan grosir ini telah menjadikan rumah toko (ruko) yang ada menjadi gudang dan toko, sehingga ruang jalan di Jalan Beteng dan Gang Warung dimanfaatkan untuk aktivitas bongkar muat barang dan parkir kendaraan pengangkut barang. Jika dilihat pada siang hari, kawasan Gang Warung dan Jalan Beteng kepadatan aktivitasnya tinggi, tetapi ketika malam hari terutama Gang Warung tidak ada aktivitas perdagangan dan aktivitas bongkar muat barang, sehingga terlihat sepi. Tetapi pada akhir pekan yaitu hari Jumat, Sabtu, Minggu mulai jam 18.00 sd 22.00 di gang Warung ada aktivitas kuliner dengan nama Waroeng Semawis yang dikoordinir oleh organisasi Kopi Semawis. Sedangkan di Jalan Beteng tetap ramai pada malam hari karena setiap hari di jalan tersebut ada warung makan yang berjualan dan juga jalur tersebut menghubungkan bagian kawasan dari luar Pecinan sehingga arus kendaraan cukup ramai.



**Gambar 3. 8 Aktivitas Perdagangan Grosir di Gang Beteng dan Gang Warung**

#### b. Kios Eceran

Kawasan Pecinan memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa seperti yang tercantum dalam RDTRK Kota Semarang, tidak hanya perdagangan dalam partai besar saja yang berkembang tetapi juga toko-toko pedagang eceran

pun tidak kalah berkembang di kawasan ini. Kios di kawasan ini hanya terdapat 1% dari jumlah usaha yang ada di Kawasan Pecinan. Selain itu, warung juga terdapat 3 % dari jumlah usaha yang ada di kawasan ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kios eceran juga ikut mewarnai kepadatan aktivitas di Kawasan Pecinan Semarang. Kios eceran ini tersebar di seluruh kawasan ini, tetapi kios eceran ini didominasi di jalan Wotgandul Barat hingga jalan Wotgandul Timur. Sama halnya dengan toko grosir di jalan Gang Warung, waktu operasi aktivitas perdagangannya dimulai jam 09.00 WIB hingga 16.00 WIB, tetapi terkadang ada beberapa toko kios yang tutup lebih dulu bahkan ada juga yang waktunya hingga 24 jam, yaitu minimarket di jalan Wotgandul Barat. Omzet penjualan kios eceran ini pun cukup beragam, jika dirata-rata omzet pendapatan perharinya mulai dari Rp 300.000 hingga Rp 1.000.000 lebih. Sedangkan untuk aktivitas pada malam hari, kios ini tidak ada yang melakukan aktivitasnya pada malam hari. Hampir semua kios eceran hanya melakukan aktivitasnya pada siang hari, sedangkan pada malam hari depan bangunan mereka digunakan untuk PKL, tetapi terdapat kios eceran yang menjual aksesoris etnik Cina di Jalan Beteng yang masih melakukan aktivitasnya hingga pukul 21.00 WIB.



**Gambar 3. 9 Aktivitas Kios Eceran**

**c. Pergudangan**

Aktivitas pergudangan di kawasan ini cukup membuat repot jalur lalu lintas di Kawasan Pecinan Semarang. Karena truk pengangkut barang yang cukup besar melakukan aktivitasnya

pada siang hari. Jika dilihat di lapangan aktivitas pergudangan terbesar di sekitar Jalan Beteng, dimana kita dapat melihat truk-truk besar melakukan bongkar muat barangnya dan terkadang menyebabkan beberapa hambatan samping di koridor jalan ini. Aktivitas pergudangan yaitu memasok barang serta mengeluarkan barang tidak hanya dilakukan pada siang hari. Bongkar muat barang-barang gudang juga dilakukan pada malam hari. Hal ini menjadi solusi dari para pedagang yang tidak ingin aktivitas bongkar muat barang ke gudang terganggu karena pada siang hari, lalu lintas cukup padat menyebabkan aktivitas bongkar muat barang pergudangan tidak dapat dalam waktu yang lama karena menimbulkan masalah. Aktivitas bongkar muat barang gudang ini dilakukan hingga pukul 22.00 WIB.



**Gambar 3. 10 Aktivitas Pergudangan**

### 3.2.2 Aktivitas Perkantoran

Aktivitas perkantoran di Kawasan Pecinan Semarang terdapat di jalan Gang Tengah. Beberapa kantor yang terdapat di gang ini meliputi Bank Mega, Bank BCA dan Bank Danamon. Aktivitas ini buka dari pagi hingga sore hari, yaitu dari pk. 08.00 hingga pk. 15.00.



**Gambar 3. 11 Aktivitas Perkantoran**



### 3.2.3 Aktivitas Permukiman

Aktivitas permukiman di Kawasan Pecinan Semarang lebih mendominasi. Hal tersebut ditandai dengan adanya bangunan rumah deret di setiap gang yang terdapat di sekitar kawasan Pecinan. Jenis tipe bangunan yang terdapat di Kawasan Pecinan ini berupa bangunan 1 (satu) lantai yang hanya difungsikan sebagai tempat tinggal dan bangunan 2 (dua) lantai yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Selain itu terdapat juga bangunan yang memiliki 3 (tiga) lantai, bangunan ini sebagian besar berada di jalan utama Kawasan Pecinan seperti terletak pada jalan Gang Pinggir, jalan Wotgandul dan jalan Beteng.



Gambar 3. 12 Aktivitas Permukiman

#### a. Kondisi Jalan

Di Kawasan Pecinan Semarang, beberapa jalan sudah di *paving block*, sisanya perkerasan menggunakan aspal, tetapi ada di beberapa titik jalan yang sudah mulai rusak dan berlubang. Sehingga ketika hujan jalan tersebut selalu digenangi air. Sedangkan sebagian lagi ada yang sudah di *paving block* tetapi beberapa meter berikutnya jalan belum diaspal

Tabel III. 2 Kondisi Jalan Kawasan Pecinan

No	Nama Jalan	Lebar (m)	Perkerasan
1	Gang Pinggir	11	<i>Paving block</i> dan Aspal
2	Jl. Wotgandul Timur	10	Aspal
3	Jl. Wotgandul Barat	10	Aspal
4	Gang Beteng	11	Aspal
5	Gang Warung	8,5	<i>Paving block</i>
6	Gang Besen	10	<i>Paving block</i>
7	Gang Tengah	10	Aspal

No	Nama Jalan	Lebar (m)	Perkerasan
8	Gang Gambiran	10	<i>Paving block</i> dan Aspal
9	Gang Belakang	3-7	Aspal
10	Gang Baru	3-8	<i>Paving block</i> dan Aspal
11	Gang Pasar Baru	3,5	Aspal
12	Gang Cilik	4,75	Aspal
13	Gang Mangkok	3,5	<i>Paving block</i> dan Aspal
14	Gang Lombok	8	<i>Paving block</i> dan Aspal

Sumber: Hasil Observasi, 2016

Tabel III.2 menunjukkan bahwa rata-rata jalan kawasan menggunakan *paving block*, lebar jalan sekitar 8 meter sampai 11 meter. Jalan yang lebarnya lebih dari 8 meter merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang ramai, seperti di Gang Pinggir, Wotgandul Timur dan Wotgandul Barat, Gang Beteng, Gang Warung, Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran. Sedangkan jalan Gang Baru cukup ramai karena jalan tersebut digunakan sebagai lokasi Pasar Gang Baru. Jalan yang lebarnya kurang dari 8 meter, lebih banyak digunakan sebagai kawasan hunian.



Gambar 3. 13 Kondisi Jalan



Gambar 3. 14 Kondisi Jalan Rusak

## b. Kondisi Drainase

Tipe drainase di kawasan Pecinan merupakan drainase terbuka dan tertutup. Beberapa menggunakan jeruji besi untuk menyaring sampah agar tidak masuk ke saluran drainase. Kondisi drainase di kawasan pecinan terbilang buruk. Pasalnya pada saat hujan deras, drainase tidak dapat menampung debit air yang berlebih. Akibatnya jalan terkadang tergenang air. Juga akibat sampah-sampah yang dibuang tidak pada tempatnya sehingga menghambat aliran air ketika hujan, hal ini memperparah keadaan sehingga sering terjadi banjir, seperti di Jalan Gang Warung.



**Gambar 3. 15 Kondisi Drainase yang Buruk  
Pada Perayaan Tahun Baru Imlek**

## c. Kondisi Persampahan

Sampah masih terlihat di sepanjang jalan di Kawasan Pecinan Semarang. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sudah ada di kawasan ini, tepatnya di Gang Lombok dan Jalan Petudungan. Tetapi, untuk tempat sampah yang seharusnya ada di setiap rumah atau ruko, di kawasan ini sangat minim jumlahnya. Diperparah lagi karena masyarakat membuang sampah di pinggir jalan, hal ini memberikan kesan kotor dan kumuh.



**Gambar 3. 16 Tempat Pembuangan Sementara (TPS)**



**Gambar 3. 17 Kondisi Persampahan**

### 3.2.4 Aktivitas Keagamaan

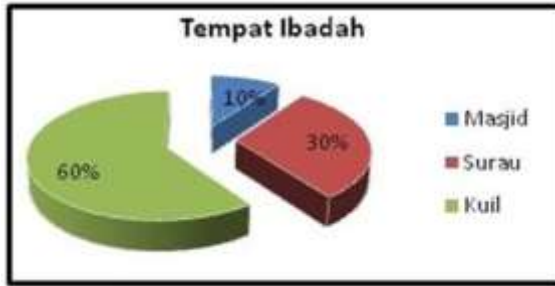
Kawasan Pecinan Semarang yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat etnik Cina, dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



**Gambar 3. 18 Jumlah Penduduk Menurut Agama**

*Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016*

Pada tahun 2016 penduduk yang menganut agama Buddha memiliki jumlah paling banyak yaitu 36% dengan jumlah penduduk 2005 jiwa. Sedangkan urutan kedua penduduk yang beragama Islam sekitar 31% diikuti 27% merupakan penduduk yang menganut agama Kristen Kkatholik. Sedangkan masyarakat yang beragama Hindu yang paling sedikit.



**Gambar 3. 19 Jumlah Tempat Peribadatan**  
*Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016*

Pusat aktivitas keagamaan etnik Cina yang berada di Kawasan Pecinan disebabkan karena kawasan ini memiliki jumlah kuil yang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kawasan lainnya. Kawasan ini semakin padat pada saat ada hari-hari besar keagamaan masyarakat etnik Cina karena masyarakat datang ke kawasan ini untuk melakukan ritual keagamaan di tempat ibadah. Berikut merupakan tabel jumlah sarana peribadatan.

**Tabel III. 3 Banyaknya Sarana Peribadatan**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1
2	Surau/ Mushola	3
3	Kuil/ Klenteng	8

*Sumber: Monografi Kelurahan Kranggan, 2016*

Kawasan Pecinan memang sering disebut sebagai pusat aktivitas keagamaan *Kong Hu Cu*, tetapi agama lain pun ikut mewarnai kawasan ini. Terlihat dari sarana peribadatan yang terdapat di kawasan tersebut, tidak hanya klenteng tetapi juga ada masjid, mushola dan gereja. Tiga mushola yang terdapat di RW I di kawasan Pecinan, letaknya di tengah-tengah permukiman dengan jalan yang cukup sempit. Sedangkan Masjid An Nur berada di sisi barat dari Jalan Beteng. Ketiga mushola tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar mushola, sedangkan masjid di jalan Beteng selain digunakan masyarakat kampung Menyanan

juga digunakan oleh masyarakat Kawasan Pecinan. Masjid An Nur memiliki sejarah sebagai masjid peninggalan Pangeran Diponegoro.



**Gambar 3. 20 Masjid An-Nur**

Sedangkan untuk tempat peribadatan terbanyak adalah klenteng yang mendominasi kawasan ini. Jumlah klenteng ada 9 klenteng yaitu: (1) klenteng *Tay Kak Sie* didirikan tahun 1771 di Gang Lombok, (2) klenteng *Sioe Hok Bio* di Gang Baru, (3) klenteng *Tek Hay Bio* dibangun tahun 1741, (4) klenteng *Tong Pek Bio* didirikan pada tahun 1782 berada di dekat sungai disebut dengan klenteng batas timur, (5) klenteng *Hoo Hok Bio* dibangun tahun 1792 berada di Gang Baru, (6) klenteng *Wie Wie Kiong* dibangun tahun 1814 di Sebandaran, (7) klenteng *Liong Hok Bio* yang dibangun di selatan jalan Gang Besen, (8) klenteng *See Hoo Kiong* pada awalnya untuk ruang inap bagi saudagar dari luar kota dan berupa ruang pemujaan serta ruang abu.



**Gambar 3. 21 Klenteng di Kawasan Pecinan**

### 3.2.5 Aktivitas Pendidikan

Jenis aktivitas formal pendidikan yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang yaitu SD Kebon Dalem yang terletak di jalan Gang Pinggir. Lokasi SD Kebon Dalem ini berada di jalan utama menuju kawasan Pecinan Semarang.



**Gambar 3. 22 SD, SMP, SMA Kebon Dalem**

### 3.2.6 Aktivitas Ekonomi Sektor Informal

Selain aktivitas formal, di Pecinan terdapat aktivitas informal yang menempati ruang publik yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Aktivitas informal ini didominasi oleh aktivitas perdagangan seperti pada aktivitas pasar tradisional dan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan ruang publik berupa jalan, trotoar.

a. Aktivitas Pasar Tradisional

Jenis aktivitas perdagangan informal salah satunya ialah pasar tradisional. Pasar tradisional yang terdapat di Kawasan Pecinan ini terletak di jalan Gang Baru, berdasarkan sejarahnya, pasar Gang Baru ini dahulunya adalah pasar malam yang diadakan selama 3 hari menjelang perayaan tahun baru imlek dan menggunakan ruang jalan. Tetapi kemudian menjadi pasar krempyeng atau pasar tradisional yang beroperasi setiap hari. Aktivitas perdagangan memberikan kontribusi pada kehidupan ekonomi kawasan. Aktivitas ekonomi di siang hari cukup tinggi, karena sebagian besar aktivitas ekonomi di kawasan ini beroperasi pada pagi hingga sore hari. Pasar Gang Baru juga ikut memberi kontribusi yang besar terhadap kepadatan aktivitas di koridor jalan Gang Baru pada siang hari. Pasar tradisional ini sudah banyak dikenal karena menjadi salah satu pasar bersejarah dengan tingkat pelayanan berskala regional. Jika dilihat pada aktivitas sehari-hari, pasar ini menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti sayur mayur, buah-buahan, segala macam jenis daging dan ikan, tanaman hias sampai jamu. Pasar ini pun buka pada pukul 05.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Tetapi, pasar yang memiliki rangkaian sejarah ini menjadi lebih sibuk ketika menjelang perayaan Imlek karena akan buka dari pagi hingga larut malam, karena pasar ini sudah sejak dulu menyediakan barang-barang yang diperlukan untuk perayaan imlek, seperti makanan, minuman, makanan khas (kue keranjang), pernak-pernik seperti pohon *mei hwa* sampai piranti persembahyangan. Selain itu, pengunjung pergi ke Pasar Gang Baru tidak hanya berbelanja kebutuhan untuk perayaan imlek saja, tetapi diujung jalan Gang Baru mereka juga dapat menikmati hiburan seni musik *Yankim* dan gamelan di Klenteng *Sioe Hok Bio* yang berada di Jalan Wotgandul Timur dan berada persis di mulut Gang Baru. Tidak hanya itu, anak-anak muda diperbolehkan keluar hingga larut malam dibandingkan hari biasa. Dahulu di pasar malam ini mereka juga dapat memanfaatkan acara tersebut untuk mencari jodoh, karena Pasar Gang Baru yang berada di gang



yang cukup sempit dengan pengunjung yang cukup padat, pengunjung harus jalan berdesak-desakan dan bersenggolan, sehingga muncul nama lain dari pasar Gang Baru menjadi Pasar Malam Senggol.



**Gambar 3. 23 Aktivitas Pasar Gang Baru di Kawasan Pecinan Semarang**

b. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL)

Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pecinan Semarang dilakukan dari pagi hingga malam hari. Seperti di Jalan Beteng, terdapat PKL yang beroperasi dari pukul 09.00 WIB hingga 22.00 WIB. Aktivitas ekonomi di kawasan ini selalu didukung dengan adanya pedagang kaki lima di sekitar kawasan, PKL yang beroperasi di kawasan ini cukup banyak dan menyebar. Pada siang hari PKL ada di Jalan Gang Warung, jalan Beteng, jalan Gang Gambiran, jalan Wotgandul Timur dan Barat, jalan Gang Pinggir, halaman Gang Lombok dan jalan Sebandaran. PKL di kawasan ini rata-rata menjual makanan siap saji, sehingga pengunjung dapat menikmati makanan siap santap dengan harga yang terjangkau, mulai dari Rp 2.000 sampai Rp 20.000. Sedangkan pada malam hari, tidak seluruh kawasan terdapat PKL, PKL yang beroperasi hanya pada jalan-jalan besar seperti di Jalan Beteng, Jalan Wotgandul Timur dan Jalan Wotgandul Barat, serta di Jalan Sebandaran di daerah *waterfront*. PKL yang menjajakan makanan siap saji ini diminati banyak orang, dapat terlihat padatnya kendaraan yang di parkir di sepanjang jalan Wotgandul Timur hingga Wotgandul Barat. Sedangkan di Jalan Gang Warung hanya terdapat 2 PKL saja yang melakukan aktivitasnya. Sehingga di kawasan tersebut terlihat sepi seperti kota mati. Karena di kawasan Gang Warung didominasi dengan ruko dan toko yang

buka ketika pagi hingga sore hari. Sedangkan pada aktivitas ekonomi mingguan dapat dilihat dari usaha dari Kopi Semawis dalam revitalisasi kawasan Pecinan, yaitu mengadakan wisata malam dengan pemusatan PKL pada satu koridor jalan yang di adakan di Jalan Gang Warung, aktivitas ini memang bertujuan untuk menyuntikkan aktivitas di koridor jalan Gang Warung. Di Warung Semawis ini pengunjung dapat menikmati kuliner siap saji, dapat membeli aksesoris dengan harga yang cukup terjangkau ini menarik banyak peminat, selain itu meramal peruntungan, sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar kawasan Pecinan dan juga dari luar kawasan. Warung Semawis hanya buka pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu pada pukul 18.00 hingga 22.00 WIB. Lain halnya saat menjelang perayaan Imlek juga diadakan even Pasar Imlek Semawis (PIS), pedagang kaki lima yang tidak mampu menyewa stan tidak dapat berjualan atau mencari tempat berjualan di lokasi lain. Dalam hal ini PKL merasa dirugikan pada saat berlangsungnya even tersebut. Ada juga yang lebih memilih untuk libur berjualan daripada harus membayar sewa stan yang cukup besar.



**Gambar 3. 24 Aktivitas PKL di Kawasan Pecinan Semarang**

### **3.3 Kondisi Fisik Bangunan**

Ciri khas dari rumah-rumah orang Cina dengan tipe yang kuno adalah bentuk atapnya yang selalu melengkung pada ujung-ujungnya (bentuk pelana) dan dengan ukir-ukiran yang berbentuk naga. Pada rumah-rumah orang kaya, terdapat banyak ukir-ukiran pada tiang-tiang dari balok dan bentuk detail lainnya seperti *konsole* dan juga detail pada jendela dan daun pintu.

Secara garis besar bentuk bangunan yang ada di kawasan Pecinan Semarang terdiri dari dua macam, yaitu bangunan yang difungsikan untuk kegiatan ekonomi dan non-ekonomi. Bangunan dengan fungsi ekonomi adalah bangunan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan seperti toko, kios, warung dan kantor. Sedangkan untuk bangunan non-ekonomi merupakan bangunan yang digunakan untuk kegiatan non-perdagangan seperti hunian/rumah, tempat ibadah berupa kelenteng, fasilitas umum dan fasilitas sosial.

Selain fungsi ekonomi dan non-ekonomi tipe bangunan yang ada dapat dibedakan menjadi bangunan dengan corak arsitektur lama dan modern. Sebagian rumah merupakan contoh bangunan dengan arsitektur lama, sedangkan sisanya merupakan bangunan dengan arsitektur modern. Terdapat dua tipe bangunan pada Kawasan Pecinan yaitu bangunan permanen (rumah tinggal, toko, kantor) dan non permanen (pasar dan warung-warung tenda/pedagang kaki lima).

Ada 11 klenteng besar di Kota Semarang, 9 klenteng di antaranya terdapat di kawasan Pecinan yaitu klenteng *Siu Hok Bio*, *Hoo Hok Bio*, *Kong Tik Soe*, *Wie Wie Kong*, *See Hoo Kong*. Sedangkan klenteng *Sam Poo Kong* terdapat di Gedong Batu. Masing-masing klenteng tersebut mempunyai nilai historis tersendiri. Seperti klenteng *Siu Hok Bio* di Jalan Wotgandul Timur yang saat ini merupakan kelenteng tertua di Kawasan Pecinan Semarang. Klenteng ini didirikan pada tahun 1753 oleh warga Pecinan Lor sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang diterima penduduk sekitar *Cap Kaw King*. Kelenteng ini masih memiliki warisan yang berusia nisbah kuno yaitu berupa cincin pegangan pintu dan ukiran pada ambang atas pintu kelenteng.

Sedang klenteng *Tay Kak Sie* di Gang Lombok merupakan klenteng terbesar. Nama klenteng menyiratkan nafas Budhisme ini menjadi simbol heroisme etnik Cina di kota Semarang. Selain menjadi monumen perlawanan masyarakat Cina terhadap penjajahan Belanda, klenteng ini juga menjadi simbol perlawanan masyarakat Cina terhadap kecurangan saudagar Eropa yang menguasai klenteng *Sam Poo Kong*.

Salah satu klinteng besar yang merupakan klinteng marga adalah klinteng *Tek Hey Bio*. Klinteng yang terletak di Jalan Gang Pinggir ini milik keluarga *Kwee*. *Tek Hey Bio* dapat diartikan sebagai kuil Penenang Samudera sehingga klinteng ini disebut juga klinteng Penenang Samudera Indonesia dan peran ini dijabarkan dalam ornament dengan dominasi unsur laut. Keberadaan klinteng-klinteng di kawasan Pecinan ini merupakan salah satu aset wisata yang potensial untuk dikembangkan, mengingat dari masing-masing klinteng memiliki keunikan dan kekhasan serta nilai historis yang tinggi dan masih dilakukan sampai saat ini.

**BAGIAN IV**  
**RUANG BUDAYA ETNIK DI KAWASAN PECINAN**  
**SEMARANG**

**4.1 Unsur Kebudayaan Etnik Cina**

Kebudayaan merupakan suatu hal yang identik dengan karakteristik sekelompok manusia di dalam wilayah territorial tertentu. Ketika suatu budaya asing yang masuk ke dalam budaya asli suatu wilayah maka akan berdampak pada akulturasi. Akulturasi ini merupakan suatu proses sosial yang timbul ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga mampu diterima dan diolah oleh kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan unsur budaya kelompok tersebut. Demikian pula yang terjadi pada kondisi sosial Pecinan ketika orang-orang Cina masuk ke kota Semarang, mereka datang dengan kebudayaan dan tradisi Cina sehingga membawa pengaruh pada budaya setempat dan terjadilah akulturasi budaya sebagai dampak dari adanya pertemuan dua budaya yang berbeda di dalam wilayah yang sama pula yaitu di Pecinan ini.

**4.1.1 Penggunaan Bahasa Cina**

Unsur kebudayaan universal yang pertama yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam berinteraksi antar individu di dalam masyarakat. Bahasa Melayu saat ini menjadi bahasa mayoritas dipakai oleh masyarakat pribumi yang juga merupakan akar dari bahasa Indonesia. Ketika orang Cina datang ke Indonesia, mereka belum fasih menggunakan Bahasa Melayu, maka untuk memudahkan mereka dalam beraktivitas maupun berdagang mereka mulai belajar berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Dampaknya pemakaian bahasa Melayu oleh orang Cina ini tidak mengikuti kaidah bahasa Melayu standar atau dikenal dengan istilah Bahasa Melayu rendah atau Melayu Pasar, hal tersebut dikarenakan waktu yang relatif singkat bagi warga etnik Cina ini beradaptasi

dengan bahasa setempat. Salmon, 1985 menyebutkan bahwa terjadi peminjaman ejaan, gaya bahasa maupun istilah antara Cina dengan Melayu.

Bahasa Melayu merupakan akar dari Bahasa Indonesia, tetapi saat itu masyarakat pribumi terutama yang tinggal di Semarang telah mengenal adanya Bahasa Jawa. Peristiwa peminjaman atau penukaran istilah antara Cina dan Jawa juga ditemukan saat itu mengingat mereka berada pada suatu ruang lingkup hunian yang sama, seperti contohnya pada penggunaan kata *dhek wingi* dan *ora iso* yang sering dijumpai di dalam percakapan.



**Gambar 4.1 Penggunaan Bahasa Cina**

Dalam pengucapan nilai mata uang yaitu *ce-pek* (seratus), *no-pek* (dua ratus), *se-jeng* (seribu) dan *cem-ban* (sepuluh ribu), istilah-istilah tersebut sering dijumpai di dalam percakapan masyarakat tidak hanya orang Cina saja tetapi juga orang Jawa dan sampai sekarang menjadi kebiasaan.

Mayoritas masyarakat Cina yang telah kehilangan kefasihannya di dalam berkomunikasi atau yang mengerti bahasa Cina biasanya berasal dari golongan Cina peranakan yang juga banyak terdapat di Pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan mereka sudah banyak bercampur dengan unsur kebudayaan pribumi, tempat warga Cina peranakan ini bermukim (Suryadinata, 1999). Suryadinata menambahkan bahwa mereka

yang masih mahir berkomunikasi menggunakan bahasa Cina adalah dari golongan Cina totok yang mayoritas dari mereka telah berusia lanjut serta berdomisili di luar Pulau Jawa.

Peristiwa akulturasi lainnya terkait bahasa juga dijumpai di kawasan ini, yaitu tentang pergantian nama orang Cina ke Jawa, seperti *Kho Tjong Han* menjadi Handoyo, *Ong Kho Tjing* menjadi Ongkowijaya, *Liem Tjok Oe* menjadi Utoyo (hasil wawancara). Ada juga yang berkaitan dengan nama *feng shui*, seperti Budi Tirto, yang berarti unsur air di dalam fisolofi artinya sumber kehidupan. Penggunaan nama Jawa ini selain sebagai wujud akulturasi budaya juga untuk menghindari adanya diskriminasi dan kemudahan di dalam kepemilikan properti (hasil wawancara). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Presiden pertama Indonesia, Soekarno tahun 1961 yang mengeluarkan aturan pergantian nama orang Indonesia, dampaknya seketika itu juga warga etnis Cina yang telah menjadi Warga Negara Indonesia atau WNI setuju untuk mengganti namanya (Suryadinata, 1999).

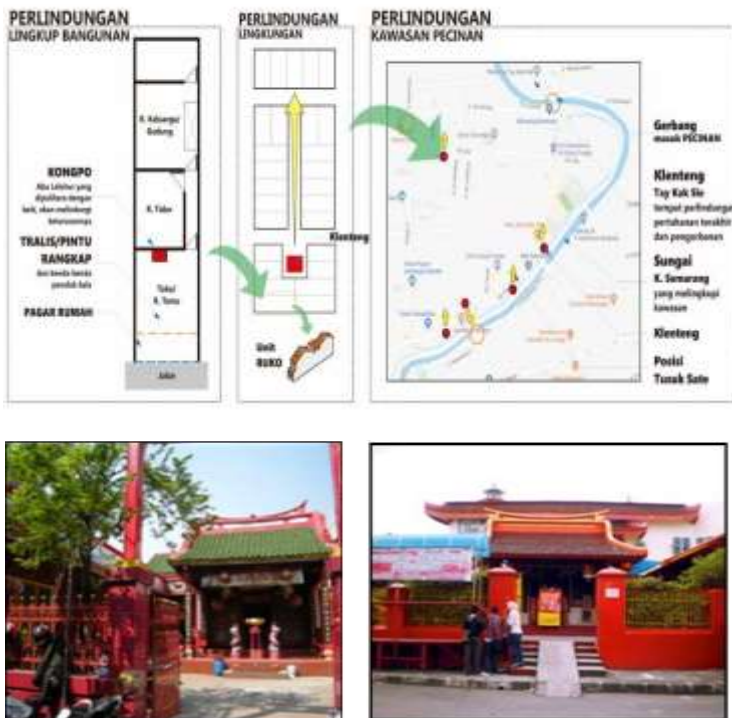
Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga Cina di Pecinan tercatat 80% dari mereka telah mengalami akulturasi di dalam penggunaan bahasa Cina dan 17% dari mereka sama sekali tidak mengerti penggunaan Bahasa Cina. Sisanya yaitu 3% masih sangat mengerti penggunaan bahasa Cina yang kebanyakan adalah warga asli Pecinan dan sudah berusia lanjut.

#### 4.1.2 Pemahaman Ilmu *Feng Shui*

Kebudayaan Cina merupakan kebudayaan dengan peradaban tinggi, faktanya hasil dari kebudayaan tersebut tetap berkelanjutan karena kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan, orang Cina sangat menjunjung tinggi kebudayaan, sehingga mampu diwarisi secara turun menurun dari generasi ke generasi dan selalu menjadi daya tarik di seluruh dunia karena keberadaan mereka yang tersebar di banyak negara. Salah satunya yaitu berupa sistem pengetahuan, unsur yang kedua ini wujudnya berupa pengetahuan akan ilmu *Feng Shui* dan ilmu pengobatan *Shen Sei*.

Jika orang Jawa mengenal adanya pertimbangan tata letak maupun arah hadap rumah dengan tujuan mengharapakan rejeki

atau menghindari kesialan, begitupun orang Cina. Orang Cina mempercayai adanya filosofi yang mengandung tujuan baik bagi hidup mereka mulai dari tata letak bangunan, gaya hidup dan lain sebagainya atau dikenal dengan istilah *Feng Shui*. *Feng Shui* terdiri dari kata *feng* artinya angin dan *shui* artinya air, dengan tujuan akhir untuk memperoleh keberuntungan dan keharmonisan di dalam hidup manusia. Konsep *Feng Shui* menurut Hidayat (1977) merupakan dasar pemikiran orang Cina yang mengajarkan bahwa manusia harus dapat menjaga harmoni dan keseimbangan dengan ritme dalam alam semesta, melalui hubungan manusia dengan langit, bumi angin dan air.



**Gambar 4.2 Feng Shui sebagai Penangkal Hawa Buruk**

Selain memperhatikan tata letak bangunan sebagai langkah meminimalisir hawa buruk serta mendatangkan rejeki, di dalam *feng shui* juga mengenal adanya penggunaan ornamen khusus yang sengaja dipasang di rumah atau klenteng. Ornamen



tersebut dapat berupa hiasan dinding cermin, poster dewa, jimat, patung dan lain sebagainya, dan tiap benda tersebut memiliki fungsinya masing-masing.

Unsur warna di dalam *feng shui* juga dipercaya oleh masyarakat Tioghoa akan berpengaruh di dalam kehidupan mereka. Umumnya unsur warna tersebut berhubungan dengan bangunan, di kawasan ini unsur *feng shui* dalam pemilihan warna terlihat pada bangunan klenteng dan rumah tinggal. Menurut masyarakat setempat, pemakaian warna dominan merah umumnya digunakan untuk bangunan yang berfungsi untuk perkumpulan seperti bangunan klenteng. Sedangkan warna dominan hijau, kuning atau coklat digunakan untuk bangunan rumah tinggal. Mereka percaya bahwa warna-warna tersebut akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditujukan kepada warga keturunan Cina di Pecinan ini tercatat 73% dari mereka memahami dan mengaplikasikan *Feng Shui* di dalam gaya hidup mereka termasuk salah satunya penggunaan unsur warna dan peletakan komponen untuk menolak kesialan seperti memasang poster dewa di salah satu rumah. Sedangkan 18% warga Cina di Pecinan ini banyak yang masih mengerti tentang penggunaan *Feng Shui*, sebagian besar dari mereka juga dari kalangan remaja. Sisanya 9% berpikiran modern dan percaya bahwa kesialan atau keberuntungan semua berasal dari Tuhan atau dengan kata lain mereka tidak percaya dan tidak mengaplikasikan *Feng Shui* di dalam hidup mereka. Hal tersebut dikarenakan perubahan jaman serta kembali lagi karena adanya dampak akulturasi budaya, yang dulunya dikenal Cina tradisional dan sekarang menjadi Cina Modern.



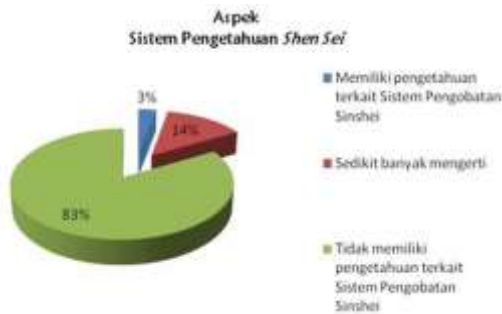
**Gambar 4.3 Ornamen sebagai Simbol Kepercayaan Ilmu *Feng Shui* untuk Penangkal Hawa Buruk dan Mendatangkan Rejeki**

Selain ilmu *Feng Shui* di dalam sistem pengetahuan warga Cina juga terdapat *Shen Sei* yang dalam bahasa Cina artinya tabib, guru atau ahli yang peranannya sebagai ahli yang mampu mendeteksi, menemukan penyakit hingga menyembuhkannya melalui metode pengobatan tradisional. Metode tersebut ada yang berupa terapi akupuntur melalui jarum yang ditusukkan ke tubuh pasien untuk memperoleh letak denyut yang tidak seimbang, sebagai suatu indikasi adanya penyakit. Selain akupuntur juga ada ramuan tradisional, disini *shen sei* meracik ramuan yang dapat berupa rempah-rempah dedaunan sampai akar-akaran sesuai dengan jenis penyakit pasien. Walaupun sekarang teknik pengobatan di rumah sakit sudah canggih, namun masih ada yang menggunakan sistem pengobatan Cina karena lebih bersifat herbal.



**Gambar 4.4 Sistem Pengetahuan Ilmu *Feng Shui***

Pemahaman tentang ilmu *Shen Sei* pada masa sekarang oleh warga Tioghoa di kawasan ini hanya sebesar 3% saja dan ketika mengalami permasalahan terkait kesehatan yang lebih memilih untuk berobat di *Shen Sei* adalah orang Cina yang sudah berusia lanjut. Tercatat berdasarkan hasil wawancara sebanyak 14% dari mereka paham akan pengobatan *Shen Sei* tetapi tidak menggunakan pengobatan ini. Sisanya 83% dari mereka sudah tidak lagi mengerti ilmu *Shen Sei* dan lebih memilih kepada ilmu pengobatan modern dengan teknologi dan peralatan yang lebih berkembang.

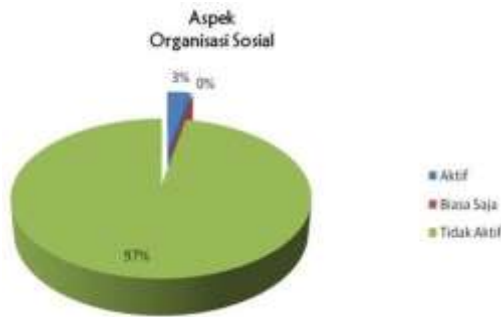


**Gambar 4.5 Sistem Pengetahuan Ilmu *Shen Sei***

#### 4.1.3 Sistem Organisasi Sosial

Unsur yang ketiga yaitu organisasi sosial yang menurut Koentjoroningrat dibentuk sebagai akibat dari adanya perasaan saling membutuhkan satu sama lainnya, dikarenakan tiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada kawasan ini juga terdapat sistem organisasi yang umum seperti Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan Kelompok Arisan Kelurahan. Tetapi tidak semua memiliki rukun keluarga dikarenakan warganya yang sibuk dan tidak ada yang bersedia untuk menjabat, atau karena banyak rumah tidak berpenghuni. Dari ketiga organisasi tersebut hanya kantor kelurahan saja yang aktif didatangi warganya dalam mengurus surat-surat. Rukun Warga dan Rukun Tetangga tidak aktif peranannya, mereka terlalu sibuk dengan kepentingan individu masing-masing serta cenderung kurang untuk bersosialisasi, ditambah lagi mayoritas warga di Pecinan ini memfungsikan rumah mereka bukan untuk

tempat tinggal tetap atau bahkan dibiarkan tanpa berpenghuni. Kurangnya bersosialisasi tersebut terbukti ketika ada event hari kemerdekaan, kerja bakti maupun arisan tidak ada yang ikut berpartisipasi.



**Gambar 4.6 Keaktifan Dalam Organisasi Sosial**

Selain di Kranggan ini juga terdapat perhimpunan jemaat Klenteng, di lokasi ini terdapat lima klenteng. Kelima Klenteng tersebut meliputi klenteng *Sioe Hok Bio* di pertigaan antara Gang Baru dan jalan Wotgandul Timur, *Tek Hay Bio* yang dikenal sebagai klenteng keluarga *Kwee* diantara Gang pinggir dan Gang Gambiran, *Tong Pek Bio* yang mempunyai orientasi unik di Gang Pinggir, *Ho Hok Bio* di Gang Cilik, *Liong Hok Bio* di ujung Gang Besen dan Gang Pinggir. Terkait dengan keberadaan organisasi sosial di lingkup Pecinan ini masih sangat jarang terlihat aktivitasnya, hanya 3% warga Tioghoa saja yang masih aktif mengikuti perkumpulan itupun hanya sebatas perkumpulan agama di Rasa Dharma setiap hari Senin dan Rabu, dan mayoritas dari mereka adalah warga lansia. Sisanya 97% tidak terlibat dalam organisasi apapun dengan alasan beragam.

Mayoritas dari mereka mengatakan di lingkungan mereka tidak ada organisasi semacam karang taruna, RT maupun RW dengan alasan karena mereka sibuk dengan aktivitas mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak ada waktu untuk menghadiri perkumpulan semacam arisan atau terlibat di dalam pengurusan suatu organisasi.

#### 4.1.4 Sistem Mata Pencaharian

Terkait dengan sistem mata pencaharian pada kawasan ini, bidang perdagangan dan jasa menjadi ciri khusus komunitas Pecinan, mayoritas dari mereka menjual emas dan tekstil, serta sisanya menyajikan kuliner. Orang-orang Tioghoa memiliki kepandaian dan keuletan di bidang perdagangan dan jasa dibanding dengan orang pribumi. Maka dari itu, tidak heran jika konsumen di Pecinan ini bisa sampai di luar Kota Semarang.

Berdasarkan hasil kuesioner pada kawasan Pecinan ini sebanyak 82% warga Cina memiliki mata pencaharian di sektor perdagangan dan jasa, jenisnyapun bervariasi mulai dari toko kelontong yang menyediakan barang-barang kebutuhan pokok, kuliner, tekstil, kerajinan, perlengkapan ibadah agama tepatnya di gang Cilik dan Gang Gambiran, hingga emas. Selain itu juga ada 18% dari mereka sebagai pegawai kantor.

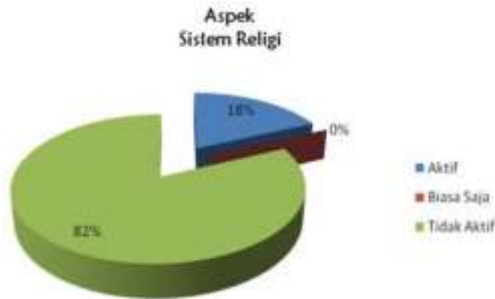


**Gambar 4.7 Sistem Mata Pencaharian**

#### 4.1.5 Sistem Religi

Sistem religi atau hubungan manusia dengan sang pencipta. Sistem religi menurut Koentjaraningrat (1985) disebutkan sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa. Roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya, yang wujudnya berupa upacara-upacara, baik yang bersifat rutin maupun berkala. Pada kawasan ini agama terbesar yang dianut oleh masyarakat yaitu Budha tercatat pada tahun 2014 sebanyak 1948 jiwa. Agama Islam menjadi agama terbesar kedua yaitu sebanyak 1742 jiwa. Selain itu juga ada agama Katholik sebanyak 1500 jiwa dan sebagian dari mereka adalah

peranakan Cina sisanya 321 jiwa memeluk agama Kristen serta 33 jiwa memeluk agama Hindu. Dalam rangka menunjang aktivitas religinya di kawasan ini terdapat klenteng yang menganut ajaran *Tao*. Ketika hari raya Budha warga Cina mengadakan slametan yang diadakan di klenteng, dengan membuat berbagai kuliner khas hari raya sebagai bentuk rasa syukur kepada dewa.



**Gambar 4.8 Sistem Religi**

Di kawasan Pecinan juga terdapat paguyuban Rasa Dharma yang merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh beberapa orang Cina peranakan dan memiliki gedung bernama Gedung Rasa Dharma yang letaknya di Gang Pinggir. Paguyuban ini menaungi warga Pecinan dan berdiri pada tahun 1986 secara swadaya. Paguyuban Rasa Dharma memiliki aktivitas di tiap Senin dan Rabu sekitar pukul 10.00 WIB yang dilakukan oleh warga Budha di Pecinan yang mayoritas sudah lanjut usia. Gedung Rasa Dharma juga dijadikan sebagai tempat sembahyang dan gedung serbaguna, contohnya hari Sabtu dijadikan tempat ekstrakurikuler seni bagi anak-anak SD. Anak-anak diajarkan untuk bermain gamelan Jawa, juga untuk latihan tenis meja bagi warga setempat.

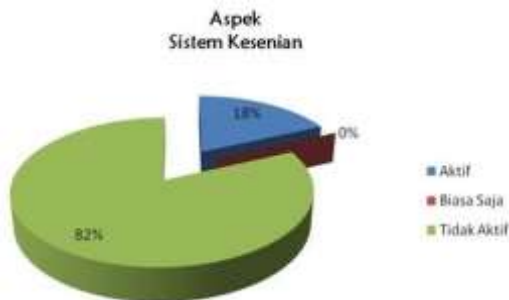
Orang Cina mengenal adanya tanggalan Cina yang di dalamnya terdapat hari raya untuk pemujaan bagi dewa-dewa, biasanya dilakukan perayaan dengan melakukan pertunjukan kesenian musik, wayang orang, wayang *potehi* dan juga pertunjukkan barongsai. Acara ini diadakan di dekat kantor Kelurahan Kranggan tepatnya di Gang Pinggir. Setelah dilakukan

wawancara tercatat 18% warga Cina aktif dalam paguyuban keagamaan baik itu Rasa Dharma maupun di klenteng, sedangkan sisanya 82% dari mereka tidak aktif karena telah banyak yang berpindah keyakinan. Meskipun begitu mereka masih ikut melakukan tradisi Cina, seperti perayaan menghormati leluhur, pemasangan atribut untuk menghindari kesialan, merayakan imlek, melakukan tradisi membagi *angpao* dan lain sebagainya.

#### 4.1.6 Kesenian

Seni Cina yang tampak menyatu dengan budaya setempat meliputi seni bangunan, seni pahat, seni keramik, seni lukis, seni menyulam, seni musik, seni suara dan seni wayang. Kesenian yang terdapat di Pecinan ini ada yang berupa seni lukis atau kaligrafi, seni pahat berupa patung di dalam klenteng hingga pengrajin batu nisan (*bong*). Perajin nisan kuburan Cina atau dikenal dengan *bong pay* di kawasan ini berada di Gang Cilik dan Gang Gambiran.

Juga terdapat seni musik dengan pagelaran barongsai, seni suara, wayang yang dikemas di dalam bentuk pagelaran drama, wayang *potehi*. Selain itu pada kawasan ini masih dapat dijumpai beberapa bangunan mengandung nilai seni yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini masih melestarikan seni bangunan baik itu yang ditampilkan oleh klenteng maupun bangunan rumah sisa arsitektur jaman dahulu seperti bentuk pintu dan jendela.



**Gambar 4.9 Sistem Kesenian**

Berdasarkan fakta di lapangan hanya sebesar 18% saja kesenian dari negeri Cina tersebut mampu dikuasai oleh warganya seperti kemampuan mereka di dalam berkesenian. Ketika hari raya kawasan ini memang selalu ramai hanya saja keaktifan warganya sangat kurang, mayoritas pelaku kesenian di lokasi ini didatangkan dari luar Pecinan dan bahkan luar Kota Semarang. Sisanya sebesar 82% warganya sibuk dengan urusan bisnis atau usaha yang mereka kelola.

#### 4.1.7 Unsur Filosofi

Masyarakat Cina pada dasarnya mengenal adanya ajaran *Konfusianisme* yang menurut Tu (2005) mengandung pemahaman terkait menjadi manusia yang dijabarkan ke dalam empat hal. Pertama, berkaitan dengan cara menyatukan dan menyelaraskan antara hati atau pikiran dengan tubuh atau jiwa. Kedua, terkait dengan cara menjalin hubungan yang bermanfaat dengan komunitas manusia yang lebih luas, baik dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan global. Ketiga, terkait dengan cara menjalin hubungan harmonis, bermanfaat serta berkelanjutan dengan alam. Hal yang terakhir atau keempat, berkaitan dengan cara menyelaraskan hubungan antara jiwa atau pikiran dengan Tuhan selaku penguasa alam semesta.

Lasiyo (1995) menambahkan bahwa konfusianisme pada intinya mengajarkan tentang hubungan kekeluargaan dan ketatanegaraan. Kekeluargaan ini ditunjukkan dengan bakti anak terhadap orang tua yang berwujud penghormatan kepada para leluhur. Wujud penghormatan tersebut yaitu dengan menyimpan dan merawat abu leluhur di rumah atau diletakkan di rumah abu, serta melakukan aktivitas doa bersama yang dipimpin oleh kepala keluarga.





**Gambar 4.10 Altar di Gedung Rasa Dharma  
Gang Pinggir**

Orang Cina sangat menjunjung tinggi filosofi budaya, termasuk tradisi mereka dalam memuja leluhur, perihal kematian tidak memisahkan hubungan batin antara anak dan orang tua, jika tetap mampu menjaga hubungan baik dengan leluhur dapat melindungi dan memberikan berkah serta kesejahteraan kepada keturunan atau generasi berikutnya. Pelaksanaan tradisi pemujaan terhadap leluhur dapat dilakukan di rumah, biasanya mereka menyediakan sebuah ruang atau *space* khusus di ruang depan rumah. Pada *space* tersebut diletakkan sebuah meja pemujaan berwarna merah (*lak*) yang biasa dikenal dengan istilah altar dan di atas altar tersebut diletakkan beberapa pernak-pernik perlengkapan ibadah seperti *hiolo* (tempat untuk menancapkan batang dupa) atau dikenal dengan istilah *hio*. *Hiolo* ini berbahan dasar timah, berkaki empat, mempunyai pegangan di kiri dan kanannya. Pada bagian depan terdapat tulisan *hi* yang artinya bahagia, sedangkan di kiri dan kanan *hiolo* diletakkan lilin berwarna merah.



**Gambar 4.11 Hiolo**

Tradisi menghormati leluhur ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja yaitu tepatnya di setiap tanggal 1 bulan 15 pada penanggalan Cina serta tanggal 25 bulan 7 tahun imlek yang dikenal dengan istilah *Cioko*. *Cioko* sendiri memiliki tujuan untuk mendoakan arwah-arwah leluhur yang tidak disembahyangkan oleh sanak keluarganya yang masih hidup di dunia (seperti pengajian di agama Islam). Pemujaan juga dapat dilakukan pada tahun baru Imlek, hari raya *Ceng Beng* (upacara membersihkan kubur leluhur), *Peh Cun* (perayaan memperingati tokoh/pahlawan *Kut Goan* dari kerajaan *Chou*), *Cit Gwee* (sembahyang untuk para arwah leluhur) dan lain sebagainya.



**Gambar 4.12 Patung Dewa pada Klenteng  
*Liong Hok Bio*, Gang Pinggir**

Pada kawasan Pecinan ini berdasar pengamatan, sebagian besar warga keturunan Cina masih melakukan tradisi menyembah leluhur baik dengan beribadah di klenteng maupun tidak, hanya sebagian kecil sama sekali tidak melakukan tradisi tersebut. Aktivitas ibadah warga Cina di sini sangat kuat terbukti masih tetap dilakukan pada lima klenteng yaitu: klenteng *Siu Hok Bio* di jalan Wotgandul Timur, *Tek Hay Bio* yang terdapat di antara Gang Pinggir dan Gang Gambiran, *Tong Pek Bio* di gang Pinggir, *Ho Hok Bio* di Gang Cilik, dan yang terakhir klenteng *Liong Hok Bio* di ujung Gang Besen-Gang pinggir. Kelima klenteng ini masih terawat dan difungsikan dengan baik, beberapa perayaan pemujaan dewa atau leluhur diselenggarakan secara besar-besaran di sini, seperti perayaan dewa bumi, dewa welasa asih, dewa obat, dan lain sebagainya serta yang terbesar adalah perayaan *imlek*. Tradisi menghormati leluhur maupun dewa ini dilakukan dengan cara membakar uang kertas buatan atau

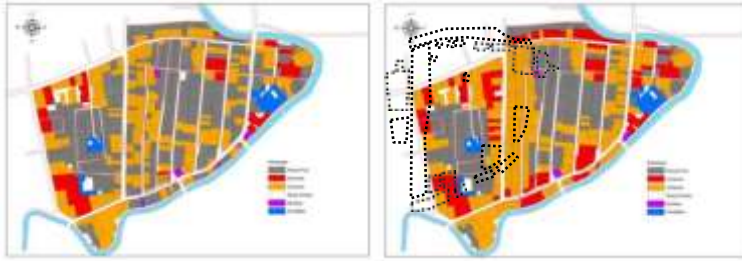
rumah kertas buatan atau rumah kertas, hal tersebut dilakukan di klenteng untuk kemudian abunya disebar di laut.

## **4.2 Konsep Pemanfaatan Ruang di Kawasan Pecinan Semarang**

### **4.2.1 Konsep Ruang Permukiman**

Ruang untuk aktivitas permukiman yang ada di Kawasan Pecinan telah dilingkupi oleh ruang-ruang dengan fungsi lain seperti kegiatan perdagangan jasa, maupun campuran seperti ruko (rumah toko). Ruang privat tersebut sebagian besar masih difungsikan untuk tempat tinggal yang hanya dapat diakses oleh pemilik rumah maupun anggota keluarga. Ruang privat pada Kawasan Pecinan juga mengalami perubahan. Namun perubahan yang terjadi lebih ke arah perubahan. Dimulai pada tahun 1980, ruang privat pada Kawasan Pecinan cukup mendominasi, yang akhirnya sampai sekarang, ruang privat hanya sekitar 30% dari keseluruhan kawasan. Pemanfaatan ruang pada masing-masing gang dan jalan sangat beragam, dan memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda antara gang/jalan satu dengan lainnya.

Konsep permukiman yang ideal melalui peramalan dan tata letak ruang telah dikenal bangsa Tiongkok kuno dengan nama *Feng Shui*. Ajaran ilmu *feng shui* ini berkaitan erat dengan falsafah Taoisme yang merupakan ajaran pribumi Tiongkok dan dianut oleh rakyat disana sejak jaman *Pra-Confucius*. Adapun ilmu *Feng Shui* ini merupakan seni memanfaatkan aliran energi angin, bumi dan air, yang diaplikasikan ke dalam bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum, dengan maksud menangkap energi-energi tersebut agar memberi keberuntungan bagi pemilik atau penghuni bangunan tersebut. *Feng Shui* bertujuan agar manusia dapat hidup dalam harmoni dengan tanah yang ditempati, agar dapat mendatangkan manfaat sebesar-besarnya. *Feng shui* didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmis tersebut.



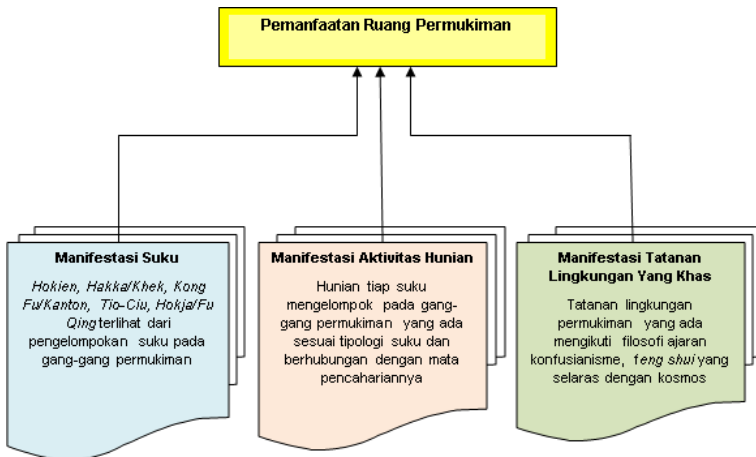
Pecinan Tahun 1980

Pecinan Tahun 2010

Keterangan   : Perubahan Pemanfaatan Ruang

**Gambar 4.13 Perubahan Pemanfaatan Ruang Permukiman Kawasan Pecinan**

Pertimbangan perhitungan dalam sistem *feng shui* banyak digunakan masyarakat Cina untuk mengatur lingkungannya. Salah satu kepercayaan terkait peletakan bangunan, sebaiknya bangunan tidak berada di ujung jalan atau “tusuk sate” kecuali untuk tempat ibadah/kelenteng karena dipercaya dapat menolak hawa buruk.



**Gambar 4.14 Konsep Ruang Permukiman**

Perubahan pola pemanfaatan ruang permukiman di kawasan Pecinan belum merusak struktur ruang yang terbentuk secara historis, pola grid dengan bentuk tapak/kapling yang memanjang dan lebar tapak yang kecil tidak mengubah pola yang ada. Delapan gang yang ada di Pecinan masih berfungsi sebagai

tempat tinggal atau hunian walaupun sebagian besar membuka usaha di ruang-ruang rumah mereka. Peletakan bangunan rumah tinggal dan kelenteng yang ada mengikuti *feng shui*. Di kawasan Pecinan tidak ditemui ruang terbuka yang luas di dalam lingkungan permukiman mereka, karena kawasan tersebut dibangun berdasarkan tradisi orang-orang Cina berdasarkan pemikiran bisnis. Ruang yang efisien pada bangunan rumah tinggal, lantai 1 (satu) untuk tempat bekerja/usaha, lantai 2 (dua) untuk tempat tinggal. Ruang budaya sebagai ruang sembahyang/penghormatan leluhur yang dahulu dilakukan di teras rumah atau jalan di depannya, sekarang sudah berpindah dilakukan di lantai 2 (dua) atau di kelenteng di dalam kawasan.

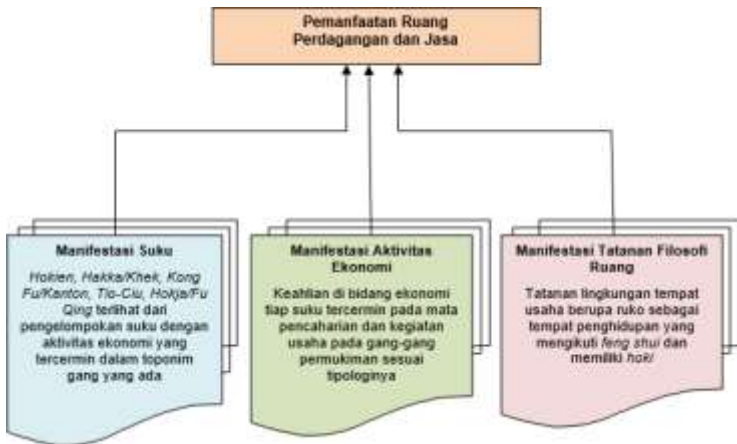
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat dirumuskan, bahwa aktivitas yang ada tidak mempengaruhi perubahan pola ruang kawasan. Sedangkan aktivitas budaya pada ruang-ruang yang dahulu digunakan hanya berpindah tempat saja, dikarenakan kebutuhan ruang untuk kegiatan usaha di bidang ekonomi lebih mendesak. Bagi masyarakat Cina yang masih melakukan ritual/sembahyang tidak mengalami masalah dengan keterbatasan ruang, karena kegiatan tersebut masih bisa dilakukan di bagian lain rumah tinggal mereka ataupun di klinteng. Aktivitas sembahyang, melakukan perayaan, pertemuan-pertemuan lainnya dan menerima tamu masih bisa dilakukan di gedung pertemuan Rasa Dharma di Gang Pinggir dan klinteng terdekat. Sedangkan perubahan fungsi ruang permukiman untuk kegiatan ekonomi terjadi pada gang-gang atau jalan-jalan utama kawasan. Pada gang-gang permukiman yang agak lebar seperti Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen sudah 30% bangunannya mengalami perubahan fungsi, tidak digunakan untuk rumah tinggal, tetapi dijual ataupun disewakan untuk kegiatan perdagangan dan jasa.

#### 4.2.2 Konsep Ruang Perdagangan dan Jasa

Aktivitas perdagangan dan jasa di kawasan Pecinan ini memerlukan ruang perlindungan agar kegiatan komersial ini dapat bertahan dan bahkan berkembang dan memberi keuntungan. Hal ini dapat ditemukan di kawasan Pecinan dalam

satu ruko bisa menampung tiga sampai empat kegiatan bisnis keluarga, mereka memanfaatkan ruang semaksimal mungkin untuk dapat bertahan hidup melalui usahanya. Aktivitas ekonomi kawasan Pecinan kembali bangkit setelah pemerintahan Presiden Abdul Rahman Wahid memberikan ruang gerak yang lebih luas dan terbuka bagi etnik Cina. Jika dilihat dari nilai lahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat dari aktivitas ekonomi yang berkembang sangat pesat di kawasan ini. Hal inilah yang membuat masyarakat penghuni dan pemilik usaha di kawasan ini tetap bertahan disini.

Pasar Gang Baru pada hakekatnya memang terletak di jalan aspal yang sempit. Terletak pada "Gang" atau "Lorong" dari kompleks perumahan-perumahan Cina seperti halnya Gang Warung, Gang Besen, Gang Pinggir dan Gang Gambiran. Warga Cina yang berdiam di Gang Baru ini seperti mendapat "*rejeeki tiban*". Karena rumah-rumahnya juga dijadikan sebagai toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pedagangnya banyak yang berasal dari Mranggen, Genuk, Sayung dan Krapyak atau Karangayu. Pedagang lebih senang berjualan di pasar ini karena keuntungannya lebih besar dan barang dagangan cepat habis. Pasar ini merupakan daya tarik tersendiri di Pecinan Semarang, yang tidak hanya berfungsi melayani kawasan tertentu tetapi sudah meluas ke seluruh kota bahkan sampai skala regional. Keistimewaan pasar ini adalah jenis barang yang diperdagangkan berkualitas dan beraneka ragam, mulai dari kebutuhan pokok biasa hingga barang unik yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Cina untuk perlengkapan ritual keagamaan dan perayaannya.



**Gambar 4.15 Konsep Ruang Perdagangan dan Jasa**

Pasar Gang Baru pada hakekatnya memang terletak di jalan aspal yang sempit. Terletak pada "Gang" atau "Lorong" dari kompleks perumahan-perumahan Cina seperti halnya Gang Warung, Gang Besen, Gang Pinggir dan Gang Gambiran. Warga Cina yang berdiam di Gang Baru ini seperti mendapat "*rejeiki tiban*". Karena rumah-rumahnya juga dijadikan sebagai toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pedagangnya banyak yang berasal dari Mranggen, Genuk, Sayung dan Krpyak atau Karangayu. Pedagang lebih senang berjualan di pasar ini karena keuntungannya lebih besar dan barang dagangan cepat habis. Pasar ini merupakan daya tarik tersendiri di Pecinan Semarang, yang tidak hanya berfungsi melayani kawasan tertentu tetapi sudah meluas ke seluruh kota bahkan sampai skala regional. Keistimewaan pasar ini adalah jenis barang yang diperdagangkan berkualitas dan beraneka ragam, mulai dari kebutuhan pokok biasa hingga barang unik yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Cina untuk perlengkapan ritual keagamaan dan perayaannya.

#### 4.2.3 Konsep Ruang Rumah Tinggal

Ruang-ruang dalam sebuah rumah tinggal selalu berhubungan dengan aktivitas manusia, ruang tidak hanya indah dalam warna, bentuk dan rupa, tetapi juga menunjang

terbentuknya tingkah laku, pengorganisasi gaya hidup, dan dapat menggugah daya khayal, serta dapat menyumbangkan secara nyata untuk ketentraman, kesenangan dan pertumbuhan manusia yang tinggal di dalamnya, serta memperkenalkan kenikmatan pribadi, rasa aman, dan membuktikan bahwa ruang yang ada hubungannya dengan kepribadian dapat menunjang lingkungan hidup dimana kita tinggal menjadi lebih baik (Wardani, 2004).

Di Kawasan Pecinan terjadi perubahan pola ruang hunian yang dipengaruhi meningkatnya aktivitas perekonomian kawasan. Tetapi perubahan pola ini tidak mencakup keseluruhan bagian rumah, melainkan pada beberapa ruang saja. Seperti yang dijelaskan oleh Synder (dalam Wardani, 2004) bahwa ruang pada rumah dapat dijelaskan menggunakan zonasi, yaitu ruang publik, semi publik, semi privat dan privat. Pada ruang publik dan semi publik adalah ruang yang dapat diakses tidak hanya oleh penghuni rumah misalnya tamu atau orang lain yang memiliki kepentingan, ruangan ini berupa ruang tamu dan teras. Sedangkan ruang privat dan semi privat adalah ruangan yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah beserta kerabatnya saja.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian pada wilayah studi menyebabkan perubahan pola ruang dalam rumah. Kondisi ini sebagai bentuk penyesuaian penghuni terhadap kebutuhan dan keinginan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sekarang ini pada bangunan 1 lantai ruang privat semakin berkurang karena digunakan untuk ruang usaha (ruang publik), pada bangunan 2 lantai terjadi perubahan yaitu pada lantai dasar seluruhnya digunakan untuk ruang usaha, sedangkan lantai atas digunakan sebagai ruang privat.

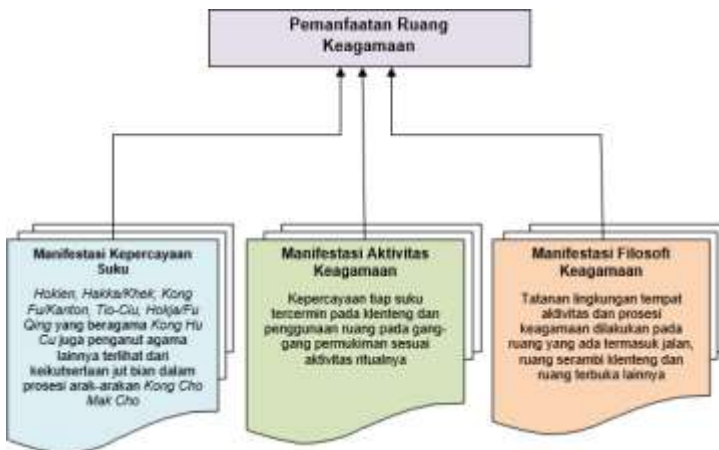
Perubahan pola ruang pada bangunan 1 lantai, ruang yang awalnya bersifat semi publik berubah menjadi publik dan ruang yang awalnya adalah privat menjadi ruang semi publik. Ruangan-ruangan ini berubah menjadi kegiatan usaha yaitu untuk berjualan atau toko-toko. Kondisi tersebut juga terjadi pada bangunan dengan 2 lantai, namun yang berbeda adalah pada



lantai dasar digunakan sepenuhnya untuk kegiatan ekonomi sedangkan pada lantai 2 digunakan untuk ruang privat. Konsep ruang mencari *hoki* berupa perubahan ruang rumah tinggal menjadi ruang usaha dengan tetap mempertahankan filosofi *feng shui* sebagai keberuntungan ruang permukiman dan ruang ekonomi.

#### 4.2.4 Konsep Ruang Keagamaan

Ruang kegiatan keagamaan menggunakan ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang, didalamnya tidak ada keterbatasan akses. Ruang publik merupakan ruang bersama yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik yang sifatnya rutin maupun yang bersifat periodik (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2009). Ruang publik yang merupakan salah satu elemen kota merupakan wadah masyarakat untuk berinteraksi sosial secara bebas, tanpa dipungut biaya. Sehingga pemanfaatan ruang publik di kawasan Pecinan Semarang yang berupa jalan juga digunakan sebagai ruang kegiatan keagamaan.



**Gambar 4.16 Konsep Ruang Keagamaan**

Jalan yang ada di kawasan Pecinan digunakan sebagai ruang untuk arak-arakan aktivitas dan perayaan keagamaan. *Jut Bio* adalah ruang yang digunakan untuk memohon keselamatan dan perlindungan saat dilakukan arak-arakan peringatan dewa

dewi (*Kong Cho* atau *Mak Cho*) keluar dari klenteng. Pelaku *jut bio* ini disebut *jut bian* yang dilakukan perorangan, mereka bisa melakukan doa atau permohonan langsung pada saat *Kong Cho* atau *Mak Cho* masih di dalam klenteng dengan menggunakan hio ataupun pada saat melewati *jut bian* di jalan atau depan rumahnya.

Perlindungan pada bangunan klenteng dengan peletakan beberapa benda dan simbol pada bagian-bagian tertentu sebagai penolak bala berupa patung sepasang singa, dewa pintu, gambar harimau, burung bangau. Patung singa ini dipercaya dapat menangkap energi positif dan mengusir energi negatif dari luar bangunan. Klenteng yang meletakkan patung singa di depannya adalah klenteng *Tay Kak Sie*, *Kong Tik Soe*, *Tong Pek Bio* dan *Sioe Hok Bio*. Peletakan simbol dewa pintu di bagian pintu yang menghadap keluar berbentuk gambar dua panglima perang yang sangat hebat yaitu *Yu Chi Gong* dan *Qin Shubao*. Menurut ceritanya, pada masa dinasti *Tang* ada kaisar *Tan Tay Zong* yang melihat roh-roh jahat menghampiri kaisar dan pada saat itu tabib istana menyarankan untuk menempatkan dua orang jenderal di depan pintu kamarnya dengan pakaian lengkap dan peralatan perang. Ketika kaisar sembuh, rakyat percaya bahwa dua jenderal tersebut dapat menolak roh jahat.

Klenteng sebagai bangunan tempat ibadah, saat ini tidak hanya digunakan sebagai tempat sembahyang tetapi juga sebagai tempat mencari penghidupan atau mencari rejeki, terutama bagi golongan lansia yang sudah tidak bekerja dan jauh dari saudara atau anak-anaknya. Golongan lansia yang tergolong kurang mampu ini datang ke klenteng untuk mendapatkan rejeki atau keberuntungan yang disebut *hoki*. Serambi klenteng yang dahulu dianggap sakral hanya untuk tempat beribadah sekarang sudah mengalami perubahan sebagai tempat mencari rejeki bagi sebagian lansia tersebut. Mereka akan mendapatkan *angpao* dari para pengunjung yang bersembahyang di klenteng tersebut, karena berbagi rejeki merupakan salah satu jalan menuju *tek kun* (kebaikan) sebagai bagian dari kebersamaan dan keselarasan hidup dengan sesama manusia (*he gong*).

Di serambi klenteng itupun pengelola juga menggunakan ruang tersebut untuk penghidupan dengan menjual perlengkapan sembahyang seperti *hio*, lilin, kertas *hu*, *biokong*, minyak sayur untuk lilin dan juga air mineral untuk minum. Teras di halaman klenteng juga digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat yang mencari rejeki dari pengunjung klenteng. Ada juga yang menggunakan halaman klenteng sebagai tempat untuk berjualan burung pipit, burung merpati yang dipercaya pengunjung yang akan bersembahyang untuk melaksanakan upacara *cisuak/buang jiong*.

Halaman klenteng juga digunakan sebagai tempat pertunjukan seni budaya Cina, berupa pertunjukan liong dan barongsai. Seperti pada perayaan peringatan kedatangan *Kongco Sam Poo Tay Djien* atau Laksamana Cheng Ho, halaman klenteng *Tay Kak Sie* dan klenteng *Kong Tik Soe* ini digunakan sebagai area untuk mengumpulkan persembahan atau *joli* yang akan diarak menuju klenteng *Sam Poo Kong*. Area publik berupa halaman klenteng ini berfungsi sebagai tempat meletakkan sesaji dan persembahan yang akan diarak dan pada meja sesaji di halaman klenteng ini juga digunakan sebagai tempat sembahyang/pemujaan. Perubahan ruang publik yang sehari-hari sebagai halaman untuk parkir dan pedestrian, pada acara perayaan peringatan keagamaan menjadi tempat untuk sembahyang. Karena bagi mereka tempat tidak menjadi masalah asalkan mereka masih bisa menjalankan tradisi dan budaya sesuai aturan kepercayaan yang mereka anut. Hal inilah yang menjadikan kawasan Pecinan Semarang saat ini dengan kondisi keterbatasan ruang untuk kegiatan sembahyang dan melakukan aktivitas perayaan keagamaan tidak menjadi masalah kebutuhan ruang yang luas, dikarenakan dengan ruang yang ada mereka tetap dapat melakukan aktivitas keagamaan.

Demikian juga jalan sebagai ruang publik yang digunakan untuk jalur transportasi kendaraan bermotor dan non bermotor, parkir dan bongkar muat barang bisa berubah menjadi ruang untuk acara perayaan keagamaan dengan pengaturan rute dan penggunaan yang tidak mengganggu dan bahkan menjadi even

budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata budaya di kawasan Pecinan. Masyarakat sudah memahami dan memaklumi kegiatan-kegiatan tersebut, karena sudah rutin dilakukan, sehingga aktivitas permukiman, perdagangan dan jasa serta aktivitas lainnya dapat menerima dan mendukung kegiatan budaya yang berlangsung. Arak-arakan joli menjadi suatu atraksi wisata yang ditunggu-tunggu dan dihadiri masyarakat, tidak hanya dari kawasan Pecinan sendiri, tetapi dari luar kawasan bahkan dari luar kota.

Hal inilah yang menjadikan kawasan Pecinan ini terus bertahan dan bahkan berkembang dengan aktivitas ekonomi dan aktivitas budayanya karena masyarakat penghuni, pengguna dan pendatang sudah saling menerima semua aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Bahkan kemacetan sudah menjadi hal yang biasa ditemui dan bukan suatu masalah bagi mereka yang berada di kawasan Pecinan.

## BAGIAN V

### PEMANFAATAN RUANG BERBASIS BUDAYA ETNIK DI KAWASAN PECINAN SEMARANG

#### 5.1 *Space* dan *Place* Kawasan Pecinan

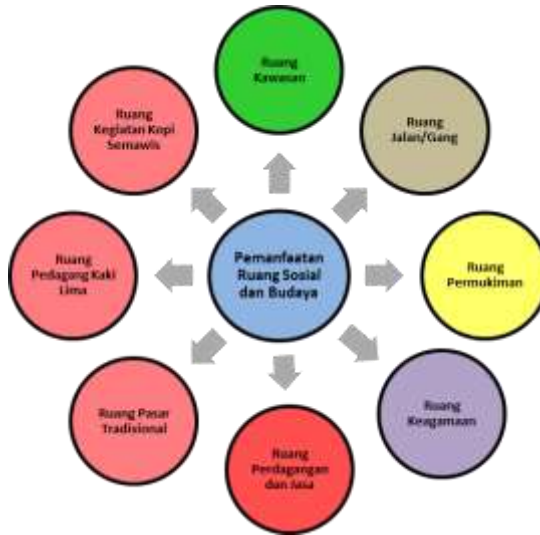
Ruang aktivitas yang terbentuk di Kawasan Pecinan Semarang merupakan wadah bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas hunian, ekonomi, budaya dan keagamaan, serta pemanfaatan ruang publik yang ada. Di dalam ruang ini terjadi interaksi antar masyarakat dengan lingkungannya yang ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan ruang sebagai ruang perlindungan, ruang penghidupan, ruang mencari *hoki* dan ruang penghormatan. Konsepsi ruang tersebut merupakan manifestasi dari tradisi spiritual dan filosofi budaya masyarakat etnik Cina. Ruang-ruang di Kawasan Pecinan Semarang tersebut terbentuk dari proses sosial yang mewakili karakteristik masyarakat pencipta dan pemakainya. *Socio space* atau ruang sosial di Kawasan Pecinan Semarang diperoleh dari pemahaman masyarakat tentang lingkungannya yang tidak terlepas latar belakang sosial-ekonomi, budaya masyarakat. Pemanfaatan ruang budaya etnik di kawasan Pecinan dipengaruhi oleh keberadaan ruang sosial. Menurut Amos Rapoport (2016), *socio space* atau ruang sosial adalah ruang yang digunakan oleh suatu kelompok sosial dan mencerminkan pola tingkah laku dan persepsi mereka. Di kawasan Pecinan Semarang pemanfaatan ruang sosial tidak hanya mewadahi dan mencerminkan pola penggunaannya tetapi memiliki makna yang mendalam terhadap ruang yang ada didasari tradisi spiritual, makna dan pilar budaya Cina yang belum dibahas secara detail dalam teori tersebut.

Berdasarkan pembagian ruang sebagai faktor sosial, di kawasan Pecinan Semarang terbagi menjadi beberapa ruang, meliputi: 1) Ruang Kawasan, 2) Ruang Jalan/Gang, 3) Ruang Permukiman, 4) Ruang Perdagangan dan Jasa, 5) Ruang Keagamaan, 6) Ruang Pasar Tradisional, 7) Ruang Pedagang Kaki Lima, dan 7) Ruang Kegiatan Kopi Semawis. Ruang-ruang yang

terdapat di Kawasan Pecinan tersebut memiliki karakteristik ruang menurut persepsi masyarakat penggunaanya dalam memanfaatkan ruang. Menurut Amos Rapoport (2016) membagi ruang sebagai bagian dari faktor sosial ke dalam 7 (tujuh) kategori, yaitu: (1) kenyamanan ruang (*comfortable space*); (2) ruang terpakai (*usable space*); (3) pendukung aktivitas (*activity support*), (4) interaksi antar kelompok, (5) simbol kepemilikan (*symbolic ownership*), (6) teritorial; dan (7) kontrol sosial. Kawasan Pecinan memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori Rapoport terkait kenyamanan ruang, di kawasan tersebut semua ruang yang ada dapat dimanfaatkan terutama untuk kegiatan ekonomi, bahkan rumah tinggal yang sifatnya hunian tidak mementingkan kenyamanan dikarenakan lebih diutamakan untuk ruang usaha atau ruang ekonomi. Demikian juga dengan ruang terpakai, semua ruang yang ada bahkan ruang publik dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi sektor informal.

Peran ruang di Kawasan Pecinan Semarang telah menciptakan karakteristik sebuah *space*/ruang kawasan berdasarkan kondisi dan karakteristik masyarakat Pecinan. Ruang sosial budaya yang terbentuk di kawasan Pecinan Semarang, terbagi menjadi 8 (delapan) fungsi ruang. Sedangkan menurut Lefebvre (1991) dalam bukunya *The Production of Space*, menyatakan bahwa ruang merupakan produk sosial dan ruang melahirkan proses sosial. Ruang-ruang di kawasan Pecinan Semarang tidak terbatas dalam suatu bentuk ruang dengan fungsi tertentu, bahkan ruang publik yang bernilai ekonomi dengan memanfaatkan jalan/gang digunakan sebagai ruang kebersamaan yang didalamnya terjadi interaksi yang saling menguntungkan terutama di Pasar Gang Baru antara pemilik rumah dengan pedagang di depan rumahnya. Juga kegiatan Waroeng Semawis yang menggunakan jalan juga dimanfaatkan sebagai ruang kebersamaan dan ruang sosial yang didalamnya menunjukkan tradisi pilar budaya makan bersama dalam ruang jalan sebagai ruang kuliner dan hiburan. Keterbatasan ruang tidak menjadi masalah karena di ruang jalanpun mereka dapat

melakukan aktivitas sosial bertemu, menikmati hiburan dan makan bersama.



**Gambar 5.1 Socio Space di Kawasan Pecinan Semarang**

Kawasan Pecinan sebagai kawasan budaya memiliki: (1) karakteristik budaya etnik Cina yang dominan; (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas manusia dalam suatu masyarakat (*action*), Pecinan dengan budaya etnik Cina yang dominan didukung dengan aktivitas masyarakatnya; (3) benda-benda sebagai karya manusia (*artefact*), kawasan Pecinan sebagai kawasan budaya etnik Cina memiliki artefak berupa 9 klenteng di dalam kawasan dan bangunan-bangunan yang masih mempertahankan modul, struktur bangunan dan bentuk atap bangunan dengan ornamennya yang masih dipertahankan. Bentuk rumah toko (*ruko*) dengan modul dan petak ruang yang tidak berubah. Koentjaraningrat (1974) menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu: kebudayaan sebagai kompleks ide, berupa: gagasan nilai, norma, dan peraturan (*idea*). Jika dikaji kembali berdasarkan pernyataan Koentjaraningrat, masyarakat etnik Cina di kawasan Pecinan Semarang memanfaatkan ruang yang ada dengan dilandasi tradisi spiritual, makna budaya dan pilar budaya yang menjadi kepercayaan mereka.

Peran kelompok ruang berdasarkan pembagian sistem produksinya menurut Lefebvre (1991) terbagi menjadi 3 (tiga), meliputi:

- a. Ruang yang mewadahi aktivitas sehari-hari atau *spatial practise*. Ruang di Kawasan Pecinan yang tergolong dalam *spatial practice* yaitu 1) Ruang Jalan/Gang, 2) Ruang Perdagangan dan Jasa, 3) Ruang Keagamaan, 4) Ruang Pasar Tradisional, 5) Ruang Pedagang Kaki Lima, dan 6) Ruang Kegiatan Kopi Semawis. Berdasarkan kajian empiris, ruang-ruang yang ada di kawasan Pecinan secara praktis dapat dimanfaatkan tanpa ada konflik antar pengguna maupun fungsi ruang. Kawasan dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang beragam, masing-masing dapat memanfaatkan ruang dalam kebersamaan dan saling menguntungkan (simbiosis mutualisma). Seperti aktivitas bongkar muat barang pada ruang jalan, waroeng kuliner yang menggunakan ruang jalan dengan pengaturan waktu, pedagang kaki lima di trotoar depan rumah tinggal/ruko.
- b. Ruang yang diabstraksikan untuk memenuhi kepentingan produksi sehingga harus memenuhi pencitraan termasuk di dalamnya cara tinggal yang disebut sebagai *representation of space* atau representasi mengenai konsepsi ruang yang ideal. Ruang yang masuk dalam *representation of space* di Kawasan Pecinan ialah 1) Ruang Kawasan, 2) Ruang Jalan/Gang, 3) Ruang Hunian, 4) Ruang Perdagangan dan Jasa, 5) Ruang Keagamaan, 6) Ruang Pasar Tradisional, 7) Ruang Pedagang Kaki Lima, dan 8) Ruang Kegiatan Kopi Semawis.
- c. Ruang ketiga adalah ruang yang merepresentasikan untuk mewadahi kepentingan citra-citra atau simbol yang nyata atau *representational spaces*. Berdasarkan peran ruang ketiga *representational spaces*, maka ruang di kawasan Pecinan yang tergolong dalam fungsi tersebut yaitu 1) Ruang Permukiman, 2) Ruang Keagamaan.

Pemanfaatan ruang di kawasan Pecinan Semarang memiliki peran sebagai *spatial practise*, *representaion of space*, *representational spaces* yang masing-masing memiliki

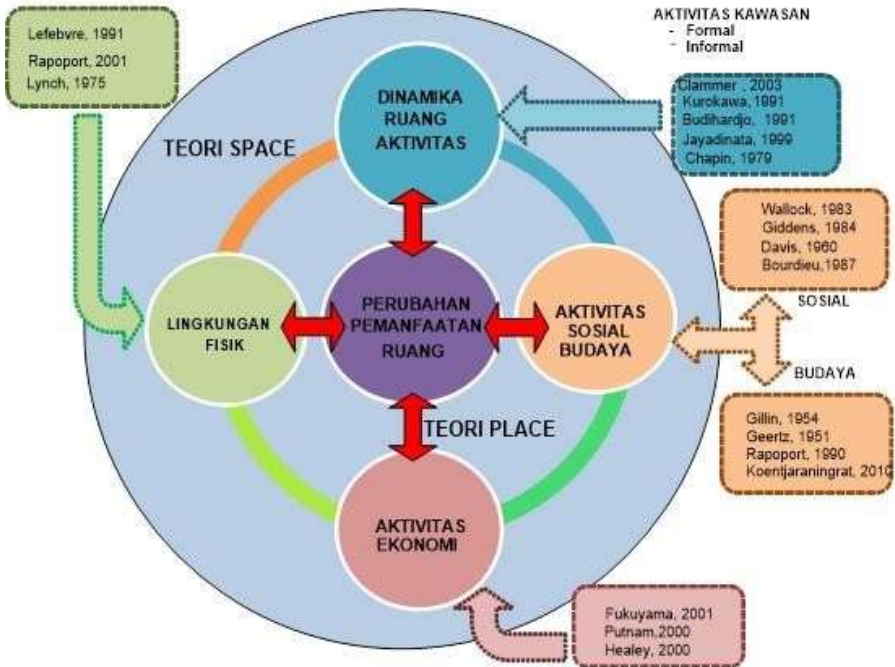


karakteristik berdasarkan nilai-nilai spiritual yang menjadi kepercayaan masyarakat etnik Cina. Trancik (1986) menunjukkan bahwa kekuatan budaya dan nilai-nilai sejarah mampu menghidupkan kembali kota sebagai ruang yang humanistik. Berdasarkan kajian empiris di kawasan Pecinan, sejarah dan nilai-nilai budaya yang menjadi kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan ruang telah menciptakan ruang aktivitas masyarakat yang humanis sesuai kepentingannya. Tradisi spiritual, makna budaya dan pilar budaya merupakan kekuatan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan ruang bangunan, lingkungan dan kawasan. Kekuatan nilai-nilai inilah yang menjadikan kawasan Pecinan tetap bertahan sebagai kawasan hunian, aktivitas ekonomi dan aktivitas keagamaan tanpa saling mengganggu bahkan saling menguntungkan.

*Place*/tempat di kawasan Pecinan berfungsi sebagai ruang perlindungan, ruang penghidupan, ruang mencari *hoki* dan ruang penghormatan. Masyarakat di Kawasan Pecinan melakukan aktivitas religi sebagai aktivitas rutin pada ruang-ruang sesuai dengan fungsinya. Menurut Schulz (1980), sebuah *place* (tempat) adalah sebuah *space* (ruang) yang memiliki ciri khas tersendiri. Pandangan Schulz menyatakan bahwa sebuah ruang tidak bersifat kosong, namun mempunyai aktivitas kehidupan di dalamnya yang dibangun sebagai proses interaksi oleh manusia penggunaannya.

Ruang-ruang yang terdapat di kawasan Pecinan memiliki bangunan dan artefak pada setiap ruang penghormatan yang ada. Selain sebagai ruang penghormatan, ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai ruang sosial masyarakat Pecinan. Madanipour (1996) juga berpendapat bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) merupakan dua aspek yang saling berkait, yaitu: (i) kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*) dan (ii) tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Selain itu, dalam memahami makna sebuah ruang perkotaan, tidak hanya membicarakan dimensi fisik, namun juga dimensi sosial dan simbolisnya secara terus menerus. Ruang penghormatan bagi masyarakat etnik Cina

terdapat dalam skala bangunan, lingkungan dan kawasan, ruang tersebut pada skala bangunan dapat fleksibel menyesuaikan ketersediaan ruang, jika ruang hunian sudah berubah menjadi ruang untuk kegiatan ekonomi, maka ruang penghormatan bisa berpindah ke ruang lain di dalam rumah atau bangunan tersebut, yang terpenting bagi mereka adalah niat/keinginan untuk melakukan penghormatan.



**Gambar 5.2 Perubahan Pemanfaatan Ruang Dalam Teori Space dan Teori Place**

## 5.2 Filosofi Budaya dalam Pemanfaatan Ruang Kawasan

Ruang sebagai tempat untuk mencari keberuntungan atau *hoki* menurut kepercayaan orang Cina, karena di ruang tersebut mereka bisa memohon dan mencari keberuntungan yang sifatnya material. Ruang-ruang tersebut tidak terbatas di dalam bangunan tetapi bisa berada di ruang jalan terutama di depan klenteng ataupun serambi klenteng.

### 5.2.1 Ruang Sebagai Tempat Perlindungan

Rumah merupakan unit terkecil sebagai ruang perlindungan bagi masyarakat pada umumnya. Tetapi bagi masyarakat etnik Cina, rumah merupakan tempat perlindungan yang memiliki makna budaya yang selalu diperhatikan dalam setiap perencanaan dan pemanfaatannya. Rumah merupakan tempat perlindungan dari gangguan fisik alam dan serangan musuh ataupun hawa buruk dari luar. Perlindungan pada bangunan untuk tujuan keamanan berupa teralis pada rumah tinggal mereka yang terlihat melingkupi bagian rumah yang berhubungan dengan ruang luar. Teralis besi ini dipasang sebagai pelindung ganda pintu masuk rumah ataupun pembatas/pagar rumah di lantai 2. Bukaannya atau ventilasi sesuai type rumah tradisional Cina yang memiliki *courtyard* orientasinya kedalam sebagai ruang ventilasi untuk sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Sehingga bila dilihat dari luar, rumah-rumah orang Cina ini terkesan tertutup.



**Gambar 5.3 Perlindungan Pada Bangunan Rumah Tinggal dan Klenteng**

Perlindungan yang ditemukan dalam bangunan rumah tinggal masyarakat etnik Cina ini untuk melindungi dari gangguan luar termasuk pencuri. Sedangkan perlindungan terhadap gangguan non fisik yang bersifat kasat mata atau hawa buruk, digunakan benda-benda penolak bala yang dipasang pada bagian-bagian rumah tinggal mereka mulai dari pintu masuk. Pemasangan cermin cembung, pat sian dan kertas hu (bertuliskan mantra yang didapat dari klenteng). Cermin cembung ini

dipercaya dapat memudahkan atau menguraikan hawa buruk atau energi buruk dari bangunan di depannya atau lingkungan sekitar rumah. Sedangkan patsian dan kertas hu sebagai penangkal hawa buruk yang akan memasuki rumah. Ada juga yang di depan rumahnya juga diletakkan patung singa jantan dan betina sebagai penarik rejeki dan status keluarga, patung singa yang berada di depan rumah ini terlihat di depan ruko apotek Panca Jaya yang berada di ujung Gang Warung dari arah Gang Pinggir.



**Gambar 5.4 Bangunan dengan Ruang Perlindungan**

Selain rumah tinggal, perlindungan ini juga dimanifestasikan dalam bangunan klenteng. Dalam bangunan klenteng juga dilengkapi benda-benda dan simbol penolak bala/hawa buruk, biasanya diletakkan patung sepasang singa, dewa pintu, gambar harimau, dewa kilin atau burung bangau. Benda-benda tersebut dimaksudkan untuk menyerap energi positif dan menangkal energi negatif. Patung singa ini biasanya sepasang singa jantan dan betina. Pada bagian atap bangunan klenteng juga didapatkan simbol burung Hong yang merupakan perpaduan dari berbagai burung dalam satu bentuk, kepala ayam pegas, paruhnya burung layang-layang, jenggerinya ayam jantan dan ekornya burung merak. Burung *Hong* ini sebagai simbol perlindungan, oleh karena itu banyak dijumpai di bubungan atap

rumah atau ruko yang dipercaya akan memberikan pengaruh baik bagi kehidupan manusia di dalamnya.

## 5.2.2 Ruang Sebagai Tempat Penghidupan

### a. Ruang Jalan

Ruang jalan di kawasan Pecinan banyak dimanfaatkan untuk kegiatan usaha atau mencari penghidupan. Pada ruang ini mereka berbagi ruang dan waktu dalam melakukan aktivitas yang telah tumbuh dan berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Di jalan inilah terjadi pola berbagi ruang antara masyarakat asli Pecinan dan pribumi. Bagi penduduk Pecinan aktivitas berbagi ruang ini merupakan simbiosis mutualisma yang saling menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan ruang jalan untuk kegiatan usaha dan bongkar muat barang yang terjadi setiap hari tidak mengganggu aktivitas lainnya, karena pengguna kawasan sudah memaklumi hal tersebut. Kawasan Pecinan sudah tidak memiliki ruang terbuka yang luas untuk bongkar muat barang maupun parkir kendaraan. Kepadatan dan kemacetan yang sering terjadi merupakan hal yang lumrah dan dimaklumi oleh masyarakat yang menggunakan maupun melintasi kawasan tersebut.

*Disini itu sudah ndak ada ruang yang kosong buat mbongkar barang kalau ada barang datang. Ya truk-truk atau mobil-mobil box itu mbongkarnya di jalan, lha mau dimana lagi? Orang disini juga sudah pada maklum kalau tiap hari ada kemacetan, yang lewat sini ya sudah pada tau kalau sini itu padat dan kadang macet, disini kan memang tempat orang jualan. Parkirnya saja sampai penuh di pinggir-pinggir jalan, itu kendaraan yang punya toko, pegawainya, sama yang beli juga campur jadi penuh ini jalan.(W/RJB/01)*

Selain jalan-jalan utama kawasan seperti Gang Warung, Gang Pinggir, Gang Besen, Gang Tengah, Wotgandul Timur, Gang Beteng sebagai tempat usaha dan lalu lintas kendaraan, ada Gang Baru yang digunakan untuk pasar. Di pasar Gang Baru ini juga terjadi aktivitas berbagi ruang. Bagi penghuni di Gang Baru hal ini bukan merupakan masalah, karena pasar tradisional ini sudah tumbuh dan berkembang sejak lama dengan aktivitas pedagang dan pembeli yang padat. Ruang di depan setiap rumah walaupun

milik publik, tetapi ada kewenangan penghuni atau pemilik bangunan untuk menentukan siapa saja yang boleh menggunakan ruang untuk berjualan. Mereka akan memberikan ijin kepada pedagang yang dikenal sudah lama dan memiliki hubungan baik dengan mereka. Karena dalam kegiatan sehari-hari mereka bisa saling membantu dan tolong menolong. Para pedagang di depan rumah mereka juga sudah menentukan kesepakatan dalam menggunakan dan membersihkan ruang tersebut.

*Pedagang di depan rumah saya ini sudah puluhan tahun jualan disini, mbok Sarmi ini dari Mranggen sana, saya sudah kenal, orange baik, suka bantu-bantu saya juga. Kalau selesai jualan dia juga mbersihkan halaman saya. Terus kalau toko saya tutup, saya pergi gitu, saya titip mbok Sarmi suruh jagain juga, soale kadang ada yang ngirim barang tak suruh nerima dulu. Kalu ndak ya titip kunci, nanti kalau anakku datang ambil kunci ke dia. (W/RJB/02).*

Selain kerjasama tersebut, para pedagang yang membutuhkan air untuk berjualan juga ada kesepakatan dengan penghuni di gang tersebut. Mereka mengganti penggunaan air dengan biaya yang murah. Antara pedagang di depan rumah dan penghuninya yang juga melakukan usaha berdagang tidak pernah terjadi konflik, karena mereka sudah saling memaklumi dan saling berbagi dalam ruang dan waktu. Bila pasar tradisional sudah selesai pada siang hari, para penghuni yang memiliki mobil bisa parkir kendaraan di depan rumahnya, tetapi mulai pagi hari sebelum pasar beroperasi, para penghuni memarkir kendaraannya di luar gang tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pada ruang jalan kawasan para pengguna dapat berbagi ruang dan waktu, baik penghuni rumah maupun pedagang yang datang dari luar kawasan untuk berjualan.

Ruang jalan pada jalur utama kawasan seperti Gang Pinggir juga digunakan untuk berjualan oleh penghuni maupun pedagang yang datang dan berjualan di depan rumah, walaupun menggunakan trotoar jalan. Ada kesepakatan antara penghuni rumah dan pedagang di depan ruamahnya dalam hal penerangan dan penggunaan air. Setiap bulan para pedagang dibebani untuk

membayar listrik dan air yang tidak mahal. Seperti pedagang sate “Nyah Gunung” yang menempati halaman depan salah satu rumah di Gang Pinggir, pedagang mengganti biaya listrik dan air sebesar Rp.400.000,00/bulan. Hal ini tidak memberatkan pedagang dan juga tidak merugikan penghuni rumah, tetapi pedagang harus tetap menjaga kebersihan.

*Saya sudah jualan disini sejak 20 tahun yang lalu, dulu yang jualan ibu saya namanya Nyah Gunung, jualannya di dalam pasar Gang Baru, terus pindah kesini. Lha disini jalan besar malah banyak pelanggan, dan tantene yang punya rumah ini membolehkan saya jualan disini. Tiap bulan saya cuma bayar Rp. 400.000,00 buat bayar listrik dan air. Ya nggak mahal, tantene juga nggak terganggu saya jualan disini. Saya buka warung mulai jam 10.00 pagi sampai malam. Ya disini rata-rata sistemnya begitu, sudah ada kesepakatan dengan penghuni rumah, ndak mahal-mahal juga, mungkin mereka juga nolong kami para pedagang biar bisa jualan ya. Mereka kalau pergi ya titip rumah, biarpun dikunci ya istilahe saya njagain rumah sambil jualan. (W/RJB/03).*

Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa berbagi ruang bagi masyarakat pemilik bangunan dan pengguna ruang lainnya sudah terjadi sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dengan kesepakatan masing-masing yang saling membantu. Pemilik atau penghuni rumah biasanya sudah mengenal pengguna ruang atau pedagang di depan rumahnya sehingga ada kepercayaan dan keterikatan antara keduanya. Pemilik atau penghuni rumah juga berhak menentukan siapa yang boleh menggunakan ruang di depan rumahnya, yang sebenarnya ruang publik seperti jalan atau trotoar bukan miliknya. Ada juga yang tidak menerapkan sistem sewa atau iuran bagi pengguna ruang di depannya karena rasa kepercayaan dan berbagi tersebut.



(a) Ruang berbagi menggunakan trotoar depan rumah untuk berjualan di Gang Pinggir



(b) Ruang berbagi menggunakan jalan untuk parkir di Gang Besen



(c) Ruang berbagi menggunakan jalan dan teras rumah untuk berjualan di Gang Baru

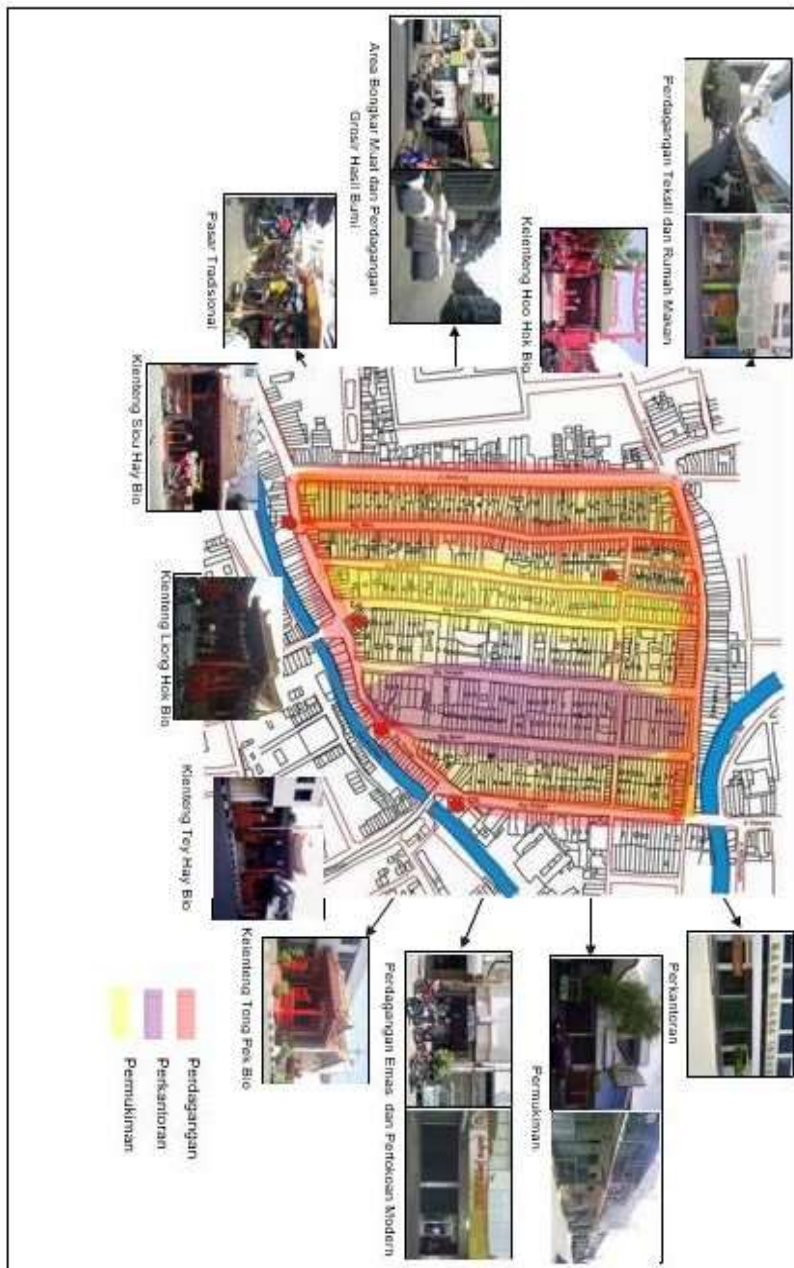
**Gambar 5.5 Ruang Jalan sebagai Tempat Berbagi**

*Saya jadi tukang parkir di Gang Besen ini sudah 40 tahunan selain itu saya juga sambil ngawasi rumah-rumah di sini kalau mereka pada pergi, mereka nitip saya. Saya ya nggak minta uang jaga, lha saya boleh parkir mobil orang di depan rumahnya, asal nggak nutupi pintu rumah atau garasinya. Kalau lagi ada barang datang ke rumah-rumah ini rata-rata punya usaha, saya juga ikut mbantu ngangkut barang-barang, saya dari dulu nggak pindah-pindah, seneng disini jadi tukang parkir, soalnya tenang tidak ada yang ngganggu. Orang-orang disini sudah kenal saya semua, mereka baik-baik. (W/RJB/04).*

Pemanfaatan ruang publik berupa jalan digunakan untuk aktivitas berbagi yang bersifat keagamaan maupun kehidupan terjadi di kawasan Pecinan. Berbagi ruang untuk aktivitas bongkar muat barang, berdagang, parkir merupakan suatu



kesepakatan bersama antara pemilik atau penghuni rumah dan bangunan di belakangnya dengan pengguna ruang di depannya. Kesepakatan informal yang tidak tertulis ini menjadi acuan mereka dalam bekerjasama menggunakan ruang sehingga tidak saling merugikan. Hal ini sudah menjadi sikap masyarakat penghuni dan pengguna ruang kawasan yang terjalin sejak puluhan tahun yang lalu bahkan sampai kepada keturunan anak cucu. Ada suatu jalinan dan ikatan batin yang mendasari keduanya dan sikap saling percaya, saling membantu dan saling menjaga yang terus dipelihara sampai saat ini. Hal inilah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi keduanya karena kesepakatan dan kebersamaan yang selalu terjaga.



**Gambar 5.6 Pemanfaatan Ruang Aktivitas di Kawasan Pecinan Semarang**

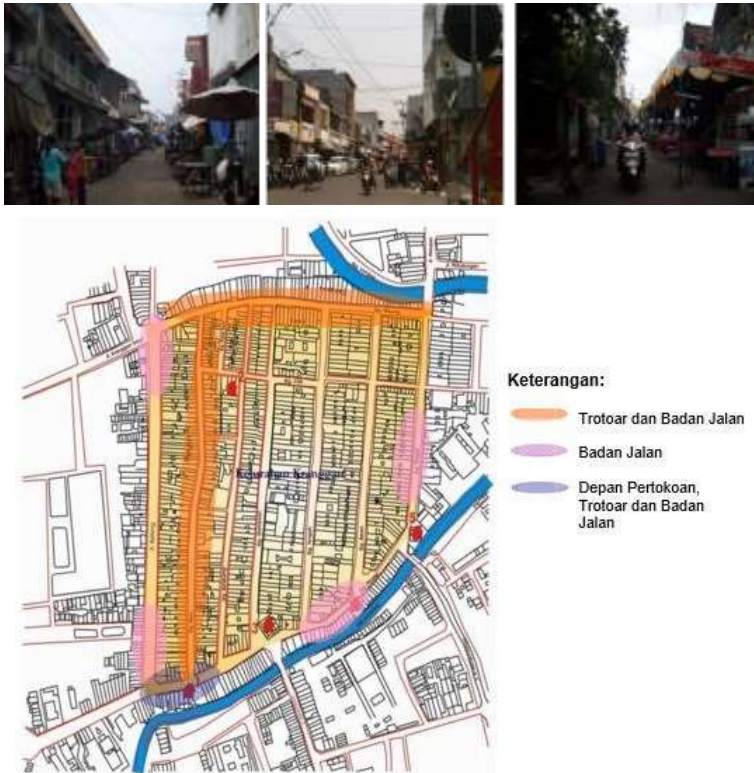
## *b. Pedestrian Ways*

*Pedestrian ways* (jalur pejalan kaki) masuk kedalam ruang publik karena menjadi salah satu prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Di Kawasan Pecinan Semarang, *pedestrian ways* berada pada jalan-jalan utama saja, seperti Jalan Beteng, Jalan Gang Warung, Jalan Wotgandul Barat, Jalan Wotgandul Timur, Jalan Gang Pinggir. Rata-rata lebar *pedestrian ways* berukuran 1 meter, sehingga sirkulasi untuk masyarakat yang berjalan berpapasan sangat sempit. Selain itu, *pedestrian ways* juga dimanfaatkan sebagai lokasi beraktivitas pedagang kaki lima (PKL) menyebabkan masyarakat tidak dapat menggunakan jalur tersebut dan memilih badan jalan sebagai ruang untuk berjalan kaki.

Lebar *pedestrian ways* di jalan Beteng lebarnya hanya 1 meter. Pedestrian ini dimanfaatkan sebagai lokasi parkir roda 2 seperti *pedestrian ways* di depan BPR Adil Jaya Artha digunakan sebagai lahan parkir. Sedangkan di sebelah kanan dimanfaatkan PKL untuk melakukan aktivitas ekonominya. *Pedestrian ways* di Gang Warung hanya memiliki lebar pedestrian 1 meter. Lebar pedestrian yang minim tersebut dimanfaatkan sebagai lokasi parkir kendaraan roda 2 dan terkadang kendaraan roda 4. Selain itu, terdapat 3 PKL disepanjang Gang Warung juga memanfaatkan pedestrian tersebut untuk melakukan aktivitas ekonomi. Pedestrian ways di jalan Gang Warung juga digunakan sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan yang baru saja diturunkan dari truk pengangkut saat bongkar muat barang.

Pemanfaatan *pedestrian ways* yang tidak semestinya yaitu untuk lahan parkir serta tempat berdagang para PKL bukan untuk orang berjalan kaki hendaknya lebih diperhatikan penanganannya. Masyarakat berpendapat dan berkeinginan supaya pedestrian ways tersebut dapat dikembalikan fungsinya seperti semula, yaitu sebagai sarana bagi pejalan kaki. Penyediaan lahan parkir dan juga penataan PKL dengan menyediakan lahan khusus bagi para PKL akan menjadi alternatif utama untuk mengembalikan fungsi *pedestrian ways* (jalur pejalan kaki) di kawasan Pecinan. Disamping itu masyarakat juga

berkeinginan supaya pedestrian ways tersebut bisa kembali nyaman untuk dipergunakan. Adapun cara yang bisa dilakukan agar pedestrian ways di kawasan Pecinan ini kembali nyaman digunakan adalah dengan menambahkan fasilitas kenyamanan publik yang menyatu dan menjadi elemen *jalur pedestrian* seperti: bangku, penerangan jalan, dan lain sebagainya.



**Gambar 5.7 Pemanfaatan *Pedestrian Ways* sebagai Ruang Penghidupan**

Ruang penghidupan di kawasan Pecinan ini ditemukan hampir di seluruh ruang kawasan yang ada, masyarakat Cina dari historis nenek moyangnya adalah pedagang dan melakukan kegiatan usaha sendiri sebagai sumber penghidupannya, menjadikan kawasan ini dimanfaatkan sebagai tempat usaha, baik yang berada di dalam bangunan maupun memanfaatkan ruang publik yang ada berupa jalan dan pedestrian atau trotoar di depan bangunan. Pemanfaatan ini tidak saja oleh masyarakat

setempat, tetapi juga masyarakat dari luar kawasan juga melakukan usaha berdagang atau sebagai pedagang kaki lima, dikarenakan kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi, dekat dengan *central bussiness district* dan juga sebagai kawasan perdagangan dan jasa sekaligus sebagai permukiman yang masih dihuni sampai saat ini. Potensi ekonomi yang tinggi inilah menarik masyarakat dari luar untuk melakukan kegiatan usaha di kawasan ini, karena menurut para pedagang yang berada di kawasan ini mereka rata-rata sudah berjualan puluhan tahun dan masih tetap eksis sampai saat ini dikarenakan *demand*-nya juga banyak, selain itu mereka juga sudah memiliki pelanggan dari luar kawasan, walaupun lokasi berdagang mereka menempati jalan atau *pedestrian ways* yang sudah ada kesepakatan dan kompromi dengan masyarakat penghuni.

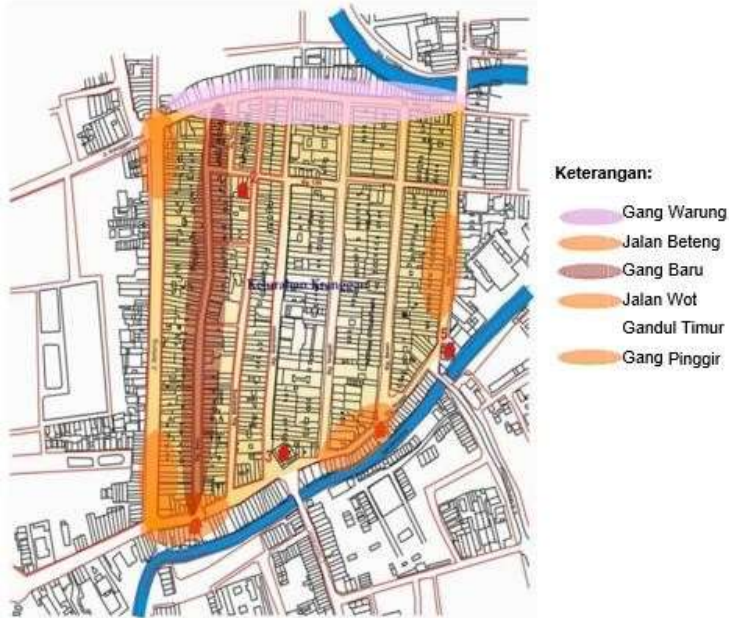
### 5.2.3 Ruang Sebagai Tempat Mencari *Hoki*

#### a. Jalan

Ruang untuk mencari *hoki* berada di jalan depan klenteng, terutama pada klenteng kecil yang tidak memiliki halaman. Menurut Liang (2012:1) *hoki* adalah lima rejeki atau kebahagiaan yang dalam bahasa Mandarin disebut *wu fu*. Lima rejeki seperti yang tercantum dalam kitab Shangshu, Hong Fan sebagai bagian dari kitab suci Konghucu meliputi: (1). Shou (panjang umur), (2). Fu (berkecukupan atau makmur), (3). Kang ning (Sehat dan damai), (4). Hao de (berbudi baik), (5). Shan zong (meninggal dengan tenang atau baik).

*Hoki* yang paling banyak diharapkan masyarakat di kawasan Pecinan adalah *angpao* dan sembako yang biasa dilakukan pada saat memperingati ulang tahun dewa dewi. Klenteng *Tong Pek Bio* di Gang Pinggir salah satu klenteng yang memelihara dewa uang *Jay Sin Ya*, oleh karena itu di depan klenteng dilakukan pembagian *angpao* secara massal dengan cara menyebarkan uang. Dari prosesi yang dilakukan dapat diamati bahwa kepercayaan masyarakat dalam mencari dan mendapatkan *hoki* tidak terbatas pada ruang di dalam bangunan, tetapi ruang jalan

di depan klenteng juga merupakan ruang yang memberi keberkahan bagi mereka.



**Gambar 5.8 Pemanfaatan Ruang Jalan  
Sebagai Tempat Mencari Hoki**

*Disini kalau ada perayaan ulang tahun dewa dewi atau pas mau imlek itu ada berbagi rezeki dengan kasi angpao ya di depan klenteng di jalan ini. Tapi ya harus dijaga ketat biar tertib, soalnya yang datang banyak kadang pada rebutan. Di jalan ini mereka disuruh baris biar ndak kacau. (W/RJ/01)*



**Gambar 5. 9 Ruang Jalan di Depan Klenteng sebagai Tempat  
Mencari Hoki (Pembagian Angpao)**  
Sumber: <http://suaramerdekanews.com>

b. Ruang Serambi Klenteng Sebagai Tempat Mencari Hoki

Manula atau lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja atau tidak kuat bekerja dari golongan yang kurang mampu dan mereka tinggal di sekitar kawasan Pecinan banyak yang menggunakan serambi klenteng untuk menunggu dan mencari rezeki atau hoki. Golongan manula dan *biokong* yang berada di serambi klenteng sambil nongkrong atau duduk-duduk ini percaya bahwa dengan duduk-duduk di serambi klenteng mereka akan mendapatkan rezeki/*hoki*. Tamu yang datang ke klenteng untuk sembahyang atau memohon berkah ini biasanya membagikan angpao. Umat yang membuang sial/*jiiong* biasanya setelah selesai sembahyang akan membagikan *angpao* atau sembako. Mereka yang datang dari luar kota biasanya membagikan angpao atau sembako, sedangkan yang rutin ke klenteng untuk sembahyang tidak membagikan itu.

*Saya sering kesini (klenteng Gang Baru) daripada di rumah thenguk-thenguk ndak ada kerjaan lumayan kalau ada yang sembahyang ngasi angpao biasanya datang dari luar kota, makanya disini saya bisa dapat rezeki. (W/RSK/01)*



**Gambar 5. 10 Ruang Serambi Klenteng sebagai Tempat Mencari Hoki**

*Kalau mau nunggu di sini ya dapat rezeki, kalau ada acara peringatan mau imlek ada yang bagi sembako, tapi ya rebutan lha yang datang banyak, makanya sekarang pakai KTP dan KK biar tertib, kasian kalau desak-desakan. Ada juga hari persaudaraan itu biasanya juga bagi-bagi sembako. (W/RSK/02)*

#### 5.2.4 Ruang Sebagai Tempat Penghormatan

Pemanfaatan ruang di kawasan Pecinan ini banyak dipengaruhi oleh dasar filosofi yang dipercaya oleh masyarakat etnik Cina yang menghuni kawasan. Setiap ruang kawasan dan bangunan memiliki makna terkait kepercayaan yang mereka anut. Tempat penghormatan selain klenteng sebagai bangunan untuk beribadah dan bagian rumah tinggal yang digunakan untuk penghormatan, juga ruang publik lainnya yang berupa jalan dan ruang terbuka atau halaman klenteng. Dalam melakukan acara penghormatan ini, orang Cina tidak selalu menggunakan ruang di dalam bangunan, bahkan ruang publik juga digunakan dikarenakan kepercayaan mereka bahwa ruang yang dilalui atau digunakan untuk tempat penghormatan akan membawa berkah bagi masyarakat yang dilewati arak-arakan persembahan untuk penghormatan kepada dewa.

Bagi mereka semua ruang memberi berkah dan bila ada penghalang atau hawa buruk yang mengganggu akan ditangkal dengan sembahyang dan peletakan simbol-simbol atau benda-benda penolak bala. Dari kepercayaan inilah membuat pemanfaatan setiap bagian ruang di kawasan Pecinan ini efektif dan efisien. Mereka dapat menempati ruang-ruang yang ada tanpa kendala melalui antisipasi peletakan symbol-simbol penolak bala. Masyarakat etnik Cina mudah beradaptasi dalam memanfaatkan ruang, sehingga mereka tidak banyak mengubah struktur ruang yang ada dikarenakan ada sikap dan perlakuan khusus terhadap kekurangan ruang yang ada melalui ilmu *Feng Shui* yang tujuan akhirnya akan memberi keberkahan dan keberuntungan/*hoki*.

Sesuai dengan ajaran *konfusianisme* bahwa penghormatan kepada leluhur dan orang tua merupakan hal terpenting dalam kehidupan generasi selanjutnya, karena mereka percaya bahwa keberkahan dan keberuntungan itu akan mereka dapatkan melalui laku bhakti mereka kepada orang tua. Inilah salah satu sikap yang terus dipertahankan dan dilakukan, sehingga prosesi penghormatan pada ruang-ruang di dalam rumah tinggal ataupun klenteng tetap ada. Melalui aktivitas sosial keagamaan inilah, ruang-ruang dalam kawasan Pecinan ini memiliki makna



tersendiri bagi masyarakat etnik Cina. Ruang-ruang yang ada tidak sekedar dipandang sebagai ruang dengan pemanfaatan pada umumnya, tetapi dalam ruang tersebut memiliki makna pemanfaatan yang didasari kepercayaan yang kuat memberi keberkahan dan keberuntungan, yang diimplementasikan dan disesuaikan dengan unsur-unsur alam dalam ilmu *Feng Shui* dan peletakan simbol-simbol yang bermakna filosofi.

Konsep ruang penghormatan dalam budaya Cina merupakan ruang penting karena salah satu ajaran konfusianisme adalah menghormati dewa, leluhur atau tokoh/pahlawan yang dianggap penting. Ruang penghormatan dalam bangunan klenteng dianggap mampu menolak hawa buruk dari jalan yang ada di depannya, oleh karena itu pada posisi lokasi "*tusuk sate*" selalu didirikan bangunan klenteng sebagai penangkal hawa buruk agar jalan di depan klenteng dan bangunan yang berada di sepanjang jalan tersebut merupakan jalan yang penuh keberkahan dan keberuntungan serta dijauhkan dari hal-hal buruk. Selain itu juga peletakan simbol-simbol dan gambar Dewa Pintu untuk menjaga klenteng sebagai salah satu bentuk penghormatan juga kepada Dewa Pintu yang sudah menjaga dari roh-roh jahat.

Peletakan meja *kong po*/altar dewa/dewi pada ruang utama untuk sembahyang juga dibuat untuk penghormatan agar pada ruang utama sembahyang tersebut ada pertemuan manusia dengan dewa melalui sembahyang yang dilakukan, sehingga ruang tersebut selalu dipelihara dengan baik agar didiami oleh makhluk yang baik. Selain peletakan *kong po* untuk penghormatan kepada Dewa/Dewi, juga dibuat altar untuk penghormatan kepada leluhur yang merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga masyarakat Cina. Hubungan manusia yang hidup dengan leluhurnya yang telah meninggal tetap dilakukan melalui sembahyang penghormatan tersebut untuk mengingat budi baiknya. Mereka percaya bila orang yang hidup tidak menghormati leluhurnya, orang tersebut dianggap durhaka karena melupakan akar kehidupannya.

Ruang penghormatan ini memiliki makna filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Cina:

- Sarana untuk melakukan perenungan agar manusia ingat kepada *Tian* dan berbagi dengan sesama.
- Sarana untuk menyatukan keluarga agar tidak terpecah-pecah walaupun sudah ada generasi atau keluarga baru berikutnya.
- Sarana untuk mengingat jasa-jasa leluhur sebagai bentuk bhakti/*xiao* dan hormat/*ji zhu*.
- Sarana komunikasi dunia nyata dan metafisik dalam merenungkan kehidupan masa lalu – sekarang – masa depan agar mencapai kehidupan duniawi yang harmonis dan kehidupan setelah kematian menuju jalan suci.

Ruang penghormatan dalam bangunan rumah atau toko berupa meja *kong po* yang diletakkan di ruang utama rumah yaitu ruang tamu atau ruang keluarga yang mengandung harapan agar orang yang datang akan mudah melihat dan mengingat leluhurnya. Posisi peletakan *kong po* yang ada abu dan fotonya ini harus lebih tinggi dari yang hidup sebagai bentuk penghormatan leluhur/orang tua yang telah tiada.

Kepercayaan masyarakat Cina dalam penghormatan kepada leluhur ini selalu dipelihara dengan baik karena dengan cara demikian secara turun menurun mereka akan dilindungi. Bentuk penghormatan ini dengan menyediakan makanan dan minuman kesukaan leluhurnya dan juga arak pada saat berulang tahun. Persembahan sesaji ini disiapkan sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada leluhur atau tokoh-tokoh yang berjasa dalam hidupnya. Ruang penghormatan ini diletakkan pada ruang utama karena merupakan bagian penting dari kepercayaan masyarakat Cina. Peletakan pada ruang yang terlindung atau tertutup atap dan biasanya berdampingan dengan ruang yang atapnya terbuka/*courtyard* dikarenakan pada saat sembahyang penghormatan akan menegadah ke langit, sehingga ada komunikasi dengan alam yaitu langit dan bumi. Di dalam ruang penghormatan di atas meja *kong co* juga diletakkan abu leluhur. Sedangkan leluhur atau tokoh yang dihormati dan telah

menjadi dewa, abunya diletakkan di lantai 2, lebih tinggi dari manusia yang hidup.

Dalam budaya penghormatan kepada leluhur atau dewa dewi juga dilakukan pada ruang jalan, hal ini dapat terlihat pada prosesi arak-arakan *jut bio* yang menggunakan ruang jalan sebagai jalur prosesi tersebut. *Jut bio* yang diarak mengelilingi kawasan dari klenteng terbesar yaitu klenteng *Tay Kak Sie* ke klenteng-klenteng lainnya di dalam kawasan Pecinan seperti klenteng *Tong Pek Bio*, *Sioe Hok Bio*, *Ling Hok Bio*, *Tek Hay Bio*. Pada saat ulang tahun Dewa Bumi juga diselenggarakan pertunjukan wayang kulit di klenteng *Sioe Hok Bio*, sehingga jalan di depannya digunakan sebagai ruang penghormatan atau tempat diletakkannya *kongco* yang berulang tahun, sehingga pengunjung yang datang akan melakukan penghormatan dengan memberikan ucapan selamat di area *kongco* tersebut.

Hal ini juga berlangsung di klenteng *Ling Hok Bio* yang tidak memiliki halaman atau area publik yang luas, sehingga memanfaatkan jalan sebagai tempat penghormatan atau peletakan *kongco*. Pada saat rombongan tamu yang diiringi rombongan liong, rombongan pembawa bendera kehormatan untuk dewa beserta tunggangannya serta papan nama rumah ibadah, otomatis ruang *kongco* yang berada di depan klenteng dan menggunakan ruang jalan ini ditutup sementara, sampai penerima tamu mempersilahkan rombongan masuk ke dalam klenteng. Rombongan tamu disambut dengan musik khas Cina beserta tarian selamat datang dan sepasang *barongsai*. Hal ini merupakan aktivitas yang sering terjadi di kawasan Pecinan Semarang, dan peristiwa ini bukan menjadi permasalahan bagi masyarakat penghuni maupun pengguna ataupun yang melintasi ruang jalan tersebut, justru kegiatan ini menjadi atraksi budaya yang menarik masyarakat untuk menyaksikannya.



**Gambar 5.11 Tempat penghormatan di ruang jalan saat peringatan ulang tahun Dewa Bumi**

Ketua panitia Limawan Hariyanto, mengatakan acara untuk memperingati ultah Dewa Bumi atau *Kongco Hok Tek Tjing Sien 2567* sekaligus HUT Klenteng *Ling Hok Bio* ke 150 pada 12 Maret 2016. Perayaan tiga tahun sekali ini diikuti 40 kelenteng dari berbagai kota, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, hingga Manado. Mereka datang dengan membawa *Kiem Sien* (patung dewa) masing-masing.

*Tujuan digelarnya acara ini juga sebagai wujud rasa syukur kepada dewa dengan hasil bumi yang diterima, katanya.*

Pada bangunan klenteng, ruang penghormatan pada klenteng *Tay Kak Sie* yang memiliki halaman yang luas, masyarakat bisa melakukan aktivitas prosesi penghormatan/sembahyang dan pertunjukan budaya pada ruang tersebut. Prosesi sembahyang dan penghormatan dilakukan di ruang terbuka atau *courtyard* sehingga penghormatan bisa dilakukan langsung melihat ke langit dan ke bumi.



**Gambar 5.12 Ruang Penghormatan di Halaman Klenteng**

Ruang penghormatan pada skala yang lebih luas yaitu skala kawasan terlihat jelas pada saat prosesi arak-arakan jut bio. Pada perayaan peringatan penguatan abu dan perayaan kedatangan kongco *Sam Poo Tay Djien* atau *Sam Poo Kong*, arak-arakan *jut bio* ini dimulai dari klenteng *Tay Kak Sie* menuju klenteng *Sam Poo Kong* di Gedong Batu, Simongan. Rute arak-arakan melewati jalan Gang Pinggir - Gang Warung - Jl. Kranggan (KH.Wahid Hasyim) - Jl.Depok - Jl.Pemuda - Tugu Muda - Jl.Mgr. Soegijapranata-Banjir Kanal Bara t- Simongan - Klenteng *Sam Poo Kong* yang dimulai pada pukul 04.00 pagi. Selanjutnya setelah acara penghormatan dan prosesi lainnya selesai, maka akan kembali ke klenteng *Tay Kak Sie* pada siang hari dengan diarak menggunakan mobil terbuka. Prosesi arak-arakan jut bio untuk Kongco *Sam Po Tay Djien* saat ini menjadi atraksi wisata yang ditawarkan sebagai salah satu paket wisata budaya di Kota Semarang. Dan berlangsung sangat meriah dengan antusias masyarakat yang begitu besar untuk menyaksikannya. Perayaan ini hanya berlangsung di Semarang, oleh karena itu jut bio yang dipersembahkan datang dari berbagai wilayah di seluruh

Indonesia, bahkan pengisi acara perayaan yang berlangsung selama dua hari ini juga datang dari berbagai daerah di luar Kota Semarang. Seperti pada tahun 2016 pengisi acara tari-tarian dan pertunjukan barongsai diikuti oleh rombongan dari Sukabumi, Cirebon, Bandung yang khusus datang untuk memeriahkan acara penghormatan kepada laksamana besar *Cheng Ho*.

Penghormatan kepada Kongco *Po Seng Tay Tee* (Dewa Obat) juga dilakukan prosesi melalui jalan-jalan yang ada di kawasan Pecinan. Prosesi tersebut rutin dilakukan tiap tahun pada bulan lima tanggal satu penanggalan imlek, untuk memperingati kedatangan *Kiem Sien Kong Co Poo Seng Tay Tee* ke Semarang, tepatnya tahun 1853. Saat itu Kota Semarang dilanda sebuah wabah penyakit, lalu warga Cina pun meminta bantuan ke Cina.

*Maka didatangkanlah Kong Co Poo Seng Tay Tee dari Cina dan mendarat di pelabuhan Bom Lama. Setelah kedatangan dewa, wabah penyakit itu pun hilang, kata panitia, Khong Santoso di pantai Marina, Semarang.*

Ritual dilakukan sejak pukul 05.00 WIB dari Klenteng *Tay Kak Sie* dengan berjalan menuju Pantai Marina. Di sana warga etnik Cina memanjatkan doa tidak hanya kepada dewa obat, dan juga *Diaen Kong* atau Tuhan yang Maha dan *Dutik Kong* atau Dewa Bumi.

*Untuk keselamatan seluruh warga Semarang khususnya kami juga berdoa kepada Dewa Samudera, tutur Khong Santoso.*

Usai ritual di Pantai Marina, kegiatan berlanjut dengan kirab di Kawasan Pecinan pada pukul 13.00 WIB hingga sore hari. Dari Jalan Beteng, umat *Kong Hu Cu* mengarak *Kiem Sien Kong Co Poo Seng Tay Tee*, bendera *Tay Kak Sie*, dan dewa-dewa lainnya. Arak-arakan tersebut dibawa mengelilingi Pecinan untuk melewati beberapa klenteng kecil yang ada di sana. Acara tersebut dimeriahkan atraksi *Barongsai* dan *Liong* yang tentunya menarik perhatian warga. Meski demikian ritual tersebut tidak sampai menimbulkan kemacetan karena hal ini sudah menjadi aktivitas yang rutin terjadi di kawasan Pecinan yang juga menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikannya.

*Berharap dengan ritual ini semua orang khususnya di Semarang memperoleh kesehatan, kata Ayu salah satu warga yang turut menyaksikan prosesi arak-arakan tersebut.*



**Gambar 5.13 Pemanfaatan Ruang untuk Rute Dewa Obat dari Klenteng *Tay Kak Sie***

Konsep ruang penghormatan di kawasan Pecinan ini akan berubah jika acara atau prosesi berlangsung, ruang jalan yang sehari-harinya digunakan sebagai akses atau sarana transportasi masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor maupun non bermotor dan sebagai area bongkar muat barang bagi pertokoan yang ada telah memberikan contoh perlakuan toleransi dan berbagi dalam pemanfaatannya. Demikian juga pada ruang jalan di depan klenteng yang fungsinya sebagai jalur transportasi, pada saat acara penghormatan atau prosesi ritual keagamaan juga tetap berlangsung sebagai atraksi budaya yang menarik bagi masyarakat, sehingga kemacetan dan pengalihan jalur transportasi bukan menjadi masalah bagi masyarakat pengguna kawasan, justru sebagai daya tarik khas kawasan Pecinan Semarang.

Penghormatan juga dilakukan untuk memperingati *Tian Shang Sheng Mu* atau Dewi Laut, penolong para pelaut, serta pelindung etnik Tiongkok di wilayah bagian Selatan dan para imigran di Asia Tenggara yang dihormati dan dipuja sebagai seorang Dewi dalam agama tao. Pemujaan *Tian Shang Sheng Mu* dimulai pada dinasti Song dan terus berkembang terutama pada wilayah pesisir pantai dimana penduduknya bergantung dengan aktivitas kelautan, terutama di daerah Zhejiang, Fujian, Guangdong, Hainan, Taiwan dan tempat-tempat lain di Asia Timur dan Asia Tenggara. Hari kebesaran *Tian Shang Seng Mu* diperingati setiap tanggal 23 bulan 3 Imlek. Arak-arakan *jut bio* juga diawali dari klinteng *Tay Kak Sie* untuk kemudian diarak menuju pantai Marina sebagai tempat penghormatan terakhir. Penghormatan ini dilakukan untuk meminta perlindungan kepada *Makco* agar wilayah pantai terhindar dari bencana, seperti tsunami atau badai dan bencana laut lainnya.



(a) *Jut bio* untuk Dewi Laut (b) *Jut bio* dilarung di Pantai Marina



(b) Klinteng See Hoo Kiong (c) Lantai bangunan yang masih asli

### Gambar 5.14 Pemanfaatan Ruang untuk Rute Peringatan Dewi Laut

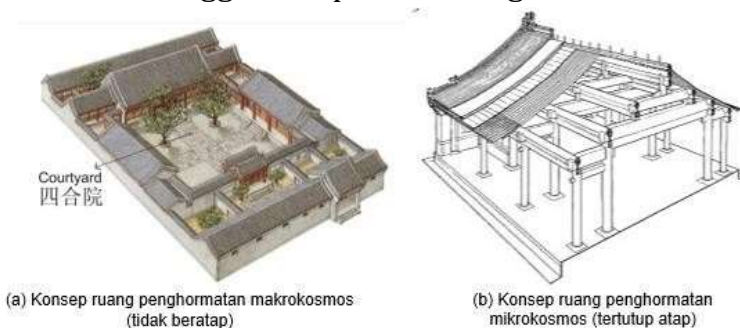
Konsep ruang penghormatan sebagai tempat bersyukur dapat dilakukan juga dalam bentuk membangun klinteng, memperbaiki klinteng, membersihkan klinteng dan melakukan sembahyang serta berbagi kepada sesama yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Klinteng juga merupakan tempat



untuk menghormati orang-orang yang dianggap membawa kebaikan atau sebagai sosok teladan yang menjadi panutan yang kemudian diangkat menjadi Dewa. Semua itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada Dewa karena sudah memberikan kemakmuran dan keselamatan, oleh karena itu ruang penghormatan bagi masyarakat Cina sangat penting untuk diwujudkan baik dalam skala bangunan, lingkungan maupun skala kawasan.

Klenteng juga sebagai tempat untuk menghormati tamu agung ataupun pejabat tinggi negara yang berkunjung dan biasanya diterima oleh pemimpin suku dan pemimpin komunitas Cina. Dalam penyambutan tersebut juga dipertunjukkan atraksi budaya berupa drama tradisional Cina, tarian barongsai dan pertunjukan musik *Yang Khiem*. Salah satu makna budaya Cina yang kedua yaitu *xiaoa zhong* diwujudkan dalam bentuk ruang penghormatan, sehingga merupakan ruang yang penting bagi masyarakat Cina, karena di dalam ruang inilah mereka dapat menjalankan nilai-nilai luhur budaya yang ada.

Sistem ruang yang saling terkait antara makrokosmos dan mikrokosmos terwujud dalam ruang penghormatan ini. Ruang untuk hidup di dalam bangunan dan tertutup atap adalah ruang mikrokosmos. Sedangkan ruang terbuka yang tidak beratap tempat melakukan sembahyang dan penghormatan sehingga dapat melihat langit itulah yang disebut makrokosmos walaupun ruang tersebut yang biasanya disebut *courtyard* berada di dalam bangunan rumah tinggal ataupun klenteng.



**Gambar 5. 15 Ruang Penghormatan Dalam Makrokosmos Dan Mikrokosmos**

Kawasan Pecinan Semarang yang masih dihuni masyarakat Cina masih sustain dengan aktivitas sehari-harinya walaupun aktivitas ekonomi berkembang sangat pesat pada kawasan ini, yang dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan usaha yang semakin berkembang seperti pertokoan, perkantoran, jasa perbankan, jasa penginapan/perhotelan, perkembangan fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pecinan semakin potensial dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal inipun juga terbukti dari harga lahan yang setiap tahun semakin naik juga harga sewa ruko atau pertokoan yang ada juga semakin mahal. Dengan kesibukan aktivitas ekonomi di kawasan ini masih terlihat dan dapat dirasakan suasana Pecinan dengan bangunan-bangunan klentengnya. Juga bangunan-bangunan lama terutama bentuk atap pada blok-blok rukonya masih mempertahankan ciri khas atap Pecinan yang merupakan perpaduan bentuk arsitektur Belanda, Cina dan tradisonal Jawa. Selain itu, kawasan Pecinan memiliki historis yang kuat sebagai salah satu pusat pertumbuhan Kota Semarang pada masa lampau yang masih bertahan dengan karakteristik aktivitas ekonominya. Selain itu juga aktivitas keagamaan berupa atraksi budaya juga rutin dilaksanakan di kawasan Pecinan ini yang menarik antusiasme masyarakat penghuni, sekitar kawasan, masyarakat Kota Semarang bahkan dari luar kota. Inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi kawasan Pecinan Semarang. Demikian juga masyarakat etnik Cina yang masih bermukim di kawasan Pecinan ini, masih menerapkan filosofi dan kepercayaannya dalam memanfaatkan dan menempatkan ruang-ruang kawasan dengan didasari pilar budaya Cina yaitu: penghormatan leluhur (*Ji Zhu*), hubungan sosial/Kekerabatan (*Jia Zhu*), makanan (*She Er*) dan makna budaya meliputi: kebersamaan (*He Gong*), bakti dan setia (*Xiaoa Zhong*), harmoni (*Zhong Yong*).

*Kawasan pecinan mempunyai prospek bagus. Tingkat emosional orang Cina itu kan besar. Pada hari-hari tertentu seperti imlek, mereka pasti akan mengunjungi klenteng. Lihat*

*saja kalau ada acara di Klenteng Sam Poo Kong, tempat ini banyak dikunjungi orang dari berbagai kota di Indonesia, hotel-hotel di Semarang penuh. Potensi ini yang kita tangkap, kata Kepala Dinas Pariwisata Jawa Tengah (Jateng), Hengky Hermantoro.*

Sejak tahun 2010, Dinas Pariwisata Jateng menyiapkan paket wisata pecinan yang diharapkan tahun depan bisa diluncurkan. Apalagi sejak tragedi WTC (*World Trade Center*), tren pangsa pasar pariwisata dari Asia Timur Raya yaitu Cina, Hongkong, dan Korea. Pangsa pasar Asia Timur Raya ini dianggap sebagai *the awakening giant*, raksasa yang baru bangun.

*Widya Wijayanti (LPPSP) mengatakan, pengembangan kawasan Pecinan menjadi kawasan wisata tidak akan mengubah kawasan itu menjadi kawasan komersial yang pada akhirnya akan mengubah wajah asli kawasan. Wajah asli kawasan Pecinan harus dilestarikan karena itulah yang menjadi daya tariknya. Seperti keberadaan klenteng yang menjadi elemen penting dan utama dalam sebuah permukiman masyarakat Cina. Pecinan juga merupakan living heritage, oleh karenanya harus dijaga keasliannya yang tentunya diperlukan partisipasi dari masyarakat.*

Pada awal tahun 2002, Pemerintah Indonesia dan pemerintah Cina membuat kesepakatan yang memutuskan bahwa Indonesia sebagai tujuan wisata. Karena itu pangsa pasar Cina merupakan pangsa pasar yang potensial, di samping wisatawan domestik. Untuk ini, dilakukan penyusunan paket wisata Pecinan di Jateng yang dilakukan LPPSP (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pembangunan), difokuskan pada wilayah pantai utara, khususnya dari Kota Semarang ke arah timur yaitu Semarang, Demak-Welahan-Jepara, Kudus, dan Rembang-Lasem-Tuban.

Berkaitan dengan arsitektur bangunannya, identitas arsitektur di kawasan Pecinan merupakan karakteristik arsitektur yang dapat mewakili budaya etnik Cina. Suatu karakter akan

menjadi sebuah identitas ketika karakter tersebut memiliki konsistensi terhadap prinsip yang telah disepakati bersama sebagai suatu aturan. Identitas arsitektur Cina menjadi penting untuk dibahas berkaitan dengan kemampuannya bertahan di berbagai tempat di seluruh dunia. Seperti yang kita ketahui bersama, etnik Cina sudah berkelana ke berbagai tempat di dunia sejak masa dahulu kala. Dari perjalanan mereka ada yang menetap dan ada yang kembali ke negara asalnya Cina. Hal yang menarik adalah walaupun mereka hidup di luar negaranya dalam jangka waktu yang lama secara bergenerasi, namun budaya mereka masih tetap bertahan. Salah satu elemen budaya adalah material budaya, yang secara khusus berkaitan dengan produk budaya secara fisik.

Identitas arsitektural pada bangunan Cina melalui tata *layout*, bentuk, warna dan ornamen. Pada pengaturan tata *layout* bangunan religius, prinsip yang digunakan adalah *axial planning* dan simetris. Sedangkan pada bangunan hunian, prinsip tata *layout* berupa *axial planning* dan simetris juga tetap diterapkan tetapi disesuaikan dengan fungsi dari ruang-ruang bangunannya. Penggunaan prinsip *axial planning* dan simetris berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap keseimbangan alam. Keseimbangan alam juga ditunjukkan dengan penerapan konsep *courtyard* pada pengaturan *layout* bangunan. Ruang *courtyard* menjadi ruang netral yang membagi ke arah sisi-sisi *courtyard*.

Pengaturan tata *layout* bangunan sebagian besar berbentuk persegi panjang. Pada karakter bentuk atap, kuil menggunakan atap lengkung. Sedangkan pada bangunan ruko, menyesuaikan dengan arsitektur lokal setempat. Karakter warna, bangunan religius didominasi dengan warna merah dan kuning dan juga warna-warna baru yang berbeda dari karakter warna arsitektur Cina pada umumnya, hal ini berkaitan dengan pengaruh budaya lokal. Pada bangunan ruko, tidak ada aturan khusus dalam penggunaan warna. Warna ruko cenderung menyesuaikan dengan karakter arsitektur lokal. Perubahan warna berkaitan dengan makna warna merah yang menurut kepercayaan mereka membawa keberuntungan. Sedangkan

warna yang menyesuaikan dengan karakter arsitektur lokal, dipengaruhi oleh ketersediaan bahan material di tempat tersebut dan pengaruh budaya setempat yang kuat.

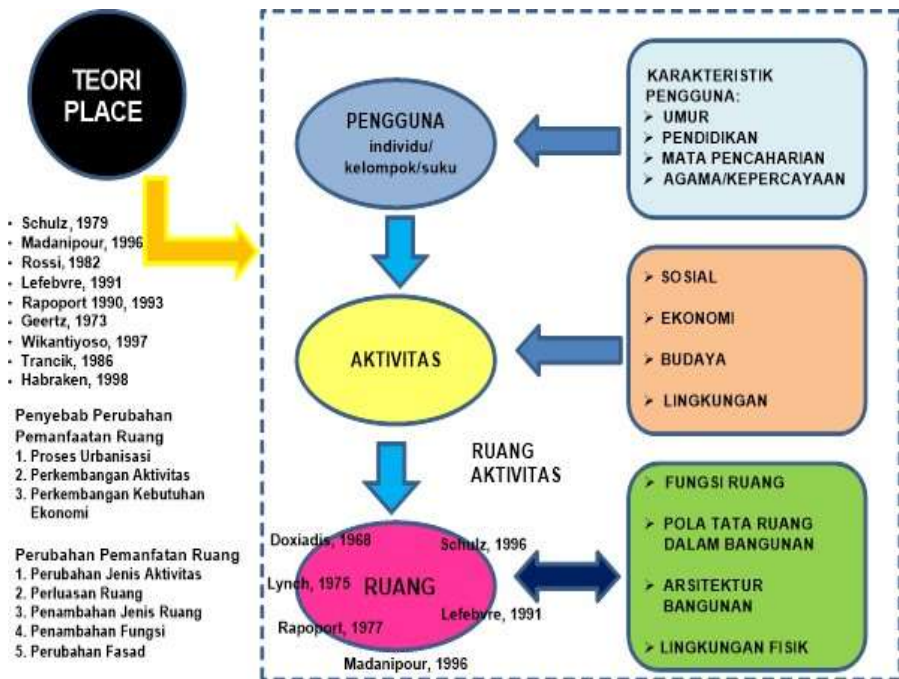
Pada karakteristik ornamen, khusus pada bangunan formal dan kuil (klenteng). Untuk bangunan formal seperti bangunan istana pada kompleks pemerintahan menjadi penting berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Cina yang menganggap pemimpinnya sebagai titisan dewa. Sedangkan kuil juga merupakan bangunan religius tempat masyarakat Cina beribadah. Struktur bangunan dibagi menjadi empat bagian yaitu *tou kung*, kolom, *sclupture* dan pintu-jendela. Penggunaan *tou kung* pada atap bangunan menunjukkan ornamen jangkar kapal yang melambangkan bangsa Cina berlayar ke berbagai belahan dunia dan berlabuh di Semarang. Sedangkan pada detail ornament *tou kung* penggunaan kolom pada bangunan religius memiliki bentuk silinder dengan ciri khas berwarna merah serta ukiran dekoratif yang melambangkan kepercayaan. Sedangkan kolom pada hunian tidak ada aturan khusus dalam perancangannya. Kolom ruko berbentuk persegi dengan hiasan ukiran perpaduan ornamen Cina, Belanda dan Jawa. Patung hewan digunakan sebagai kepercayaan supranatural untuk tolak bala atau penjemput rejeki.

### **5.3 Ruang Budaya Etnik**

Kawasan Pecinan yang memiliki karakteristik budaya perlu dilakukan pemeliharaan, sehingga kebudayaan yang ada dapat dipertahankan dan dilestarikan. Menurut Marquis-Kyle & Walker (1992) konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Kawasan Pecinan sebagai kawasan budaya menjadi bagian yang perlu dilakukan konservasi. Bentuk konservasi kawasan Pecinan berdasarkan kondisinya berupa preservasi kawasan.

Lynch (1981) menyatakan bahwa antara bentuk fisik kota dengan penduduknya ada reaksi timbal balik secara fisik maupun

psikologis. Setiap penduduk kota mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa bagian kotanya, selama ia tinggal didalamnya. Kota yang demikian adalah kota-kota yang memiliki identitas dan struktur yang kuat serta mempunyai makna yang mendalam atau memiliki citra/*imageability* yang kuat. Hal tersebut terlihat secara jelas terjadi di kawasan Pecinan. Masyarakat maupun bangunan yang ada masih dipertahankan sebagai identitas kawasan.



**Gambar 5.16 Hubungan Teori Place dengan Pengguna, Aktivitas, dan Ruang**

Teori *place* sebagai teori dasar dalam dinamika ruang. Teori ini sebagai pendukung penciptaan ruang dengan adanya pengguna, aktivitas dan ruang. Karakteristik pengguna meliputi jenis umur, jenis pendidikan, jenis mata pencaharian, dan jenis kepercayaan. Sedangkan aktivitas masyarakat dilihat dari kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Dari aktivitas dan ruang yang ada akan tercipta sebuah ruang aktivitas. Sesuai dengan Koentjaraningrat (1974) yang menyebutkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu: (1) kebudayaan sebagai

kompleks ide, berupa gagasan, nilai, norma, dan peraturan (idea); (2) kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas manusia dalam suatu masyarakat (action); (3) benda-benda sebagai karya manusia (artefact). Dimana terdapat unsur-unsur didalam pengguna dan aktivitas sebagai kompleks aktivitas manusia dalam masyarakat sehingga dapat tercipta suatu ruang budaya. Ruang dilihat dari fungsi ruang, pola tata ruang dalam bangunan, arsitektur bangunan dan kondisi lingkungan.



**Gambar 5.17 Teori Ruang (Place) dengan Ruang Aktivitas, Nilai Ruang, Pemanfaatan Ruang dan Ruang Budaya di Kawasan Pecinan Semarang**

Sedangkan teori nilai ruang terbentuk dari adanya organisasi ruang, sistem nilai, pemanfaatan ruang dan ruang budaya. Ruang ini mencakup manifestasi ajaran *konfusianisme*, aktivitas formal, aktivitas informal dan *feng shui* sehingga membentuk ruang aktivitas. Nilai ruang yang terbentuk dilihat dari fungsi ruang berupa perlindungan, penghidupan, mencari

*hoki*, dan penghormatan. Dari nilai ruang yang terbentuk menciptakan suatu pemanfaatan ruang dengan mempertimbangkan kebijakan politis, tradisi spiritual (laku bhakti & hormat kepada leluhur) yang mencakup 3 makna budaya Cina (kebersamaan, bakti dan setia, harmoni) dan 3 pilar budaya Cina (penghormatan leluhur, hubungan sosial/kekerabatan, makanan).



## BAGIAN VI

### PENUTUP

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan tentang pemanfaatan ruang berbasis pada aktivitas ekonomi dan budaya etnik di kawasan Pecinan Semarang ini, maka dapat dirumuskan dan diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Fakta empiris terkait pemanfaatan ruang kawasan dengan karakteristik yang didasarkan pada ajaran dan filosofi budaya masih dipercaya masyarakat etnik Cina di kawasan Pecinan ini. Pemanfaatan ruang berbasis pada aktivitas kawasan meliputi: aktivitas permukiman, aktivitas ekonomi, sosial budaya dan keagamaan dan aktivitas ekonomi sektor informal meliputi aktivitas pasar tradisional, aktivitas pedagang kaki lima (PKL), aktivitas Waroeng Semawis dan Pasar Imlek Semawis (PIS).
- b. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena pemanfaatan ruang kawasan yang didasari tradisi spiritual etnik Cina berupa ajaran *konfusianisme* yang merupakan pembelajaran terkait perilaku bakti dan hormat kepada orang tua dan keluarga dalam upaya mensejahterakan seluruh keluarga, dengan cara mencapai prestasi kerja yang baik. Didasari tiga makna budaya Cina: kebersamaan (*he gong*), bakti dan setia (*xiaoa zhong*), harmoni (*zhong yong*) dan tiga pilar budaya Cina: Penghormatan leluhur (*ji zhu*), hubungan sosial/kekerabatan (*jia zhu*), makanan (*she er*).
- c. Pemanfaatan ruang bagi masyarakat etnik Cina di kawasan Pecinan ini terbentuk dari: manifestasi suku: *Hokien, Hakka/Khek, Kong Fu/Kanton, Tio-Ciu, Hokja/Fu Qing* terlihat dari pengelompokan suku pada gang-gang permukiman yang ada sesuai keahliannya. Manifestasi aktivitas hunian: keahlian di bidang ekonomi tiap suku yang ada tercermin pada mata pencaharian dan kegiatannya. Manifestasi tatanan lingkungan yang khas: tatanan lingkungan permukiman yang ada mengikuti *feng shui* yang selaras dengan kosmos usaha pada gang-gang permukiman yang ada sesuai tipologinya.

- d. Ruang budaya meliputi: ruang perlindungan, ruang penghidupan, ruang mencari *hoki*, ruang penghormatan dapat ditemukan dalam skala bangunan, lingkungan, dan kawasan yang memiliki simbol dan makna ruang yang berbeda-beda dalam skala tersebut.
- e. Pada skala bangunan, perubahan ruang budaya kawasan Pecinan Semarang untuk ruang perlindungan saat ini berupa: pagar besi, tralis besi, benda-benda penolak bala pada pintu masuk. Ruang penghidupan berupa: perubahan ruang-ruang di dalam rumah tinggal menjadi ruang usaha dan gudang. Ruang mencari *hoki* berupa perubahan ruang-ruang di dalam rumah tinggal yang dipercaya memberkan keberkahan dan memiliki *hoki*. Ruang penghormatan dengan perubahan ruang-ruang di dalam rumah tinggal menjadi ruang usaha menjadikan ruang penghormatan leluhur (*ji zhu*) berpindah tempat di ruang keluarga sebagai ruang kekerabatan (*jia zhu*).
- f. Pada skala lingkungan, perubahan ruang budaya untuk ruang perlindungan saat ini berupa portal, tugu, benda-benda penolak bala terhadap lingkungan, keberadaan klinteng perlindungan lingkungan yang tetap dipertahankan. Ruang penghidupan berupa penggunaan ruang publik berupa trotoar jalan dan ruang jalan sebagai tempat berdagang untuk penghidupan dalam kebersamaan penggunaan ruang. Ruang mencari *hoki* dengan penggunaan ruang publik berupa jalan sebagai tempat mencari *hoki* karena merupakan jalur *jut bio* yang memberikan keberkahan bagi lingkungan yang dilalui. Ruang penghormatan berupa ruang jalan pada posisi *tusuk sate* berdiri klinteng sebagai tempat penghormatan dan kepercayaan bahwa jalan di depannya memberikan keberuntungan dan kemakmuran menuju kebaikan.
- g. Pada skala kawasan, perubahan ruang budaya untuk ruang perlindungan saat ini berupa gerbang utama masuk kawasan dan klinteng pelindung kawasan yaitu klinteng *Tay Kak Sie* sebagai klinteng terbesar di kawasan Pecinan. Ruang penghidupan berupa pengelompokan jenis usaha & jasa sesuai toponim gang berdasar keahlian & kelompok suku yang masih

berlangsung sampai saat ini, penggunaan halaman klenteng *Tay Kak Sie* sebagai tempat usaha berjualan makanan yang memberikan sumber penghidupan menurut kepercayaan mereka, jalan di dalam kawasan sebagai jalur *jut bio* yang memberikan keberkahan, kali Semarang dipercaya sebagai jalur naga yang memberikan keberuntungan bagi lingkungan sekitarnya untuk melakukan kegiatan usaha. Ruang mencari *hoki* merupakan ruang kawasan yang membawa *hoki* karena banyaknya klenteng sebagai sumber rejeki, klenteng *Tay Kak Sie* menghadap Kali Semarang sebagai simbol keberuntungan dan berdasar sejarahnya sebagai gerbang masuk kawasan melalui jalur sungai. Ruang penghormatan berupa gerbang masuk kawasan pada jalur darat saat ini yang mengarahkan jalur *jut bio* sebagai jalur penghormatan *Sam Poo Kecil/Sam Poo Besar*.

Perubahan pemanfaatan ruang terjadi karena perkembangan aktivitas ekonomi dalam skala bangunan, lingkungan dan kawasan, tetapi makna tempat (*place*) masih melekat pada individu atau masyarakat etnik Cina di kawasan Pecinan ini berhubungan dengan aspek sosial budaya yang mempengaruhi sistem *setting* dan pemanfaatan ruang di dalamnya (Amos Rapoport, 2016). Ikatan emosional penghuni di dalam keluarga, saudara, tetangga memberikan kekuatan dalam kehidupan bermukim. Penghuni kawasan baik secara individu maupun anggota masyarakat dalam sistem sosial budaya mempengaruhi keberlanjutan sistem permukiman yang berlatar belakang sejarah budaya etnik.

Elemen-elemen permukiman yang terdiri dari *man, society, nature, network dan shell* (Doxiadis, 1968) dalam satu kawasan bersifat dinamis sehingga harus dijaga dan dipelihara keberlanjutannya. Ruang kawasan juga sebagai ruang aktivitas untuk penghidupan yang di dalamnya berlangsung kegiatan hunian, perdagangan dan jasa sebagai ruang produksi telah memberikan ikatan mendalam bagi masyarakat penggunanya, ruang merupakan produk sosial dan ruang melahirkan proses sosial (Lefebvre, 1991). Masyarakat kawasan Pecinan Semarang

memiliki kekuatan spiritual dan nilai budaya dalam menggunakan ruang dari skala bangunan, lingkungan dan kawasan yang masih dipertahankan sampai saat ini walaupun merupakan kawasan strategis sebagai *central bussiness district* kota Semarang tetapi masih tetap sebagai *place* bagi masyarakatnya. Hal ini bertentangan dengan kebijakan neoliberal yang menekankan pertumbuhan ekonomi bebas untuk mencari keuntungan dari globalisasi dengan memanfaatkan kantong budaya, salah satunya adalah kawasan Pecinan yang diperubahkan menjadi produk budaya seperti yang terjadi pada Cinatown di kota-kota dunia lainnya.

Perkembangan aktivitas ekonomi di dalam dan lingkungan sekitarnya terus mendesak kawasan diikuti dengan nilai lahan yang semakin tinggi, menjadikan kawasan Pecinan sebagai lokasi strategis pusat kegiatan ekonomi, tetapi dengan kekuatan budaya masyarakat penghuninya dalam kesatuan yang dinamis dan dukungan organisasi masyarakat di dalamnya, maka ruang kawasan sebagai *place* ini dapat dipertahankan. Ada keterikatan terhadap tempat (*place attachment*) bagi masyarakat penghuninya berbasis sejarah dan budayanya, memiliki rasa terhadap tempat (*sense of place*) bagi warganya yang masih bertahan sampai saat ini, dan juga identitas ekologi (*ecological identity*) yang sampai saat ini masih berwujud secara fisik dan memberikan makna spiritual.

Pemanfaatan ruang berbasis pada aktivitas ekonomi dan budaya etnik di kawasan Pecinan Semarang dapat dirumuskan bahwa kawasan budaya etnik yang masih digunakan masyarakat sebagai tempat hunian yang menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupannya akan memperkuat kebertahanan kawasan walaupun lingkungan sekitarnya sudah mendesak ruang yang ada karena perkembangan aktivitas ekonomi. Sedangkan kawasan Pecinan ini justru mendukung dan mengikuti perkembangan aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitarnya sebagai kawasan pusat ekonomi/perdagangan dan jasa. Terlebih lagi adanya organisasi masyarakat/komunitas yang memberikan dukungan bagi aktivitas masyarakat setempat. Kawasan bersejarah yang dihuni masyarakat dengan nilai-nilai budaya

yang dianutnya sebagai suatu kawasan permukiman bisa bertahan dan berkelanjutan kehidupannya walaupun perkembangan aktivitas ekonomi mendesak ruangnya. Peran organisasi masyarakat atau komunitas kawasan penting dikelola dan dikembangkan untuk keberlanjutan kehidupan kawasan. Nilai-nilai budaya masyarakat penghuni suatu kawasan memiliki kekuatan dalam pemanfaatan ruangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). Transformasi Ruang, Globalisasi dan Pembentukan Gaya Hidup Kota. *Dalam Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Appadurai, A. (2003). Illusion of Permanence. *Perspecta*, (34), 44–52.
- Asefi, M. (2012). Transformation and movement in architecture: the marriage among art, engineering and technology. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 51, 1005–1010.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2008). *Navigating social-ecological systems: building resilience for complexity and change*. Cambridge University Press.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi desa-kota dan permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Brugge, D., & Tai, M. (2002). Use of small-area data to support a community agenda in Boston Chinatown. *Local Environment*, 7(2), 203–219.
- Budihardjo, E. (1986). *Arsitektur dan kota di Indonesia*. Alumni.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). Public Space-Urban Space, The Dimension of Urban Design. *Edisi*, 2, 114.
- Castells, M. (1977). *The Urban Questions*. Cambridge-Massachusetts: The MIT Press.
- Chapin, M. (1979). *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Clammer, J. (2003). Neo-Marxisme Antropologi studi ekonomi politik dan pembangunan. *Yogyakarta: Sadasiva*.
- Cohen, R. (1997). *Global Diasporas: An Introduction*. London: Taylor and Francis.
- Cullen, G. (1961). *The Concise of Townscape*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang publik dalam arsitektur kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1972). *Capitalisme et schizophrénie: L'anti-oedipe* (Vol. 1). Les éditions de Minuit.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1980). Mille Plateaux. *Capitalisme et Schizophrénie 2*, Paris, Éditions de Minuit, coll. {\guillemotleft}. *Critique*.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. *Kamus Penataan Ruang* (2009).
- Durmus, S. (2012). Change and Transformation in Architecture: On the Concept of Zeitgeist. *Global Built Environment Review*,

8(1).

- Evers, H.-D., & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. (T. Zulfahmi, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book. Inc, Publishers.
- Gülersoy, N. Z., & Gürler, E. (2011). Conceptual challenges on urban transformation. *ITU A/ Z*, 8(1), 10–24.
- Güven, S. (2009). Roma Mimarlığını Anlamaya Çalışmak. *Doğu Batı Düşünce Dergisi (Romalılar I)*, 11(49), 177–191.
- Hagerstrand, T. (1970). 1970: What about people in regional science? *Papers of the Regional Science Association* 24, 7-21.
- Harvey, D. (1973). *Social Justice and the City* (London: Edward Arnold, 1973); H. Walker: *A Theory of Suburbanization: Capitalism and the Construction of Urban Space in the United States*, in Dear and Scott, 383–430.
- Harvey, D. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Hawley, A. H. (1950). *Human ecology; a theory of community structure*.
- Hayden, D. (1997). *The Power of Place: Urban Landscapes as Public History*. MIT press.
- Hidayat, Z. M. (1977). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia. Bandung: Tarsito*.
- Hubbard, P. (2006). *City*. Routledge.
- Jayadinata, J. T. (1986). *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah*. Penerbit Itb.
- Kim, A. Z. (2017). *Chinese Culture: Customs & Traditions of Cina*. Retrieved from <https://www.livescience.com/28823-chinese-culture.html>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kostof, S. (1991). *The city shaped: urban patterns and meanings through history*. (Thames & Hudson, Eds.). London: ICCROM.
- Kurokawa, K. (1991). *Intercultural architecture: the philosophy of symbiosis*. Aia Pr.
- La Gory, M., & Pipkin, J. (1981). *Urban social space*. Wadsworth Publishing Company.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory. The Role of the Behavioral Sciences in Environmental. Design*.

- Lasiyo. (1995). *Ajaran Konfusianisme: Tinjauan Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: NTERFIDEI.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell.
- Lin, J. (1995). Ethnic Places, Postmodernism, and Urban Change in Houston. *Sociological Quarterly*, 36, 629–647.
- Liu, M., & Geron, K. (2008). Changing Neighborhood: Ethnic Enclaves and the Struggle for Social Justice. *Social Justice*, 35, 18–35.
- Lozano, E. E. (1990). *Community design and the culture of cities: the crossroad and the wall*. Cambridge University Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of City*. MIT Press.
- Lynch, K. (1969). *Site Planning*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lynch, K. (1981). *A theory of good city form*. MIT Press, Cambridge.
- Madanipour, A. (1996). *Design Of Urban Space – An Inquiry Into A Socio – Spatial Process*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Marquis-Kyle, P., & Walker, M. (1992). *The Illustrated Burra Charter: Making good decisions about the care of important places*. Australia: ICOMOS.
- Mayer, M. (2009). The 'Right to the City' in the context of shifting mottos of urban social movements. *City*, 13(2–3), 362–374.
- Mumford, L. (1970). *The Culture of Cities*. 1938. San Diego: @book{weber1958city, title={The City-Glencoe}, author={Weber, Max}, year={1958}, publisher={Free Press} }Harvest.
- Nas, P. J. M. (1979). *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota. Jilid I. Jakarta: Bharatara Karya Aksara*.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2).
- Nguyen, V. (2011). *Cinatown: The Neoliberal Remaking of Culture in the Contemporary City*. Chicago: The University of Chicago.
- Park, R. E., & Burgess, E. W. (1984). *The City: Suggestions for the Investigation of Human Behavior in the Urban Environment [1925]*. na.
- Peck, J. (2005). Struggling with the creative class. *International Journal of Urban and Regional Research*, 29(4), 740–770.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rapoport, Amos. (1982). *Meaning of the Constructed Environment: Approach to Nonverbal Communication*. Beverly Hills: Sage Publications.



- Rapoport, Amos. (1983). Development, culture change and supportive design. *Habitat International*, 7(5-6), 249-268.
- Rapoport, Amos. (2016). *Human aspects of urban form: towards a man—environment approach to urban form and design*. Elsevier.
- Rapoport, Anatol. (2013). *History and precedent in environmental design*. Springer Science & Business Media.
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (2007). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Richards, G., & Hall, D. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. New York: Routledge.
- Rossi, A. (1982). the Architecture of the City. New York. *The Institute for Architecture and Urban Studies and the Massachusetts Institute of Technology*.
- Santos, C. A., Belhassen, Y., & Caton, K. (2008). Re-imagining Chinatown: An analysis of tourism discourse. *Tourism Management*, 29(5), 1002-1012.
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 1-8.
- Schoenauer, N. (1992). *History of Housing*. McGill University, School of Architecture.
- Schulz, C. N. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Academy Editions.
- Serageldin, I. (1997). *The Architecture of Empowerment*. London: Academy Editions.
- Sharpe, W., & Wallock, L. (1983). *Visions of the modern city: essays in history, art, and literature*. Johns Hopkins Univ Pr.
- Smith, A. D. (1987). *The ethnic origins of nations*. Malden Massachussets. USA, Blackwell Publishers Inc.
- Soegijoko, B. T. S. (2005). Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21. *Konsep Dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan Di Indonesia (Buku 1)*, Jakarta: URDI-YSS.
- Soetomo, S. (2004). Urban Development as the Interface of regional Development from Below in Central Java-Indonesia (The Case of Semarang Metropolitan). In *40th ISoCaRP Congress*.
- Soetomo, S. (2009). Urbanisasi dan Morfologi: Proses perkembangan peradaban dan wadah ruang fisiknya: Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi. *Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu*.
- Suryadinata, L. (1999). *Etnik Cina dan Pembangunan Bangsa*.

- Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Susser, I., & Schneider, J. (2003). *Wounded Cities: Destruction and Reconstruction in a Globalized World*. New York: Berg.
- Sze, L. (2010). Chinatown then and neoliberal now: Gentrification consciousness and the ethnic-specific museum. *Identities: Global Studies in Culture and Power*, 17(5), 510–529.
- Tjahjono, G. (1999). Peran Arsitektur dan Antropologi dalam Tata Ruang Kota Indonesia Abad 21. *Jurnal Antropologi Indonesia*, (59).
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. John Wiley & Sons.
- Tu, W.-M. (2005). Etika Konfusianisme. *Terjemahan Zubair. Jakarta: Teraju*.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. U of Minnesota Press.
- United Nations Development Programme. (1999). *Human Development Report*. New York: Oxford University Press.
- Wardani, L. K. (2004). Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Tinggal Tipe Kolonial Di Pusat Kota Tuban. *Dimensi Interior*, 2(1), 37–50.
- Weber, M. (1958). *The City-Glencoe*. Free Press.
- Widayati, N. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(1).
- Widodo, J. (1988). *Chinese settlement in a changing city: An architectura study of the urban Chinese settlement in Semarang, Indonesia*. Katholieke Universiteit Leuven.
- Wirutomo, P. (2004). Konstruksi Jaringan Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual). In *Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Jaringan Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. Balatbang Depsos RI.
- Zahnd, M. (1999). *Strategi Arsitektur 2 Perancangan Sistem Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya* (Vol. 2). Kanisius.
- Zahnd, M. (2008). *Model baru perancangan kota yang kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah pengajar di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (DPWK), Universitas Diponegoro. Lulus dari S1 Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP tahun 1991. Pada tahun 1997, mulai bekerja pada DPWK, Fakultas Teknik, UNDIP. Tahun 1999 melanjutkan studi S2 pada Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, UNDIP lulus tahun 2001. Fokus penelitian pada pelestarian kota dan kampung kota bersejarah yang dimulai sejak tahun 1999, tahun 2011 penulis melanjutkan studi S3 pada Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, UNDIP. Kampung-kampung kota bersejarah dengan latar belakang budayanya penting diperhatikan dan patut dilestarikan sebagai bagian pembentuk kota. Di dalam kampung kota bersejarah dengan segala potensi dan permasalahannya banyak ditemukan karakteristik fisik (*tangible*) dan karakteristik non fisik (*intangible*) dalam membentuk tata ruang lingkungan binaan termasuk aktivitas sosial, ekonomi, budayanya. Setiap kota pasti memiliki kampung kota yang unik sehingga penting untuk dilestarikan dengan perencanaan, penataan, pembangunan yang berkelanjutan dan mandiri.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah pengajar di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (DPWK), Universitas Diponegoro. Lulus dari S1 Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP tahun 1991. Pada tahun 1997, mulai bekerja pada DPWK, Fakultas Teknik, UNDIP. Tahun 1999 melanjutkan studi S2 pada Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, UNDIP lulus tahun 2001. Fokus penelitian pada pelestarian kota dan kampung kota bersejarah yang dimulai sejak tahun 1999, tahun 2011 penulis melanjutkan studi S3 pada Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, UNDIP. Kampung-kampung kota bersejarah dengan latar belakang budayanya penting diperhatikan dan patut dilestarikan sebagai bagian pembentuk kota. Di dalam kampung kota bersejarah dengan segala potensi dan permasalahannya banyak ditemukan karakteristik fisik (*tangible*) dan karakteristik non fisik (*intangible*) dalam membentuk tata ruang lingkungan binaan termasuk aktivitas sosial, ekonomi, budayanya. Setiap kota pasti memiliki kampung kota yang unik sehingga penting untuk dilestarikan dengan perencanaan, penataan, pembangunan yang berkelanjutan dan mandiri.

ISBN 978-602-06048-7

